

**ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN  
DALAM CERITA RAKYAT REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan



OLEH

**TIARA WULANDARI  
NIM 19541042**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
(IAIN) CURUP  
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

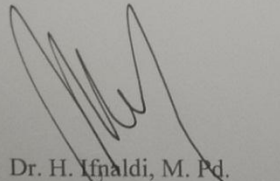
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Tiara Wulandari mahasiswi IAIN Curup yang berjudul **Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

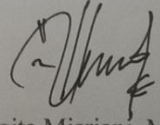
Curup, 4 April 2023

Pembimbing I



Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.  
NIP 196506272000031002

Pembimbing II



Agita Misriani, M. Pd.  
NIP 198908072019032007



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Wulandari

Nomor Induk Mahasiswa : 19541042

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 4 April 2023

Penulis



Tiara Wulandari  
NIM. 19541042

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan seluruh pengikutnya.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu dan diarahkan oleh berbagai pihak, oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S. Pd. I., M. Hum., selaku Wakil Dekan I.
4. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, S. Ag., M. Pd. I., selaku Wakil Dekan II.
5. Ibu Ummul Khair, M. Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

6. Bapak Dr. Ifnaldi, M. Pd. dan Ibu Agita Misriani, M. Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II.
7. Bapak Ir. Ahmad Faizir, M. M., selaku Ketua BMA Kab. Rejang Lebong.
8. Bapak Fernando, S. Pd., selaku Sekretaris BMA Kab. Rejang Lebong.

Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini serta bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan bantuan dengan nilai pahala di sisi-Nya.

*Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin*

*Wassalammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 4 April 2023

Penulis

Tiara Wulandari  
NIM. 19541042

## **MOTTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah menjadikanku salah satu hambanya yang beruntung sehingga dapat merasakan pendidikan sampai ke jenjang perkuliahan.
2. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik materi, motivasi serta untaian doa-doa yang mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan.
3. Untuk seluruh keluargaku dan saudaraku yang selalu memberikan semangat.
4. Kepada seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah membimbing dan memberi semangat dalam menyelesaikan pendidikan selama di bangku kuliah.
5. Untuk teman-teman seperjuanganku dari awal masuk sampai selesai di bangku perkuliahan.
6. Untuk segala pihak yang telah membantu dan mendoakan.
7. Almamaterku tercinta IAIN Curup.



**ABSTRAK**  
**ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN**  
**DALAM CERITA RAKYAT REJANG LEBONG**

Oleh

Tiara Wulandari

NIM 19541042

Kurangnya pengetahuan masyarakat dan generasi muda terhadap cerita rakyat di daerahnya sendiri membuat nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya terkubur begitu saja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai pendidikan (motivasi (semangat), minat (cita-cita), rasa ingin tahu yang tinggi), nilai religius (bersyukur, berdoa, beribadah), nilai moral (sikap qanaah, gigih, sabar, pantang menyerah, toleransi, ramah tamah, jujur, tanggung jawab, sopan, percaya diri, amanah), nilai kepemimpinan (sikap pemimpin yang baik, bijaksana, realistis, kreatif, inovatif), nilai kepahlawan (jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani), nilai keberanian (mencoba hal baru, membela kebenaran), nilai kesederhanaan (sederhana dalam menjalani hidup yang tidak berlebih-lebihan), nilai gotong royong (tolong menolong, kerjasama), nilai berkorban (kerelaan diri dalam memperjuangkan kebenaran, keluarga, kekasih) dan realitas nilai-nilai kehidupan cerita rakyat Rejang Lebong dalam kehidupan masyarakat suku Rejang (gotong royong, sikap kekeluargaan, rasa persatuan dan kesatuan, sikap adil, tari kejei, pesta kedurai agung, meja panei, membakar kemenyan di atas dupa, pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki).

**Kata Kunci:** *Nilai Kehidupan; Cerita Rakyat; Rejang Lebong*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat Nilai .....	11

2. Nilai Dalam Karya Sastra .....	13
3. Cerita Rakyat .....	22
4. Suku Rejang .....	28
B. Penelitian Relevan .....	32
C. Kerangka Berpikir .....	35

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	37
B. Data dan Sumber Data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Instrumen Penelitian .....	39
E. Teknik Analisis Data .....	40
F. Teknik Keabsahan Data .....	40

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan Penelitian .....	88

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran .....	93

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong .....	87
---	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Bagan 2.1 .....	103
Gambar 1 .....	103
Gambar 2 .....	103
Gambar 3 .....	104
Gambar 4 .....	104
Gambar 5 .....	104

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. SK Bimbingan Skripsi .....	99
Lampiran 2. Surat Rekomendasi Penelitian .....	100
Lampiran 3. Surat Permohonan Pengambilan Data .....	101
Lampiran 4. Kartu Bimbingan Skripsi .....	102
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	103
Lampiran 6. Cerita Rakyat Rejang Lebong.....	105

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi, pribahasa, nyanyian, cerita rakyat, dan mantra.<sup>1</sup>

Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *oral literature*, yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebarkan dan diinstrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut).<sup>2</sup> Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep *folklore*. *Folklore* merupakan bentuk majemuk yang berada dari dua kata dasar yakni *folk* dan *lore*, yang diindonesiakan folklor.

*Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan khusus, sehingga dapat ditingkatkan dari kelompok lain. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk

---

<sup>1</sup> Gusnetti dkk, *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat*, Jurnal Gramatika, Vol. 1, No. 2 (2015): 184.

<sup>2</sup> Emzir dan Sairur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 227.

rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Selain itu, hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka.

Dengan demikian, *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. *Lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak rakyat atau alat bantu.<sup>3</sup> Jadi *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).<sup>4</sup> Folklor digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*Non-Verbal folklore*).<sup>5</sup>

Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal. Kebudayaan daerah dalam perkembangannya di bidang kebudayaan maupun pendidikan mempunyai peranan penting untuk memperkaya kebudayaan nasional dan memajukan generasi muda.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 127-130

<sup>5</sup> *Ibid.*



Kebudayaan daerah di Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari khasanah budaya bangsa yang menjadi penunjang dalam pengembangan kebudayaan nasional, dengan keragaman budaya yang dimiliki dapat menjadi jendela untuk membongkar memori kolektif sejarah kita. Seperti ungkapan Bung Karno “Jasmerah” (Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah). Sehingga tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat.

Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi, Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu, yang berada di bagian wilayah timur Provinsi Bengkulu dengan potensi di bidang pertanian dan peternakan. Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa cerita rakyat yang melegenda di Provinsi Bengkulu seperti cerita rakyat Muning Raib, Putri Gading Cempaka, dan Putri Serindang Bulan yang memiliki nilai-nilai luhur kehidupan. Cerita rakyat tersebut, sifatnya disampaikan secara lisan dan turun temurun, mengakibatkan selalu ada perubahan makna atau alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi.<sup>6</sup>

Cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan,

---

<sup>6</sup> Rizki Kurniawan, (Skripsi) *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik*, (IAIN Curup: Curup, 2023), h. 3.

juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.<sup>7</sup>

Cerita rakyat yang menjadi salah satu ciri khas daerah saat ini terutama cerita rakyat di Rejang Lebong seperti harta karun yang terpendam, terlupakan ataupun hampir punah peredarannya karena banyak masyarakat dan generasi muda yang kurang mengetahui cerita rakyat di daerahnya sendiri sehingga tidak mengetahui nilai-nilai yang ada di dalamnya. Padahal jika dicermati dalam cerita rakyat kita dapat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menerapkan suri tauladan yang dimiliki oleh beberapa tokoh yang terdapat di cerita rakyat.<sup>8</sup>

Sastra tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, salah satu kunci keberhasilan suatu karya sastra ialah dapat memengaruhi kehidupan si pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya.<sup>9</sup> Artinya, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, sastra dapat menjadi suatu media dalam pengajaran karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai sastra tersebut.

---

<sup>7</sup> Gusnetti dkk, *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat*, Jurnal Gramatika, Vol. 1, No. 2 (2015): 184.

<sup>8</sup> Cut Alvina dkk, *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar*, Jurnal Perseda, Vol. 4, No. 2 (2021): 94.

<sup>9</sup> Jimat Susilo dkk, *Nilai-Nilai Kehidupan pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Novel di SMA*, Jurnal Tuturan, Vol. 9, No. 2 (2020): 60.

Sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren menyampaikan bahwa, fungsi karya sastra adalah menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu yang juga disebut dengan konsep Horace yang meliputi *dulce et utile*, bahwa sastra itu indah dan berguna. Karya sastra mempunyai nilai estetika atau keindahan terhadap karyanya dilihat dari gaya bahasanya. Karya sastra juga berguna karena karya sastra dapat memberikan nilai-nilai kehidupan dan sebagai ekspresi perasaan yang dialami setiap orang.<sup>10</sup>

Zaman dahulu orang tua menggunakan cerita rakyat sebagai media untuk menasehati serta memberi pendidikan pada anaknya. Namun, cerita rakyat tidak berkembang sepesat zaman dahulu karena budaya lokal yang menjadi ciri khas dan jiwa bangsa semakin terkikis oleh budaya asing. Cerita rakyat seakan-akan terlupakan dan tidak dikaji. Di dalam perkembangan zaman dan teknologi sekarang ini, bertambahnya pengetahuan dan berubahnya gaya hidup masyarakat berpengaruh pada sastra dunia. Banyak bermunculan sastra-sastra modern dengan asas kebebasan yang sering kali mengabaikan jati diri bangsa.<sup>11</sup> Masyarakat dan generasi muda sekarang seakan-akan asing dan terkesan tidak mau tahu tentang cerita rakyat di lingkungannya, dan untuk sekedar mendengarkan cerita dari orang tuanya sudah sangat jarang dilakukan. Hal ini karena perkembangan teknologi seperti televisi, *handphone*, dan internet yang sangat mudah untuk diakses.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta), (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 87.

<sup>11</sup> Mulyati, *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*, Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 12, No. 2 (2019): 28.

<sup>12</sup> Herdina Mustika Arum, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi*, (Universitas Negeri Semarang, Semarang: 2020), h. 1.

Bahkan tidak jarang para generasi muda malah menganggap hal yang berbau zaman dahulu adalah hal yang kurang menarik dan ketinggalan zaman. Berbeda dengan zaman dahulu, cerita rakyat diturunkan dari orang tua kepada anaknya dengan cara dituturkan atau didongengkan menjelang tidur atau ketika sedang bersantai. Adapun beberapa permasalahan pada penelitian terdahulu, di antaranya sebagai berikut.

*Pertama*, selama ini sastra lisan kurang mendapat perhatian, khususnya cerita rakyat di kalangan generasi muda yang lebih tertarik dengan cerita masa kini dibandingkan dengan masa lampau. Folklor dalam bentuk sastra lisan yang berupa dongeng, legenda, tembang dan mitos sering dilupakan karena tergerus oleh perkembangan globalisasi. Salah satu bentuk folklor yang menjadi kekayaan budaya lokal adalah dongeng yang kaya dengan pesan- pesan ajaran hidup.<sup>13</sup>

*Kedua*, permasalahan yang dihadapi karena perkembangan teknologi serta derasny arus globalisasi, sedikit demi sedikit telah mengikis nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya adalah cerita rakyat, saat ini cerita rakyat kian hari kian tenggelam, masyarakat khususnya anak muda lupa akan cerita rakyat yang ada di daerah mereka sendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari beragamnya film-film yang banyak diminati oleh masyarakat, ketertarikan remaja saat ini yang lebih mengenal tradisi luar negeri daripada dalam negeri, salah satu contohnya adalah perayaan hari valentine.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Subroni, *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*, Jurnal Kesusastraan Indonesia, Vol. 2, No. 1 (2018).

<sup>14</sup> Putu Ayu Riyanta Lestari, *Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana dan Layonsari dalam Bentuk Animasi 2D*, Jurnal Nawala Visual, Vol. 1, No. 2 (2019): 6.

*Ketiga*, permasalahan terkait disebabkan oleh cerita rakyat sudah mulai terlupakan dan tidak banyak diketahui, bahkan oleh masyarakat setempat. Hadirnya berbagai teknologi yang memudahkan kehidupan manusia membuat sastra lisan khususnya cerita rakyat semakin terpinggirkan. Masyarakat saat ini lebih memilih menonton televisi dari pada mendengarkan cerita lama yang mereka anggap kuno, serta pemunculan ragam sastra tulis seperti novel, cerpen, dan lain sebagainya membuat minat terhadap sastra lisan semakin menurun.<sup>15</sup>

*Keempat*, cerita rakyat seolah-olah terlupakan padahal cerita rakyat masih banyak mengandung nilai-nilai budaya yang sangat tinggi serta mempunyai muatan bentuk isi yang perlu diwarisi pemakainya. Selain itu, cerita rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat sekarang. Karena kenyataan menunjukkan bahwa sastra daerah, khususnya cerita rakyat yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermanfaat sebagai pencerminan kehidupan masyarakat penduduknya kini mulai bergeser oleh masuknya berbagai jenis budaya asing yang ada. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan itu tergeser juga.<sup>16</sup>

*Kelima*, kekhawatiran akan punahnya sastra lisan karena kemajuan teknologi sehingga cerita rakyat akan terpinggirkan karena telah banyak penduduk atau generasi muda yang tidak mengetahui cerita rakyat tersebut

---

<sup>15</sup> Fanila Insani, *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Gajah di Kenangarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*, Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, Vol. 2 No.1 (2018): 10.

<sup>16</sup> Susianti Aisah, *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia*, Jurnal Humanika, Vol .3, No.15 (2017): 20.

walaupun sering diperdengarkan ditelinga masyarakat apalagi dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya media yang lebih menarik perhatian untuk didengar dan dilihat, seperti halnya televisi, komik dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong yang belum pernah dilakukan. Maka dari itu cerita rakyat Rejang Lebong perlu digali, diperkenalkan kepada generasi muda, disebarluaskan sehingga dikenal di dalam maupun di luar daerah sehingga dapat dilestarikan layaknya mereboisasi hutan yang gundul agar tumbuh kembali dan tidak hilang begitu saja terkubur oleh zaman. Pepatah mengatakan “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”. Sehingga perlu dilakukan penelitian Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini hanya pada nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong yang mencerminkan nilai kehidupan berdasarkan data berupa kutipan-kutipan dalam cerita rakyat Rejang Lebong.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

---

<sup>17</sup> Krismonikasari dkk, *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur*, Jurnal Untan, Vol. 11, No. 2 (2022): 2.

1. Bagaimana nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat di Rejang Lebong?
2. Bagaimana realitas nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat di Rejang Lebong dengan masyarakat suku Rejang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat di Rejang Lebong
2. Mengetahui realitas nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat di Rejang Lebong dengan masyarakat suku Rejang

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini dikaji dalam dua hal, yaitu secara teoritis dan praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan sumbangan dan wawasan baru bagi pendidikan di Indonesia, terutama mengenai folklor khususnya sastra lisan berbentuk cerita rakyat.

- b. Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan sebagai generasi muda siswa dapat mengembangkan dan tetap mempertahankan serta melestarikan kebudayaan daerah terutama di Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi pembaca maupun pecinta sastra mengenai nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat terutama cerita rakyat Rejang Lebong. Serta dapat membantu pembaca sastra meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa mengenai kebudayaan yang ada di dalam maupun luar daerah.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Hakikat Nilai

Nilai merupakan ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah suatu pernyataan atau tindakan dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Nilai juga mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup> Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>19</sup> Pada dasarnya nilai akan memberikan pemaknaan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari yang akan dijalani oleh manusia itu sendiri.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan, sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Lasyo Darmodiharjo, nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani.<sup>21</sup> Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang

---

<sup>18</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2008), h. 120.

<sup>19</sup> M. C. Thoha, *Kapita Selekta Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), h. 61.

<sup>20</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 11.

<sup>21</sup> M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 117.

mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.<sup>22</sup>

Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.<sup>23</sup> Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak disadari oleh manusia dikarenakan nilai merupakan landasan atau dasar bagi perubahan yang menjadi pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok.<sup>24</sup>

Setiap kelompok masyarakat memiliki hal-hal yang dijadikan pegangan atau acuan dalam menjalani kehidupan. Hal-hal tersebut dinamakan nilai yang digunakan untuk menjadi penentu baik dan buruknya suatu yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Suatu nilai yang ada dalam suatu kelompok masyarakat belum tentu sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tidak terdefiniskan tetapi bisa dipahami. Nilai dapat

---

<sup>22</sup> H.U. Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G. Depdikbud, 1980), h. 32-35.

<sup>23</sup> G. U. S. A. L. LA ODE, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu*, Jurnal Humaika, Vol. 3, No. 15 (2015): 3.

<sup>24</sup> R. A. M. Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal Pustaka, Vol. 4, No. 2 (2017): 17-18.

menentukan kualitas diri seseorang, nilai merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, hanya saja perlu digali dan dimunculkan ke permukaan. Nilai juga dapat ditumbuhkan berdasarkan pembiasaan larangan dan perintah yang berasal dari dalam dan luar diri seseorang. Nilai juga dapat membantu seseorang dalam mengidentifikasi suatu perbuatan tergolong perbuatan yang baik atau buruk sehingga dapat menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat baik secara individu maupun kelompok.

## **2. Nilai dalam Karya Sastra**

Sastra merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Salah satu kunci keberhasilan suatu karya sastra ialah dapat memengaruhi kehidupan si pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung dan adanya nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Artinya, dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, sastra dapat menjadi suatu media dalam pengajaran karena pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai sastra tersebut.

Menurut Scheller, nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang paling penting bagi kehidupan.<sup>25</sup> Nilai memiliki sifat yang abstrak artinya tidak dapat diamati melalui indra manusia, namun dalam realisasinya nilai berkaitan dengan tingkah laku atau segala aspek

---

<sup>25</sup> Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai-karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), h. 65.

kehidupan manusia yang bersifat nyata. Setiap nilai memiliki nilai dasar yang merupakan hakikat, esensi, intisari atau makna yang terdapat dari nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, nilai harus lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia agar dapat diformasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, nilai-nilai kehidupan adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Dengan demikian, nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik sebagai perenungan atau pembelajaran dari sebuah cerita rakyat diharap dapat membentuk manusia dalam tingkah laku secara nyata yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Notonegoro, nilai kehidupan mencakup nilai material, nilai vital, nilai kerohanian.<sup>26</sup> Menurut Alport, nilai-nilai dalam kehidupan mencakup nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi.<sup>27</sup> Menurut Hamzah, nilai

---

<sup>26</sup> B. Sukarno, *Tinjauan Filosofis Tentang Pancasila Sebagai Filsafat*, (Yogyakarta: Sebelas Maret University Press, 2008), h. 36.

<sup>27</sup> Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) Di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 33.

kehidupan adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, nilai politik, nilai perjuangan, nilai psikologi, nilai ekonomi, nilai historis.<sup>28</sup> Sedangkan Haris Supratno menyebutkan, adanya sembilan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, dan nilai berkorban.<sup>29</sup> Kesembilan nilai tersebut yaitu sebagai berikut.

#### 1. Nilai Pendidikan

Supratno menjelaskan bahwa, nilai pendidikan adalah sesuatu yang baik dan benar yang dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat dan dapat dijadikan pedoman dan tuntunan bagi masyarakat.<sup>30</sup> Menurut Sibarani, pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik warga masyarakat terutama generasi muda. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga akan

---

<sup>28</sup> Ridho Hamzah, *Nilai-nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*, (Cianjur: Puspida, 2019), h. 38.

<sup>29</sup> Haris Supratno, *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*, (Surabaya: Unesa University Press, 2010), h. 370.

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 371.

tercipta manusia seutuhnya.<sup>31</sup> Jadi, nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

## 2. Nilai Religius

Nilai religius merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan manusia. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan.<sup>32</sup> Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal. Jadi, nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan

---

<sup>31</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 5.

<sup>32</sup> Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*, (Jakarta: CV. Dewi Sri, 1995), h. 90.

mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

### 3. Nilai Moral

Konsep Moral dapat berarti suatu ajaran tentang baik atau buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila.<sup>33</sup> Setiap individu mempunyai prinsip kebenaran dan kesalahan yang dipercayainya. Namun prinsip benar dan salah pada yang dipercayai seseorang bisa berbeda dan tidak sama dengan prinsip benar dan salah yang dimiliki orang lain. Pada dasarnya nilai moral berkaitan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca atau dinikmatinya. Maka, nilai moral dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, sikap dan akhlak yang juga baik ini sangatlah penting agar selalu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Nilai Kepemimpinan

Konsep nilai kepemimpinan berarti perihal pemimpin atau cara memimpin. Nilai kepemimpinan dapat berupa bagaimana seseorang dalam memimpin, baik dalam

---

<sup>33</sup> Haris Supratno, *Op. cit.* 394.

memimpin rakyat, keluarga, organisasi, dan lain sebagainya. Nilai kepemimpinan akan ditemukan dalam sebuah fenomena jika terdapat kriteria seperti, baik, jujur, adil, arif, dan bijaksana.<sup>34</sup> Jadi, nilai kepemimpinan merupakan sikap dan sifat yang adil, bijaksana, baik, cerdas, jujur, dan arif yang dimiliki oleh manusia agar mampu dalam melaksanakan suatu kepemimpinan.

#### 5. Nilai Kepahlawanan

Konsep nilai kepahlawanan dapat diartikan sebagai orang yang sering menunjukkan sikap keberaniannya, dan pengorbanan dalam membela kebenaran, atau pejuang yang gagah berani. Melakukan sikap kepahlawanan dapat dilakukan oleh siapa saja, siapapun yang memiliki rasa yang peka dengan apa yang terjadi di sekitar maka mereka akan melakukan tindakan yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Maka itulah nilai kepahlawanan akan didapatkan. Kepahlawanan yaitu perihal yang bersangkutan dengan keperkasaan, kegagahan, keberanian, kerelaan berkorban, dan adanya jiwa kesatria, nilai kepahlawanan berarti sesuatu yang benar dan baik yang dimiliki oleh manusia yang sedang

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 376.



memperjuangkan kebenaran dan keadilan di suatu masyarakat yang ada.

#### 6. Nilai Keberanian

Nilai keberanian dapat diartikan sebagai keadaan atau sifat-sifat berani. Nilai keberanian berasal dari konsep keberani yang berarti memiliki hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan menegakkan kebenaran dan keadilan. Keberanian yang dimiliki dan ditampakkan oleh seseorang akan menjadi nilai yang perlu untuk dicontoh oleh masyarakat dan semestinya menjadi nilai yang wajib dimiliki oleh siapapun agar semua mampu dalam menepis rasa ketakutan saat dirundung permasalahan, atau sedang berjuang melawan ketidakadilan. Sesuatu yang baik dan benar yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai hati teguh dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.<sup>35</sup>

#### 7. Nilai Kesederhanaan

Konsep kesederhanaan yakni berarti keadaan dan sifat sederhana, bersahaja, dan tidak berlebih-lebihan.<sup>36</sup> Sesuatu yang dilakukan dengan cara tidak melebihi-

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 382.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 386.

lebihkan, mensyukuri apa yang telah disediakan, tidak mengeluh tentang kekurangan, dan dapat memanfaatkan sesuatu apa yang telah ada dengan baik itu merupakan nilai kesederhanaan yang harus dipelajari dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Maka, nilai kesederhanaan ini berlaku pada siapa pun, dan nilai kesederhanaan tidak serta merta hanya ditemukan pada kehidupan sosial yang berkasta rendah atau miskin, namun juga ditemukan pada kehidupan sosial yang sangat berkecukupan namun memahami tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat dan menggunakan sesuatu dengan cara tidak berlebihan.

#### 8. Nilai Gotong Royong

Konsep nilai gotong royong dapat diartikan yakni suatu konsep yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan di masyarakat, hidup di wilayah Indonesia tentu akan masih mendapati masyarakatnya yang hidup sebagai petani, konsep gotong royong ini secara singkat dapat diartikan sebagai suatu sistem kerja sama. Menurut Ali, konsep gotong royong juga dapat diartikan yakni bekerja sama atau tolong menolong dalam konsep ini akan memberitahu bahwa akan terdapat nilai yang mencerminkan hal tersebut yakni nilai gotong royong, artinya jika pelaku atau tokoh berperilaku saling tolong

menolong, kerja sama untuk memecahkan suatu masalah dengan tidak mengharapkan imbalan, tidak melihat siapa yang sedang dibantu atau tidak melihat kasta, maka hal tersebut masuk pada konsep gotong royong atau nilai gotong royong.<sup>37</sup> Maka hal tersebut masuk pada konsep gotong royong atau nilai gotong royong.

#### 9. Nilai Berkorban

Konsep berkorban dapat diartikan yakni orang yang menjadi korban, mengalami penderitaan, menyatakan kebaktian, atau kesetiaan, rela berkorban untuk orang lain artinya mau menjadi korban, rela menderita untuk orang lain karena rasa baktinya atau kesetiannya. Seseorang tentu memiliki rasa ingin berkorban demi memperjuangkan sesuatu seperti nusa, bangsa, agama, harta, kekasih, kebaikan, kebenaran, cita-cita, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pengorbanan adalah suatu kerelaan seseorang dalam memberikan segala sesuatu baik tenaga, waktu, uang yang ditimbulkan terhadap dirinya demi bakti, kepedulian, dan kesetiannya pada suatu hal demi tercapainya suatu kebaikan untuk orang lain meskipun terdapat penderitaan dan konsekuensi yang akan diterimanya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 388.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 397.

### 3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang hidup di masyarakat, lahir dan berkembang secara turun temurun dari mulut ke mulut dalam suatu masyarakat tertentu. Menurut Sisyono, cerita rakyat adalah salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup, dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan secara kolektif dalam kurun waktu yang cukup lama.<sup>39</sup>

Danandjaja mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standar disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. Menurut Usaman, cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng, jadi cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan.<sup>40</sup>

Musfiroh berpendapat bahwa cerita rakyat adalah salah satu sastra lisan yang berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun alam. Cerita tersebut terkadang mempengaruhi

---

<sup>39</sup> Eko Widodo Sisyono, *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2008), h. 4.

<sup>40</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 35.

tingkah laku sehingga menjadi cerminan kebudayaan dan cita-cita mereka. Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa.<sup>41</sup>

Ciri-ciri cerita rakyat diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- b. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
- c. Folklor ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda.
- d. Folklor bersifat anonim, penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, misalnya untuk menyatakan kecantikan seorang gadis digunakan kata-kata klise “seperti bulan empat belas hari”.
- f. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama kolektif.
- g. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

Cerita-cerita rakyat di setiap daerah lahir dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Hampir di setiap wilayahnya memiliki cerita rakyat yang telah dituturkan atau diwariskan kepada setiap generasi penerusnya. Cerita-cerita yang ada di masyarakat juga memiliki karakteristik tersendiri. Bascom dan Abrams dalam Danandjaja, membagi cerita rakyat menjadi tiga golongan yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*) dan dongeng (*folktale*).<sup>43</sup>

a. Mite (*Myth*)

Istilah Mite dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Yunani *mythos* yang berarti kata dewata yang dipuja-puja. Mite merupakan cerita turun temurun mengenai cerita nenek moyang yang memuat cerita mengenai alam dewa-dewa yang mengandung teori mengenai penciptaan dan peristiwa gaib dan dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat penyebarannya dengan tokoh-tokoh yang dianggap suci atau keramat.<sup>44</sup> Mite merupakan cerita tentang dewa-dewi, roh atau makhluk halus yang berhubungan dengan animisme.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), h. 162.

<sup>43</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2007), h. 50-51.

<sup>44</sup> Warsiman, *Menyibak Tirai Sastra*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), h. 109.

<sup>45</sup> Nunung Yuli Eti, *Seluk-beluk Sastra Lama*, (Klaten: Intan Pariwara, 2009), h. 32.

b. Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah suatu tempat atau peristiwa zaman dahulu. Legenda mungkin berkisah tentang tokoh, keramat, dan sebagainya. Jadi, legenda bisa dikatakan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masa lalu walaupun kebenarannya tidak bersifat murni. Menurut Nunung, legenda adalah dongeng berdasarkan sejarah yang sifatnya mencari-cari dan dihubungkan dengan keanehan atau keajaiban alam.<sup>46</sup>

Menurut Danandjaja, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu yang yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Haviland, legenda merupakan cerita-cerita yang bersifat semihistoris yang memaparkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal, dan yang istimewa, selalu berupa campuran antara realisme dan yang supranatural dan luar biasa. Legenda erat hubungannya dengan peristiwa sejarah. Legenda sering dianggap

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 35.

sebagai sejarah kolektif. Legenda dipercaya oleh beberapa masyarakat setempat benar-benar terjadi.

Legenda digolongkan menjadi empat yaitu, (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (4) legenda setempat (*local legend*).

#### 1) Legenda Keagamaan (*Religious Legend*)

Legenda keagamaan merupakan legenda yang menceritakan tentang orang-orang suci atau legenda yang menceritakan orang-orang saleh. Di Jawa terdapat legenda keagamaan seperti mengenai cerita para wali dalam agama Islam, yang menceritakan tentang perkembangan agama islam di pulau Jawa.

#### 2) Legenda Alam Gaib (*Supernatural Legend*)

Legenda alam gaib merupakan legenda yang menceritakan kisah yang benar-benar terjadi yang dialami oleh seseorang. Legenda alam gaib berfungsi sebagai cerita untuk memperkuat kepercayaan rakyat. Legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang namun mengandung



banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya.

3) Legenda Perseorangan (*Personal Legend*)

Legenda perseorangan merupakan legenda yang menceritakan tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita. Legenda perseorangan banyak sekali jumlahnya seperti legenda Prabu Siliwangi, Legenda Panji di Jawa Timur.

4) Legenda Setempat (*Local Legend*)

Legenda setempat merupakan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama suatu tempat, dan bentuk topografi, yaitu bentuk permukaan suatu tempat berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya.

c. Dongeng (*Folktale*)

Dongeng adalah cerita mengenai suatu hal yang tidak pernah terjadi dan juga tidak mungkin terjadi dengan kata lain hanya isi cerita fantastis belaka. Isi dongeng sering berhubungan dengan kepercayaan kuno, keajaiban alam, atau kehidupan binatang. Selain itu sering juga mengandung kelucuan dan bersifat

didaktis.<sup>47</sup> Menurut Danandjaja, dongeng yaitu cerita tentang kejadian zaman dahulu yang bersifat aneh dan imajinatif. Kejadian yang ada di dalam dongeng tidak benar-benar terjadi sebab cerita tersebut terjadi berdasarkan khayalan pengarang semata. Dongeng biasanya memiliki kalimat pembuka dan kalimat penutup yang bersifat klise.

#### **4. Suku Rejang**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiap-tiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing. Suku bangsa Rejang adalah salah satu dari sekian banyak kelompok suku bangsa yang mendiami provinsi Bengkulu dan sebagian desa di provinsi Sumatera Selatan. Bentuk kearifan lokal masyarakat suku bangsa Rejang beragam, mulai dari bentuk atau desain bangunan vernakuler atau khas, sampai pada petuah-petuah yang sarat hikmah, nilai-nilai kebijaksanaan dan ajaran-ajaran nilai filosofis dalam mengajak masyarakatnya untuk menghargai hidup dengan berbagai aspek kehidupannya, termasuk cinta terhadap alam, kepada Sang Pencipta, kepada sesama manusia juga penghargaan terhadap nilai-nilai keberagaman yang termasuk salah satu unsur nilai kearifan lokal.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 30.

Apa yang diungkapkan di dalam petuah-petuah adat termasuk di dalamnya petuah suku bangsa Rejang merupakan proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang intens dari masyarakat pemilik atau pendukung budaya tersebut, serta memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya. Petuah-petuah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Hanya saja, seiring perkembangan zaman, kearifan lokal perlahan memudar dan generasi masa kini dalam hal ini generasi muda suku bangsa Rejang mulai terpisah dan tidak kenal dengan nilai-nilai yang arif pada kearifan lokal dan petuah yang berkembang di masyarakat.

Suku bangsa Rejang sejatinya telah mengenal tradisi menulis yang dibuktikan dengan adanya huruf Kaganga atau dalam bahasa Rejang dikenal sebagai *su'et ulau*. Seiring memudarnya tradisi di masyarakat Rejang, tradisi menulis menggunakan huruf Kaganga pun memudar dan kemudian berhenti sama sekali penggunaannya. Akibatnya generasi sekarang tidak dapat membaca lembaran-lembaran yang tertulis dalam huruf Kaganga, ketidakmampuan menggunakan huruf Kaganga telah menjadi faktor mengapa nilai kearifan lokal dari generasi terdahulu kemudian tidak tersampaikan kepada generasi Rejang masa sekarang.

Istilah *taneak tanai* adalah istilah yang turun temurun dipakai oleh suku bangsa Rejang yang merujuk pada daerah kediaman

mereka, tanah Rejang yang merupakan sebagian daerah di provinsi Bengkulu yang terbentang dari pesisir kabupaten Bengkulu Utara sampai ke kaki Bukit Barisan dan 7 desa di provinsi Sumatera Selatan. *Taneak tanai* juga bisa dipakai sebagai sebutan untuk hamparan tanah dalam lingkup komunitas adat suku bangsa Rejang yang dimiliki secara komunal dan biasanya ada bagian wilayah kelola warga secara individu. Konsekuensi pengelolaan tanah *taneak tanai* oleh individu yakni kewajiban untuk menanam tanaman-tanaman keras yang bernilai konservasi dan ekonomi seperti petai, durian, dan lainnya sebagai tanda wilayah tersebut dikelola oleh seseorang atau keluarga tertentu.

Suku bangsa Rejang dengan telah memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada sejak dahulu pun nilai-nilai lokal telah dikenal masyarakat ini mengingat sejarah suku bangsa Rejang itu sendiri yang diceritakan berasal dari satu nenek moyang kemudian masing-masing keturunan moyang tersebut terpencar-pencar pada wilayah yang relatif bergunung-gunung. Meskipun demikian, keturunan moyang yang telah terpencar-pencar tersebut tetap merupakan satu kesatuan. Representasi dari nilai kearifan dan atau pengetahuan lokal ini terdapat dalam corak ragam petuah masyarakat Rejang yang mewadahi pola pikir, sistem pengetahuan, pranata sosial, serta falsafah hidup yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Rejang.

Petuah-petuah suku bangsa Rejang mengandung nilai filosofis yang menempatkan masyarakat Rejang dalam hubungannya dengan sesama manusia, dengan alam, dan dengan kekuatan gaib (keilahian). Hal itu tercermin dari petuah *pegong pakei adat cao beak nioa pinang* (pegang dan pakai adat seperti di bawah pohon pinang) dan *berutun awei jalo* (beruntun bagai jala ikan), keduanya merupakan suatu bentuk nilai kearifan suku bangsa Rejang terhadap sesama manusia. *Pegong pakei adat cao beak nioa pinang* mengindikasikan manusia untuk menjunjung persatuan dalam hal ini hubungan baik atau harmoni dengan sesama manusia. *Berutun awei jalo* menandakan bahwa manusia terutama masyarakat suku bangsa Rejang sebagai kelompok yang memiliki nenek moyang atau leluhur yang sama haruslah seperti jala ikan, walaupun terhampar luas di perairan namun tetap satu kesatuan. Ada pula petuah *ali bilai* yakni petuah yang menyerukan agar masyarakat tetap memelihara gotong royong dalam menyelesaikan salah satu pekerjaan warga secara bergiliran sehingga meringankan beban dan menjadi ajang silaturahmi.

Masih berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, suku Rejang mengenal petuah *amen bebagiak samo kedau, ameun betimbang samo benek, amen betakea samo rato. Amen bebagiak samo kedau, ameun betimbang samo benek, amen betakea samo rato* (kalau berbagi harus sama banyak, kalau menimbang harus sama beratnya, kalau menakar harus sama rata). Konsep tersebut kalau kita

kaitkan dengan nilai Pancasila, maka cocok dengan sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam melakukan pembagian, misalnya pada suatu sengketa antar dua individu atau dua keluarga haruslah adil dan sama banyak.

Selain itu, kearifan lokal dan atau petuah suku bangsa Rejang yang menunjukkan hubungan antar manusia dengan nilai keilahian adalah kedurai. Kedurai selain merupakan petuah juga adalah salah satu tradisi yang dipercayai sebagai wadah komunikasi antara manusia dengan kekuatan gaib, ada beberapa jenis kedurai yang sering dilakukan oleh masyarakat Rejang marga Jurukalang, kedurai untuk membuka lahan perkebunan di hutan di suatu wilayah tertentu adalah proses permintaan izin dan keselamatan bagi yang mengelolanya. Kedurai agung biasanya dilakukan ketika ada teguran oleh alam gaib dalam bentuk *bumai panes*.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian pertama berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma* pada 2017 dalam Jurnal Ilmiah Korpus oleh Esmā Junaini, Emi Agustina, dan Amril Canrhas. Hasil dari penelitian ini mendapatkan cerita rakyat yang berjudul Sanjoagho, Tigo Begading Nyampai Galo, Sang Piatu, Tuan Hidayat,

Kerebingking dan Raja, Batu Betangkep.<sup>48</sup> Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis sastra lisan yaitu cerita rakyat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai yang dianalisis penelitian sebelumnya mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Seluma sedangkan penelitian ini menganalisis nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat Rejang Lebong.

Penelitian kedua berjudul *Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter* pada 2017 dalam Jurnal Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia oleh Kethy Inriani. Penelitian ini mengkaji kearifan lokal yang diambil dari cerita rakyat berupa legenda. Legenda tersebut di antaranya yaitu Legenda Batu Balai, Legenda Panglima Angin, dan Asal Usul Nyanyi Duduk yang di dalamnya banyak mengandung nilai kearifan lokal di antaranya yaitu nilai gotong-royong, tolong menolong, rasa syukur, berpikir positif, jujur, dan lainnya.<sup>49</sup> Persamaan penelitian ini sama-sama mengangkat tema sastra lisan yaitu cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini yaitu nilai-nilai yang dianalisis penelitian sebelumnya mengenai nilai kearifan lokal dalam legenda cerita rakyat Muntok sedangkan penelitian ini mengenai nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong.

---

<sup>48</sup> Esma Junaini dkk, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma*, Jurnal Ilmiah Korpus, Vol. 1, No. 1 (2017).

<sup>49</sup> Kethy Inriani, *Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter*, Jurnal Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 1 (2017).

Penelitian ketiga *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung* pada 2019 oleh Mulyati dalam Jurnal Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia. Latar belakang penelitian ini untuk memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung kepada pembaca agar dijadikan rujukan dan mengenalkan kembali cerita rakyat di masa modern ini kepada pembaca.<sup>50</sup> Persamaan penelitian ini sama-sama mengangkat tema sastra lisan daerah yaitu cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya mengenai nilai sosial yang ada dalam kumpulan cerita rakyat Bangka Belitung sedangkan penelitian ini mengenai nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong.

Penelitian keempat berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Legenda Batu Panco (Studi Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)* pada 2019 oleh Ririn Febrianti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan cerita rakyat Desa Batu Panco yang berupa Legenda Batu Panco sehingga menambah wawasan generasi muda baik dalam daerah ataupun luar daerah mengenai sastra lisan khususnya cerita rakyat.<sup>51</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat tema sastra lisan daerah yaitu cerita rakyat di Kabupaten Rejang Lebong. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian

---

<sup>50</sup> Mulyati, *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*, Jurnal Ilmiah Bahasa, Vol. 12, No. 2 (2019).

<sup>51</sup> Ririn Febrianti, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Legenda Batu Panco (Studi Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)*, (IAIN Curup: Curup, 2019).



sebelumnya mengenai nilai pendidikan sedangkan penelitian ini mengenai nilai kehidupan.

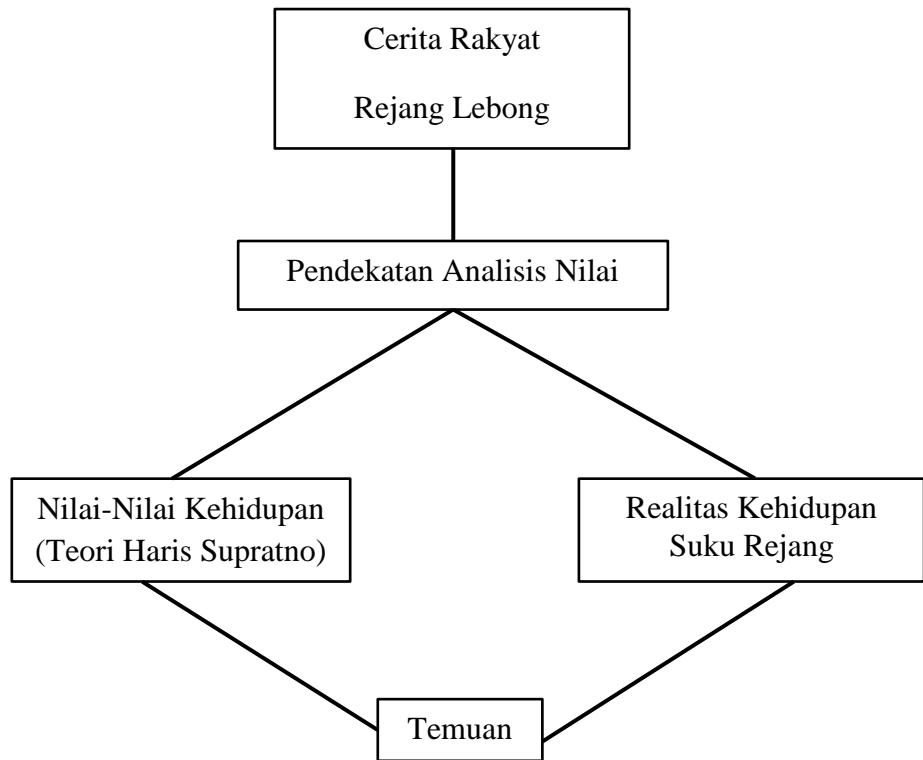
Penelitian kelima berjudul *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik* pada 2023 oleh Rizki Kurniawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ungkapan, makna dan realitas atau kenyataan dalam cerita rakyat Muning Raib dengan pendekatan mimetik.<sup>52</sup> Persamaan dalam penelitian ini juga mengangkat cerita rakyat di Kabupaten Rejang Lebong tetapi dalam penelitian ini mengangkat salah satu dari cerita rakyat di Rejang Lebong, perbedaan penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menganalisis cerita rakyat dengan pendekatan mimetik sedangkan penelitian ini mengenai nilai-nilai kehidupan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep dasar yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat menunjukkan alur pikir secara tepat sekaligus mampu mengakomodasi semua permasalahan yang ada dengan cara memecahkan permasalahannya. Aspek dalam penelitian ini, yaitu menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong dan keterkaitannya dengan realitas kehidupan suku Rejang. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut.

---

<sup>52</sup> Rizki Kurniawan, (Skripsi) *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik*, (IAIN Curup: Curup, 2023).



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan prosedur analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan kalimat yang tertulis bukan angka-angka.<sup>53</sup> Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.<sup>54</sup> Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analisis nilai. Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan peserta didik agar berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai.

Pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah tentang nilai-nilai.<sup>55</sup> Pendekatan analisis nilai bertujuan untuk membantu mahasiswa menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai, moral, dan norma serta membantu mahasiswa untuk menggunakan proses berpikirnya secara rasional dan analitik dalam menghubungkan suatu konsep dengan nilai-nilai.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 6.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 6.

<sup>55</sup> Apri Irianto, Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 4 No. 1 (2020): 39.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 40.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat Rejang Lebong. Jenis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Data primer, yaitu data asli berdasarkan sumbernya. Data primer yang digunakan bersumber pada dokumen-dokumen cerita rakyat Rejang Lebong yaitu kutipan-kutipan yang berfokus pada nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung atau pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini berupa segala yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

1. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-

sumber lainnya.<sup>57</sup> Yang ada relevansi dengan masalah penelitian, dimana peneliti tidak perlu terjun ke lapangan. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh data teoritis dari berbagai sumber literatur. Dalam penelitian ini sumber bacaan yang relevan bersumber pada penelitian terdahulu, jurnal, buku, serta penelusuran internet sebagai referensi. Dengan demikian sangat mendukung untuk menguatkan data yang telah ada.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian untuk catatan atau data sebelumnya yang diperoleh dengan dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental oleh seseorang. Misalnya, catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, cerita, foto, film, dan lainnya.

## D. Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama pengumpul data. Namun, sebagai instrumen utama pengumpul data, peneliti perlu beberapa alat mekanis. Alat tersebut adalah laptop, *handphone*, alat tulis, dan manusia sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini karena memang sudah menjadi karakteristik penelitian kualitatif.

---

<sup>57</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

## **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan analisis nilai. Adapun langkah-langkah pendekatan analisis nilai yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait.
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan.
3. Menguji kebenaran fakta yang terkait.
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan.
5. Merumuskan keputusan moral sementara.
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

## **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan uji kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara yaitu sebagai berikut.

### **1. Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau pekerjaan yang telah

dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Maka dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca dokumen cerita rakyat Rejang Lebong dan berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan cerita rakyat Rejang Lebong secara teliti, tekun, dan berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud.

## 2. Triangulasi

Teknik triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar penelitian untuk keperluan pengecekan data. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan selama bimbingan dengan dosen pembimbing. Fungsi dari triangulasi adalah untuk mengecek keabsahan atau kebenaran data yang telah dikumpulkan melalui dosen pembimbing maupun pemeriksaan melalui sumber-sumber lain yaitu jurnal-jurnal ilmiah, kumpulan penelitian dan lain sebagainya. Melalui triangulasi, peneliti telah memiliki bekal yang matang dalam menentukan data yang diperoleh, agar siap dianalisis.

## 3. Pengecekan Sejawat

Pengecekan Sejawat merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau akhir dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah rekan-rekan yang mempunyai pengetahuan yang sama tentang

ilmu yang sedang diteliti, sehingga para peneliti dapat bersama-sama mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Melalui diskusi ini peneliti dapat memperoleh masukan, saran, dan koreksi sehingga kesalahan dan interpretasi dapat dihindari.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), h. 133.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Nilai-Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong**

Adapun nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong berdasarkan teori Haris Supratno yaitu sebagai berikut.

###### **a. Nilai Pendidikan**

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai pendidikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

###### **Data 1**

“Banyak sekali warga antusias yang ingin tinggal di tempat tersebut yang katanya tanahnya yang begitu subur dan mudah untuk ditumbuhi tanaman.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan perubahan tingkah laku masyarakat berupa semangat dalam menjalani dan menginginkan hidup yang lebih baik lagi sehingga ingin tinggal di tempat yang dirasa dapat memberikan kehidupan yang lebih dari sebelumnya. Jadi semangat sangatlah diperlukan sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu serta semangat adalah kunci keberhasilan baik untuk diri sendiri ataupun orang banyak.

## **Data 2**

“Tersebutlah Gajah Meram sebagai tueil kutei Rukam Petulai Bermami Lebong sebagai anak laki-laki yang mempunyai cita-cita selain dari tahta tunggal berperan juga menjadi tueil kutei dengan cara membuka dusun baru di luar wilayah Lebong.”

(Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, h. 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gajah Meram yang tidak bimbang dengan cita-citanya untuk membuka dusun baru di luar wilayah Lebong dengan tujuan untuk mencari kesamaan derajat di antara anak laki-laki dari pimpinan dusun asal yang mana di dusun asal selain dari anak yang menggantikan ayahnya anak yang lain dengan sendirinya lebih rendah kedudukannya. Persamaan derajat sangat penting dalam kehidupan agar kehidupan berjalan lancar dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.

## **Data 3**

“Kemudian anak Rio Tirau bernama Muning Alus ada juga yang menamakan Jemnang Alam telah pula tumbuh dewasa dan oleh orang tuanya diperbolehkan pergi ke Punjeu di Ulu Musi Rejang.”

(Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, h. 6)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam menjalani hidup. Karena kebebasan berfungsi untuk memberikan kesempatan pada setiap individu ataupun kelompok untuk melakukan suatu tindakan sesuai yang ia inginkan atau harapkan tanpa batasan.

#### **Data 4**

“Saat itu keempat suku tersebut mencari dan membuka lahan baru di daerah Bengko yang sudah lama ditinggalkan dan menjadi hutan belantara.”  
(Asal Usul Desa Bengko, h. 8)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba sesuatu yang baru. Lewat rasa ingin tahu dan ingin mencoba kita akan berusaha untuk memecahkan setiap permasalahan yang ada di benak kita sehingga membuat kita merasakan pengalaman baru. Pengalaman adalah guru yang terbaik dan sebaik-baiknya pelajaran adalah hikmah dan makna.

#### **b. Nilai Moral**

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai moral pada kutipan-kutipan berikut ini.

#### **Data 5**

“Pada saat itu ia merasa puas akan hasil tanamannya, ia dengan sabar dan tulus untuk mendapati hasil yang begitu melimpah.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Bapak Kromo Kraso yang qanaah yaitu sikap rela dan merasa cukup atas hasil yang diusahakannya serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang. Kutipan ini juga mencerminkan buah dari sikap sabar dalam bekerja karena hasil tidak akan mengkhianati usaha.

### **Data 6**

“Dengan kegigihannya, dia membeli tanah tak tanggung-tanggung untuk berkerja lebih giat lagi.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan sikap Bapak Kromo Kraso yang gigih dan pekerja keras dalam memperjuangkan usaha untuk mencapai kesuksesan.

### **Data 7**

“Mereka tetap gigih memperjuangkan kebebasan, dan akhirnya Belanda benar-benar mengangkat kakinya dari tanah Rejang ini.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 3)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap gigih yang juga berarti tidak mudah menyerah dalam mencapai sesuatu, dengan kegigihan sesuatu bisa terwujud, yang penting bukanlah pada berapa kali jatuh atau gagal, melainkan apakah akan selalu bangun setelah itu atau tidak. Karena kegagalan sejati bukan terletak pada hasil yang tidak sesuai dengan harapan, melainkan saat berhenti untuk terus berusaha.

### **Data 8**

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya ..., namun penyakit semakin mengganas sehingga diambil keputusan untuk pindah dusun.”  
(Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, h. 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap masyarakat yang sabar dan pantang menyerah menghadapi

kesulitan dalam bencana serangan penyakit yang cukup mengerikan yaitu penyakit kurap.

#### **Data 9**

“Kedua suku tersebut hidup berdampingan dan menjalani hubungan yang baik, penghidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai ...”

(Asal Usul Air Pikat, h. 13)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan toleransi dalam kehidupan yang mana kita harus saling menghargai suku lain dan hidup berdampingan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Selain itu toleransi bermanfaat untuk memelihara dan mempererat persaudaraan sesama umat manusia. Tali persaudaraan yang erat sangat dibutuhkan dalam kehidupan sebagai bagian dari bangsa yang majemuk atau plural dengan kehidupan keberagamannya.

#### **Data 10**

“Suatu ketika ada seseorang dari jauh yang datang bertandang ke daerah tersebut, oleh masyarakat disuguhkanlah makanan dengan lauk selada air yang berasal dari sungai besar tersebut dan minuman yang juga berasal dari sungai besar tersebut”.

(Asal Usul Air Pikat, h. 12)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ramah tamah masyarakat dengan memuliakannya. Rasulullah SAW bersabda “Tamudatang dengan membawa rezekinya dan pergi dengan menghapus dosa-dosa kalian, dan Allah menghapus dari dosanya dan dosa-dosa kalian”.

### **Data 11**

“Suatu ketika dia berkata kepada masyarakat yang yang memberinya makan dan minuman tersebut ‘sebenarnya saya tak ada niat untuk datang kembali ke sini namun entah kenapa saya seperti terpikat ingin datang lagi ke daerah ini’.”

(Asal Usul Air Pikat, h. 13)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap jujur yaitu apa yang dikatanya selaras dengan apa yang dilakukannya.

### **Data 12**

“... dan ditemukan oleh seorang yang masih hidup sebelumnya dan dikuburkanlah kepala Pati Bugis di Desa Derati dekat Sungai Lubuk Dalam.”

(Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam, h. 15)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab melaksanakan kewajiban terakhir sebagai manusia yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Menguburkan jenazah akan membangkitkan kesadaran umat muslim dalam melaksanakan kewajiban beragama maupun bersosial. Selain itu, melihat jenazah akan mengingatkan manusia bahwa kehidupan tidak ada yang abadi karena tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

### **Data 13**

“Bila Jago Setahun sedang dalam masanya tertidur selama dua belas purnama seluruh pengawal setianya akan bersiap menjaga Jago Setahun dan Cawang Lekat.”

(Si Jago Setahun, h. 17)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap bertanggungjawab dalam menjalankan tugas dengan baik sebagai pengawal Jago Setahun yang selalu siaga menjaga pemimpinnya.

#### **Data 14**

“Melihat ketiga orang temannya datang, Si Pahit Lidah menghentikan pekerjaannya dan duduk beristirahat.”  
(Batu Betiang, h. 20)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan sikap sopan Si Pahit Lidah saat temannya datang ia menghentikan pekerjaan dan menyambut temannya yang datang menghampirinya.

#### **Data 15**

“Tiga hari lamanya ia membuat serdam itu, dengan berhati-hati sekali jangan sampai pecah atau retak sedikit pun.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 24)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap waspada Sutan Indah sebagai upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yaitu agar serdam yang telah ia buat dengan susah payah tidak pecah atau retak sedikit pun.

#### **Data 16**

“Kadang-kadang naik bukit turun bukit, kadang-kadang menuruti aliran sungai yang ditemuinya. Kalau terasa penat kakinya, berhentilah ia di bawah naungan pohon-pohonan.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 25)

#### **Data 17**

“Sutan Indah pergi pula tak menentu arahnya, untuk mencari Krikam Manis.”

(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 29)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah Sutan Indah meskipun mengembara tak tentu arah tujuan dan tetap mencari Krikam Manis yang hilang tak tau di mana. Sehingga perlunya sikap pantang menyerah dapat membentuk kepribadian diri menjadi tangguh dan meningkatkan kedewasaan diri.

#### **Data 18**

“Benar tuan putri. Kalau begitu akan kubuang serdam ini.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 26)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap jujur Sutan Indah, ia mengakui dan merasa bersalah telah meniup serdam yang membuat Krikam Manis terbuai saat mendengarnya sehingga membuat bayi yang sedang dijaganya terjatuh ke dalam jurang bukit.

#### **Data 19**

“Tetapi sebaliknya, Krikam Manis telah mempunyai rasa simpati yang mendalam ...”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 27)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan rasa simpati yang dimiliki Krikam Manis kepada Sutan Indah. Sikap simpati bertujuan untuk memahami pihak lain sehingga dapat bekerja sama dan hidup bersama dalam kedamaian.



#### **Data 20**

“Kemudian berkata kembali Sutan Indah dengan lemah lembut ...”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 28)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap lemah lembut Sutan Indah kepada Krikam Manis saat bertutur kata karena lelaki yang baik adalah lelaki yang lemah lembut kepada perempuan.

#### **Data 21**

“Demikian pula ayahnya, sudah tidak marah lagi kepada Sutan Indah yang telah kembali itu.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 29)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ayah Sutan Indah yang pemaaf karena seburuk-buruknya seorang anak, tetap ia adalah anaknya.

#### **Data 22**

“Malam itu juga ayah Sutan Indah mengerahkan orang kampung untuk menjemput Krikam Manis.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 29)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepedulian ayah terhadap apa yang disukai atau diinginkan anaknya.

#### **Data 23**

“... karena Sutan Indah masih berada di belakang rombongan, karena sedang tertatih-tatih memapah ibunya.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 29)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kebaktian seorang anak kepada ibunya dengan memapah ibunya yang sakit.

Berbakti kepada orang tua akan membuat orang tua menjadi rida kepada kita karena ridho orang tua adalah rida Allah.

#### **Data 24**

“Raden Serdang Irang adalah seorang pangeran yang tampan dan berbudi pekerti luhur.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

#### **Data 25**

“Sebagai putra tertua, ia senantiasa menjaga dan melindungi adiknya.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan Raden Serdang Irang adalah sosok berbudi pekerti luhur dan bertanggungjawab sebagai anak sulung harus menjaga dan melindungi adiknya. Terlebih lagi ketika kedua orang tua sudah meninggal, secara otomatis anak sulung mengambil peran menjadi sosok orang tua bagi adik-adiknya.

#### **Data 26**

“Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Putri Renong Bulan juga memiliki sifat lemah lembut dan amat pandai menenun.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Putri Renong Bulan memiliki sifat lemah lembut. Perlunya sikap lemah lembut dalam perkataan maupun perbuatan seperti pepatah mengatakan “mulutmu harimaumu”.

### **Data 27**

“Keduanya pun menghentikan kegiatan mereka dan segera memenuhi panggilan sang ayah”.  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap sopan anak kepada orang tua ketika dipanggil tidak bertele-tele.

### **Data 28**

“Selanjutnya, Ratu berpesan kepada putra putrinya dengan ungkapan berikut. ‘Jika ingin merasakan asin, makanlah garam! Jika ingin merasakan pedas makanlah cabai!’.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 32)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ayah yang bijaksana dalam mendidik anak yang bermakna kalau mau terpuji berkelakuanlah yang baik terhadap sesama. Seseorang yang mampu berbuat kebaikan kepada orang lain pasti memiliki keteguhan hati yang kuat. Sehingga, hal tersebut mampu menghindarkan diri dari berbagai pengaruh negatif. Berbuat kebaikan, selain akan membuat lebih tenang dan damai, tentunya juga dapat menjauhkan kita dari berbagai hal yang buruk.

### **Data 29**

“Kedua raja muda itu saling mengunjungi satu sama lain ke kerajaan masing-masing.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 32)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap ramah tamah dan pengertian di mana saling mengunjungi satu sama lain dapat mempererat tali silaturahmi yang mempunyai keutamaan

dapat memperpanjang umur dan melapangkan rezeki serta menciptakan kerukunan dan keharmonisan.

### **Data 30**

“Maaf, saudaraku. Saya tidak berhak menjawab pertanyaan itu. Menurut adat di negeri ini, yang bersangkutanlah yang berhak menjawabnya. Oleh karena itu, saya akan menanyakan hal ini kepada Putri Renong Bulan’. Ucap Raja Serdang.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 33)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap sopan karena sang kakak yang tidak lancang mengambil keputusan tanpa sepengetahuan sang adik dan tidak mengambil hak orang lain yaitu hak adiknya dalam menjawabnya.

### **Data 31**

“Pemuda tersebut tinggal sebatang kara disebuah rumah yang sederhana, Gading tidak memiliki sanak saudara. Setiap hari dia selalu berkerja dengan rajin ...”  
(Legenda Batu Panco, h. 36)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Gading yang selain mandiri ia juga rajin. Hidup mandiri perlu ditanamkan dalam diri kita karena dengan mandiri kita tidak bergantung kepada orang lain.

### **Data 32**

“Dia mempunyai perilaku yang sopan terhadap orang tua. Dia pun terkenal sebagai pemuda yang suka menolong, jadi banyak orang menganguminya”.  
(Legenda Batu Panco, h. 36)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gading anak yang sopan kepada orang tua dan suka membantu sehingga

banyak orang yang menyukainya karena sopan dan suka membantu merupakan suatu perbuatan terpuji.

### **Data 33**

“Tapi itu semua tidak membuat Gading pesimis dengan keyakinan yang kuat Gading pun siap untuk bertanding panco.”

(Legenda Batu Panco, h. 44)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan diri Gading dalam membela kebenaran mewakili orang banyak. Kepercayaan diri dapat membuat kita selalu berpikir positif dan tenang ketika menghadapi tantangan karena kita merasa mampu dan percaya bahwa dapat melewati tantangan tersebut. Dengan memiliki percaya diri, kita dapat menerima kekurangan yang ada dalam diri kita dan memaksimalkan kelebihan yang kita miliki.

### **Data 34**

“Sambil menghela nafas, Ki Gonjong berkata, ‘Putri, ketahuilah, engkau kami rawat dan kami asuh bukan untuk memermalukan kehormatan kami di depan mata Dewata Agung’.”

(Legenda Batu Menangis, h. 49)

### **Data 35**

“Sementara itu, di bawah pohon di tepi kebunnya, Pangeran Sakti terus menunggu kedatangan istrinya. Dahaga terus menggoda tenggorokannya, lapar terus menyapa lambungnya. Pangeran Sakti terus menatap ke arah jalan setapak di balik pohon durian di ujung kebun yang baru dibukanya, berharap istrinya hanya terlambat datang. Namun, waktu demi waktu terus berlalu, tak juga ia bertemu paras istrinya yang cantik jelita.”

(Legenda Batu Menangis, h. 51)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap sabar Ki Gonjong yang menahan amarahnya kepada Putri Sedepa. Serta sikap sabar Pangeran Sakti kepada istrinya di kala istrinya tak juga kunjung datang. Dengan bersikap sabar dapat membantu kita untuk mengambil keputusan dengan masuk akal dan lebih berhati-hati menilai situasi. Sehingga membantu kita supaya tidak membuat keputusan yang terburu-buru. Ketika mampu bersabar, kita tahu apa yang diinginkan dan pantas didapatkan. Sehingga kita belajar untuk menunggu.

#### **Data 36**

“Putri Sedepa hanya bisa terdiam dan menerima semua keputusan paman-pamannya.”  
(Legenda Batu Menangis, h. 49)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pasrah Putri Sedepa terhadap keadaan yang telah terjadi dan menerima semua keputusan paman-pamannya. Dengan sikap pasrah akan membuat hidup lebih ringan dalam menjalani hidup meski masih ada beban yang harus segera diselesaikan.

#### **Data 37**

“Malim Bagus mendekati ayahnya dan ikut duduk bersila dengan paman-pamannya. Ia menyalaminya satu persatu ...”  
(Legenda Muning Raib, h. 56)

#### **Data 38**

“Malim Bagus pamit pada salah satu pamannya Adi Jayo, ia mohon doa restu.  
(Legenda Muning Raib, h. 57)

### **Data 39**

“‘Aku pergi bu, Assalamualaikum’ Malim Jayo pamit sembari mencium tangan ibunya.”  
(Legenda Muning Raib, h. 57)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap sopan santun Malim Bagus dan Malim Jayo yang apabila bertemu dan berpamitan akan menyalami orang yang lebih tua. Sopan santun menjadi sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kita akan dihargai dan dihormati orang lain jika menunjukkan sikap sopan santun. Orang lain pun merasa nyaman dengan kehadiran kita. Sebaliknya, jika berperilaku tidak sopan, maka orang lain tak akan menghargai dan menghormati kita.

### **Data 40**

“... namun demi ketenangan di rumahnya maka ia mengalah, menghindari keributan.”  
(Legenda Muning Raib, h. 56)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap mengalah Malim Bagus yang juga mencerminkan cinta damai untuk menghindari keributan, mengalah adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berjiwa besar. Mereka cenderung memikirkan kepentingan orang banyak dari pada memaksakan keinginannya yang terlaksana.

### **Data 41**

“Kakakmu masih hidup, dia sekarang berada di dataran arah matahari hidup, di balik bukit ada bukit. Kau carilah dia di sana. Kau katakan padanya bahwa dia harus pulang,

kalau dia sudah kawin bawalah sekalian istrinya. Kita akan mengadakan pesta perkawinannya.”  
(Legenda Muning Raib, h. 57)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap keibuan yang penyayang dan tetap peduli dan mengkhawatirkan anaknya dan ingin melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua yaitu menikahkan anaknya.

#### **Data 42**

“Malim Jayo lalu menceritakan pertemuan dengan kakak dan istrinya.”  
(Legenda Muning Raib, h. 58)

#### **Data 43**

“Malim Jayo juga menceritakan pantangan kakak iparnya itu agar tidak memasak sayur pakis dan rebung selama berada di rumah orang tuanya ini.”  
(Legenda Muning Raib, h. 58)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap amanah Malim Jayo dalam menyampaikan pesan dari sang kakak perihal pantangan dalam pernikahannya nanti. Dengan bersikap amanah kita dapat dipercaya orang, ini merupakan dasar yang sangat berharga dalam menjalin hubungan atau berinteraksi antara sesama manusia.

#### **Data 44**

“Setelah tahu sang bidadari hilang Bujang Tunga berusaha mencari istrinya tersebut sampai ke Bukit Kaba.”  
(Batu Dewa, h. 62)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah Bujang Tunga dalam mencari istrinya. Pantang



menyerah artinya sebuah sikap yang tidak mudah putus asa dalam melakukan segala hal. Jadi, seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah tidak mudah goyah ketika mendapatkan rintangan dalam perjalanan mencapai targetnya.

#### **Data 45**

“... seorang kyai yang berkelana untuk mencari seorang adiknya yang hilang bernama Saijul Abis”.  
(Batu Lebar, h. 63)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap pantang menyerah seorang kakak dalam mencari adiknya yang hilang. Dengan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan untuk mencapai sesuatu seperti pepatah mengatakan jatuh tujuh kali bangkit delapan kali. Artinya kesulitan apapun yang dihadapi, pasti bisa diatasi asal punya keinginan untuk berjuang.

#### c. Nilai Religius

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai religius pada kutipan-kutipan berikut ini.

#### **Data 46**

“Kesenian wayang ini sering digunakan dalam acara-acara tertentu baik secara adat maupun syukuran atau sedekah bumi.”  
(Asal Usul Desa Air Meles Bawah, h. 5)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat Air Meles Bawah yang masih mengadakan sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang dilakukan sebagai

perwujudan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan segala rahmat dan rezeki akan hasil bumi untuk keberlangsungan hidup manusia.

#### **Data 47**

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya mulai dari sesajen, bertarak dan termasuk membunyikan kelintang ...”  
(Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, h. 7)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan implementasi keyakinan masyarakat zaman dahulu untuk meminta keselamatan ataupun sebagai bentuk rasa syukur.

#### **Data 48**

“Setelah tebat selesai maka kedua moyang tersebut membuat perjanjian dan larangan tentang tebat tersebut yang berbunyi, ‘Dilarang ada anak hanyut yang di luar nikah dan barang siapa yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau denda’.”  
(Asal Usul Air Pikat, h. 12)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan masyarakat yang masih menjunjung tinggi harkat dan martabat. Hamil di luar nikah adalah perbuatan yang tercela atau tidak bermoral yang pada dasarnya sangat tidak dianjurkan oleh agama karena termasuk zina dan agama mengajarkan pada kebajikan untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### **Data 49**

“... sehingga masyarakat memanggil orang yang dianggap bisa mengatasi hal tersebut seperti paranormal atau dukun.”  
(Asal Usul Batu Galing, h. 16)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap orang-orang pintar atau dukun yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan supranatural yang menyebabkan dapat memahami hal tidak kasat mata dengan arah dan alam gaib yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain-lain.

#### **Data 50**

“Jago Setahun mendapatkan kesaktiannya itu dengan bertapa ...”  
(Si Jago Setahun, h. 17)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan dengan cara bertapa untuk mendapatkan kesaktian.

#### **Data 51**

“Kiranya bambu itulah yang disebut orang buluh perindu, dan rupanya kehendak Tuhan, buluh perindu itu dapat saja melawan arus sungai atau disebut orang hanyut ke hulu.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 24)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepercayaan kepada Tuhan bahwa bertemunya Sutan Indah dengan buluh perindu itu adalah takdir.

#### **Data 52**

“... Gading menyempatkan untuk sholat tahajud dengan satu harapan dan doa agar Allah SWT memberikan kemudahan kepadanya dan untuk Desa Batu ini.”  
(Legenda Batu Panco, h. 43)

### **Data 53**

“Lalu Gading mengambil air whudu dan langsung mendirikan sholat subuh.”  
(Legenda Batu Panco, h. 43)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan seorang hamba yang melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah karena hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan pada berbagai hal yang dibutuhkan manusia.

### **Data 54**

“Dengan bantuan Allah SWT, tiba-tiba berpancoan berakhir dan Gading sebagai pemenang dalam pertandingan panco tersebut.”  
(Legenda Batu Panco, h. 44)

### **Data 55**

“Mereka menyakini bahwa batu tersebut menjadi lambang kemenangan dan merupakan suatu keajaiban yang terjadi karena kehendak Allah SWT.  
(Legenda Batu Panco, h. 45)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan keyakinan terhadap Allah sebagai pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

### **Data 56**

”Wahai Dewata Agung, hamba mohon ampunkan hamba, hamba benar-benar telah menyesal, hamba mohon izinkan hamba untuk kembali ke kerajaan langit!’ Pinta Pangeran sakti sambil duduk bersimpuh dengan menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.”  
(Legenda Batu Menangis, h. 54)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan permohonan ampun seorang hamba kepada Tuhan atas apa yang telah ia perbuat. Dengan mengakui kesalahan akan membuat kita menyadari bahwa kita sebagai manusia biasa yang pernah berbuat salah dan bertanggungjawab untuk memperbaikinya.

#### **Data 57**

“Pesta Kedurai Agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di balai desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa.”  
(Legenda Muning Raib, h. 55)

Berdasarkan kutipan di atas tercermin nilai religius yang mana kedurai agung merupakan salah satu upacara adat atau ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Suku Rejang. Kutipan di atas mencerminkan kepercayaan yang cenderung bersifat animisme, upacara adat ini dipercaya masyarakat setempat untuk menghindari bala, malapetaka, dan menepati janji kepada leluhurnya.

#### **Data 58**

“Bujang Tunga berdoa kepada Raja Langit dewa penguasa alam Bukit Kaba agar bisa bertemu dengan sang bidadari istrinya ...”  
(Legenda Batu Dewa, h. 62)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan permohonan yang dilakukan manusia kepada penciptanya. Doa adalah cara berhubungan dengan Tuhan doa juga merupakan tuntunan agama

serta alat menjalin komunikasi langsung antara hamba dan sang pencipta.

#### **Data 59**

“Selanjutnya sang kyai terbangun dan melakukan sembahyang dan semedi ...”  
(Batu Lebar, h. 63)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bentuk beribadah kepada Tuhan dengan sembahyang dan semedi. Sembahyang atau ibadah adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan dengan Tuhan, dewa, roh atau kekuatan gaib yang dipuja, dengan melakukan kegiatan yang disengaja. Sembahyang dapat dilakukan secara bersama-sama atau perseorangan. Istilah Semedi berasal dari dua kata, yaitu Sam dan Adi. Sam artinya besar, sedangkan Adi artinya bagus atau indah. Mereka yang bersemedi memiliki tujuan untuk meraih budi yang besar, indah dan suci. Budi yang suci adalah budi yang diam tanpa nafsu.

#### d. Nilai Kepemimpinan

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kepemimpinan pada kutipan-kutipan berikut ini.

#### **Data 60**

“Pada saat itu Bapak Mugimin memutuskan memberi nama desa ini yang diambil dari nama sesepuh masyarakat yang terdiri dari 5 orang yang awalnya huruf D yang kepanjangannya, Dulsalim, Dulgani, Dulhadi, Dulsalam, Dulmanam.”  
(Asa Usul Desa Kampung Delima, h. 2)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap Bapak Mugimin yang bijaksana dalam memimpin musyawarah dan memutuskan masalah dan berpikir realistis.

**Data 61**

“Terpilihnya San Enjuk itu juga merupakan cikal bakal terbentuknya desa ini, sesaat setelah ia terpilih, beliau memberikan nama “Babatan Baru” untuk desa ini.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 4)

**Data 62**

“Akhirnya pada masa pemerintahannya ia mengganti nama ‘Babatan Baru’ menjadi ‘Babakan Baru’ karena ia merasa desa ini telah memulai babak yang baru dengan situasi yang lebih damai dan bebas setelah hengkangnya para penjajah.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 4)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan bahwa pemimpin-pemimpin Desa Babakan Baru merupakan pemimpin yang bijaksana dalam memutuskan sesuatu secara realistis.

**Data 63**

“Selain persatuan tarub, Bapak Rajimin juga mengembangkan kesenian wayang orang yang dinamakan ‘Ande-Ande Lumut’.”  
(Asal Usul Desa Air Meles Bawah, h. 5)

**Data 64**

“Akhirnya setelah berkali-kali pergantian kepala desa seiring berjalannya waktu, kepala desa selanjutnya yang memimpin sebagai kepala desa ketujuh adalah Bapak Ponijo ia yang mengubah nama ‘Air Meles Gading’ menjadi ‘Air Meles Bawah’.”  
(Asal Usul Desa Air Meles Bawah, h. 5)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan pemimpin-pemimpin Desa Air Meles Bawah adalah pemimpin yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi desa serta bersikap bijaksana dalam memutuskan sesuatu secara realistis.

#### **Data 65**

“Komandan mengusulkan kepada anggota TNI untuk membeli tanah sendiri yang dijadikan sebagai tempat tinggal di luar kawasan Batalyon, usulan tersebut disetujui oleh anggota TNI.”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)

#### **Data 66**

“Setelah bermusyawarah dengan masyarakat, Panglima TNI tersebut langsung meresmikan dan memberi nama desa tersebut sesuai dengan hasil musyawarah dengan masyarakat ...”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan kepemimpinan sebagai komandan yang berpikir secara realistis dalam mengayomi aggotanya dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pemecahan suatu permasalahan.

#### **Data 67**

“Di waktu itu talang tersebut dinamakan Pagar Bulan kemudian dirubahlah nama Pagar Bulan menjadi Desa Talang An yang dipimpin oleh Sunan dengan gelar Begowo.”  
(Asal Usul Desa Air Lanang, h. 11)

Kutipan di atas mencerminkan pemimpin yang berani dalam mengambil keputusan.



### **Data 68**

“Si Jago Setahun adalah ketua dusun Anggung Cawang Lekat yang bergelar Bagindo Segentar Alam, beliau merupakan Rajo yang bijaksana dan tegas dalam menjalankan hukum adat di Cawang Lekat.”  
(Si Jago Setahun, h. 17)

### **Data 69**

“Kesaktian dan kekuatannya inilah menjadikan Jago Setahun sebagai pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya.”  
(Si Jago Setahun, h. 17)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap kepemimpinan Si Jago Setahun dalam melindungi rakyatnya dengan seluruh kekuatan yang ia miliki dan mengayomi rakyatnya secara bijaksana dan tegas.

### **Data 70**

“Ayahnya bernama Ratu Panjang, seorang kepala dusun yang disegani dan dihormati oleh rakyatnya.”  
(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 23)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa ayah Sutan Indah memiliki jiwa pemimpin yang baik sehingga disegani dan dihormati rakyatnya.

### **Data 71**

“Ia seorang pemimpin yang adil dan bijaksana.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

### **Data 72**

“Semuanya merasa sedih karena kehilangan seorang raja yang adil dan bijaksana.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 32)

**Data 73**

“Ia seorang pemimpin yang adil dan bijaksana mewarisi sifat-sifat kepemimpinan ayahnya.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 32)

**Data 74**

“Ia rajin menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 32)

**Data 75**

“Dalam pertempuran tersebut, Raden Serdang memimpin langsung pasukannya dengan gagah berani ...”  
(Legenda Batu Berambai, h. 34)

**Data 76**

“Meski demikian, Raden Serdang bersama pasukannya tetap berjaga-jaga.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 34)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan sikap kepemimpinan yang adil, bijaksana, rajin, berani dan waspada sehingga rakyat merasa aman dan damai serta merasa kehilangan apabila sudah tiada lagi.

**Data 77**

“Malim, malam ini kau bertugas sebagai jenang, nanti setelah pertunjukan tari kejei selesai, kau bantulah jenang yang lain untuk menghidangkan makanan’ perintah ayahnya yang sangat berwibawa itu.”  
(Legenda Muning Raib, h. 56)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kepemimpinan ayah Malim Bagus yang berwibawa sebagai kepala di keluarganya

dalam hal membimbing sang anak untuk membantu sesama dalam pesta Kedurai Agung.

e. Nilai Keberanian

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai keberanian pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Data 78**

“Namun pada saat itu Bapak Kromo Kraso orang pertama yang ingin mencoba hidup di daerah tersebut.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwasanya Bapak Kromo Kraso orang yang berani mencoba sesuatu yang baru. Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali.

**Data 79**

“Dia berasal dari Bengkulu Utara, ia datang ke sini seorang diri dan berharap ada kehidupan di tempat yang ia singgahi.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa Bapak Kromo Kraso orang yang berani mengambil resiko dalam ketidakpastian.

**Data 80**

“... suatu ketika sepupu Desa Talang An yang sangat sakti beradu ilmu dengan sepupu Desa Sekayun Bengkulu Utara yang juga sangat sakti ...”  
(Asal Usul Desa Air Lanang, h. 11)

Kutipan di atas mencerminkan keberanian sepupu Desa Talang An dalam melawan sepupu Desa Sekayun untuk memperjuangkan Desa Talang An atau Desa Air Lanang sekarang.

**Data 81**

“Dalam pertempuran tersebut, Raden Serdang memimpin langsung pasukannya dengan gagah berani sehingga pasukan kerajaan dari Aceh tersebut terpukul mundur.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 34)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan keberanian Raden Serdang memimpin pasukannya untuk melawan pasukan kerajaan dari Aceh dalam membela kebenaran yaitu terbebas dari pemaksaan kerajaan Aceh yang menginginkan sang adik dan tidak ingin mengkhianati sahabatnya.

**Data 82**

“... saya dan warga tidak takut kepada tuan.”  
(Legenda Batu Panco, h. 40)

**Data 83**

“... saya tidak akan takut dan tidak akan pernah memberikan desa ini kepada siapa pun, sekali pun kepada orang yang paling hebat seperti tuan.”  
(Legenda Batu Panco, h. 40)

**Data 84**

“Tuan Tukiram, tidak perlu kita mengadakan sayembara. Kalau memang tuan menantang saya, saya ingin mengajak tuan untuk berpanco, itulah yang saya punya, kedua tangan saya sebagai jaminan untuk desa ini.”  
(Legenda Batu Panco, h. 42)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan keberanian Gading dalam melawan Tukiram pemuda sombong dari Dusun Sawah yang ingin mengambil paksa hak orang lain.

f. Nilai Kepahlawanan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan berikut ini.

**Data 85**

“Dengan dipelopori oleh ketua suku pada saat itu, mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 3)

**Data 86**

“Namun tak lama setelah Belanda pergi masyarakat kembali merasakan imperialisme oleh pasukan Jepang, tapi lagi-lagi masyarakat dapat mengusirnya dan kembali meraih kebebasan beriring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 3)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani yaitu peribumi yang berani dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara agar terbebas dari belenggu penjajahan.

g. Nilai Kesederhanaan

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai kesederhanaan pada kutipan-kutipan berikut ini.

### **Data 87**

“... saat ia tinggal di sana, ia mencoba bercocok tanam seperti masyarakat lainnya yang hanya bermodal menggarap lahan milik warga Desa Karang Anyar Atas.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan bahwa Bapak Kromo Kraso hidup sederhana dan bermodal pas-pasan dengan menggarap lahan milik orang lain.

### **Data 88**

“Masyarakat yang tak seberapa waktu itu memanfaatkan peninggalan-peninggalan para penjajah, meneruskan perkebunan kopi Belanda dan menempati rumah-rumah Belanda.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 4)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kehidupan masyarakat yang hidup sederhana dengan memanfaatkan apa yang telah ada di sekitarnya.

### **Data 89**

“Mula-mula mereka membangun rumah masing-masing secara sederhana karena sesuai keuangan mereka di waktu itu.”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)

Kutipan di atas mencerminkan kesederhanaan dalam pembangunan rumah mereka yang sesuai dengan keadaan keuangan mereka dan tidak berlebihan memaksakan apa yang tidak ada.

### **Data 90**

“... penghidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai, dimana di dekat lahan pertanian

masyarakat tersebut ada sungai besar (sekarang Sungai Air Pikat) yang tumbuh selada air yang sangat subur dan sangat digemari masyarakat untuk dijadikan sayur atau lauk pauk”  
(Asal Usul Air Pikat, h. 13)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan hidup masyarakat yang sederhana yaitu bertani dan makan apa adanya dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar.

#### **Data 91**

“Pemuda tersebut tinggal sebatang kara di sebuah rumah yang sederhana ...”  
(Legenda Batu Panco, h. 36)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan Gading adalah pemuda yang hidup sederhana dan tidak berlebihan sesuai dengan keadaannya.

#### **Data 92**

“Tak ada bekal lain yang dibawanya selain parang, ginggong dan baju sehelai di badan.”  
(Legenda Muning Raib, h. 57)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap sederhana Malim Bagus dengan hanya membawa parang, ginggong dan sehelai baju di badan, tidak berlebihan membawa apa pun yang ada dari rumahnya.

#### **Data 93**

“... sebelum meninggal, tentara Inggris ini meminta jika ia meninggal, dikuburkan di dekat Kali Kucur ...”  
(Legenda Kali Kucur, h. 61)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kesederhanaan dalam permintaan terakhir sang tentara Inggris yang apabila ia meninggal nanti dikuburkan di dekat Kali Kucur.

h. Nilai Gotong Royong

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai gotong royong pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Data 94**

“Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabat-kerabatnya untuk tinggal bersama dan mengajaknya untuk menggarap tanah yang telah dibeli olehnya.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap saling tolong menolong ataupun sikap kekeluargaan yang merupakan sikap antar manusia yang membentuk rasa saling memiliki dan terhubung satu sama lain dan menghadapi masalah maupun kebahagiaan bersama dan bekerja sama dalam suatu pekerjaan.

**Data 95**

“... berdasarkan kerja keras dan kekompakan bergotong-royong, anggota TNI yang dapat menciptakan suatu tempat tinggal yang aman, bersih, rapi, dan indah.”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)

**Data 96**

“Beberapa hari telah berlalu, anggota TNI bergotong-royong membuat rumah pribadi.”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)



Berdasarkan kutipan-kutipan di atas mencerminkan kerja sama yang dilakukan para TNI untuk membuat tempat tinggal sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan.

#### **Data 97**

“Atas kesepakatan berdasarkan musyawarah bersama maka ditunjuklah salah satu warga sebagai pemimpin untuk memimpin dan mengkoordinir mereka, yang mana waktu itu disebut sebagai kepala kampung yang bernama Sibon.”

(Asal Usul Desa Air Lanang, h. 11)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerjasama masyarakat dengan musyawarah untuk memilih pemimpin dalam memimpin mereka.

#### **Data 98**

“... disepakati siapa yang memenangi peratarungan itu dianggap orang lanang (lelaki sejati).”

(Asal Usul Desa Air Lanang, h. 11)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama antara sepupu Desa Talang An dengan sepupu Desa Sekayun Bengkulu Utara dengan cara adu kesaktian dan siapa yang menang dianggap orang lanang (lelaki sejati) dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **Data 99**

“Si Jago Setahun dibantu oleh dua adiknya dalam meramu di hutan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun istananya di Cawang Lekat. Mereka bertiga lalu bekerja sama menebang pohon dan memotong-motong kayunya di hulu aliran Sungai Sulup.”

(Batu Betiang, h. 21)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama antara kakak beradik dalam suatu kepentingan tertentu agar pekerjaan lebih cepat terselesaikan.

#### **Data 100**

“Selama ia pergi ke kebunnya, bayinya selalu dijaga oleh seorang bidadari yang diutus dari kahyangan secara bergiliran.”

(Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah, h. 25)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerja sama dalam menjaga seorang bayi yang dilakukan secara bergiliran sehingga dapat meringankan pekerjaan.

#### **Data 101**

“Warga pun secara bersama-sama mendoakan Gading agar menang.”

(Legenda Batu Panco, h. 43)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan tolong menolong melalui doa yang dihanturkan kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan sebagai bentuk solidaritas bersama.

#### **Data 102**

“Ketika bulan purnama akan muncul, masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tarub sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan masakan di hutan.”

(Legenda Muning Raib, h. 58)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kegotongroyongan masyarakat dalam membatu acara pernikahan Malim Bagus agar pekerjaan lebih ringan. Disebut rewang yang

merupakan tradisi masyarakat yang umumnya dilakukan ketika tetangga ataupun keluarga yang sedang punya hajatan atau acara besar. Baik lelaki maupun perempuan akan bersama-sama membantu meringankan tetangga yang sedang punya acara tersebut.

i. Nilai Berkorban

Dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong terdapat nilai berkorban pada kutipan-kutipan berikut ini.

**Data 103**

“Siapa pun yang berani mengganggu sang adik, maka dia akan mmembelanya walaupun nyawa taruhannya.”  
(Legenda Batu Berambai, h. 31)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan sang kakak untuk sang adik apabila terjadi sesuatu kepada sang adik ia rela mengorbankan nyawanya.

**Data 104**

“Sekali saya bilang tidak, tetap tidak Tuan Tukiram apapun yang terjadi saya tidak akan menyerahkan Desa ini, walupun nyawa saya menjadi taruhannya ungap Gading dengan tegasnya.”  
(Legenda Batu Panco, h. 41)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan kerelaan berkorban Gading dalam mempertahankan Desa Batu meskipun harus nyawanya menjadi taruhannya.

**Data 105**

“‘Hamba siap menerima setiap resikonya!’ tegas Pangeran Sakti lagi.”

(Legenda Batu Menangis, h. 50)

**Data 106**

“Dinda, hari ini kanda akan membuka kebun di arah utara kebun kita yang dulu. Mungkin kanda tak sempat untuk pulang makan siang”.

(Legenda Batu Menangis, h. 50)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Pangeran Sakti dalam memperjuangkan cintanya kepada Putri Sedepa ia rela menerima resiko apapun agar bisa hidup bersamanya.

**Data 107**

“Ibu, demi kesehatan ibu apapun akan aku lakukan. Aku akan mencari kakak ke sana.”

(Legenda Muning Raib, h. 57)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan sikap rela berkorban melakukan apapun untuk kesehatan sang ibu yang merupakan kebaktian seorang anak terhadap orang tua.

**Data 108**

“Persyarakatan tersebut disetujui oleh Bujang Tunga. Sejak saat itu Bujang Tunga tidak pernah kembali ke Desa Batu Dewa karena telah menjadi penghuni Bukit Kaba”

(Batu Dewa, h. 62)

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan pengorbanan Bujang Tunga yang tidak bisa kembali ke desa asalnya demi bertemu dengan istrinya.

## **2. Realitas Nilai-Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong dalam Kehidupan Masyarakat Suku Rejang**

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong penulis menemukan beberapa kutipan cerita yang menunjukkan adanya bukti dari realitas nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong dengan kehidupan nyata suku Rejang yaitu:

### **a. Gotong Royong**

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu gotong royong atau dalam bahasa Rejang *tulung menulung*. Loyalitas masyarakat suku Rejang terhadap sesama sangat erat dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini oleh masyarakat suku Rejang. Gotong Royong (*tulung menulung*) adalah kegiatan bermasyarakat suku Rejang, tradisi gotong royong ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Rejang ketika akan diadakanya suatu pesta pernikahan atau acara-acara penting, hal kebaikan atau lainnya.

Ketika adanya perkawinan maka kaum laki-laki bergotong royong untuk menyiapkan dan mencari alat-alat untuk mendirikan tenda (tarub) yang terbuat dari bahan-bahan alam seperti bambu sebagai tiang pendiri, dan papan sebagai lantai dan dinding, sedangkan kaum perempuan bergotong royong menyiapkan makanan untuk dihidangkan ke para tamu undangan dan masyarakat setempat).

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Ketika bulan purnama akan muncul, masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tarub sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan masakan di hutan.”  
(Legenda Muning Raib, h. 58)

“... berdasarkan kerja keras dan kekompakan bergotong-royong, anggota TNI yang dapat menciptakan suatu tempat tinggal yang aman, bersih, rapi, dan indah.”  
(Asal Usul Desa Teladan, h. 9)

“Si Jago Setahun dibantu oleh dua adiknya dalam di hutan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun istananya di Cawang Lekat. Mereka bertiga lalu bekerja sama menebang pohon dan memotong-motong kayunya di hulu aliran Sungai Sulup.”  
(Batu Betiang, h. 21)

b. Sikap Kekeluargaan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan kekeluargaan. *So samo kamo bamo* adalah dasar prinsip masyarakat suku Rejang yang mengakui adanya hak bersama, prinsip kekeluargaan dan mengutamakan kepentingan orang banyak.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabat-kerabatnya untuk tinggal bersama dan mengajaknya untuk menggarap tanah yang telah dibeli olehnya.”  
(Asal Usul Desa Kampung Delima, h. 1)

“Atas kesepakatan berdasarkan musyawarah bersama maka ditunjuklah salah satu warga sebagai pemimpin untuk memimpin dan mengkoordinir mereka, yang mana waktu itu disebut sebagai kepala kampung yang bernama Sibon.”

(Asal Usul Desa Air Lanang, h. 11)

c. Rasa Persatuan dan Kesatuan

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu rasa persatuan dan kesatuan. *Pegong pakei adat cao beak nioa pinang* mengindikasikan manusia untuk menjunjung persatuan dalam hal ini hubungan baik atau harmoni dengan sesama manusia. *Berutun awei jalo* menandakan bahwa manusia terutama masyarakat suku bangsa Rejang sebagai kelompok yang memiliki nenek moyang atau leluhur yang sama haruslah seperti jala ikan, walaupun terhampar luas di perairan namun tetap satu kesatuan.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Kedua suku tersebut hidup berdampingan dan menjalani hubungan yang baik, penghidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai ...”  
(Asal Usul Air Pikat, h. 13)

“Suatu ketika ada seseorang dari jauh yang datang bertandang ke daerah tersebut, oleh masyarakat disuguhkanlah makanan dengan lauk selada air yang berasal dari sungai besar tersebut dan minuman yang juga berasal dari sungai besar tersebut”.  
(Asal Usul Air Pikat, h. 12)

“Dengan dipelopori oleh ketua suku pada saat itu, mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 3)

“Namun tak lama setelah Belanda pergi masyarakat kembali merasakan imperialisme oleh pasukan Jepang, tapi lagi-lagi masyarakat dapat mengusirnya dan kembali

meraih kebebasan beriring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.”  
(Asal Usul Desa Babakan Baru, h. 3)

d. Sikap Adil

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu bersikap adil. *Amen bebagiak samo kedau, ameun betimbang samo benek, amen betakea samo rato. Amen bebagiak samo kedau, ameun betimbang samo benek, amen betakea samo rato* (kalau berbagi harus sama banyak, kalau menimbang harus sama beratnya, kalau menakar harus sama rata).

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Pada saat itu Bapak Mugimin memutuskan memberi nama desa ini yang diambil dari nama seseorang masyarakat yang terdiri dari 5 orang yang awalnya huruf D yang kepanjangannya, Dulsalim, Dulgani, Dulhadi, Dulsalam, Dulmanam.”  
(Asa Usul Desa Kampung Delima, h. 2)

e. Tari Kejei

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu tari kejei atau dalam bahasa Rejang *tai kejei* yang sering ditampilkan oleh masyarakat suku Rejang dalam kegiatan menyambut hari-hari besar atau pesta pernikahan. Tari kejei adalah tarian adat suku Rejang yang sakral dan Agung. Arti tari Kejei adalah kerja besar yang telah di rencanakan dengan waktu yang cukup lama dan pelaksanaannya sampai 7 hari 7 malam. Inti dari tari kejei adalah tempat



pertemuan antara bujang dan gadis dalam bergaul sehari-hari. Penari gadis yang membawakan tari ini haruslah benar-benar suci, begitu pula dengan penari bujang.

Tari kejei merupakan kesenian rakyat Rejang yang dilakukan pada setiap upacara kejei berlangsung. Upacara kejei merupakan hajatan terbesar suku Rejang. Dikatakan hajatan terbesar karena yang mengangkat hajat kejei tersebut merupakan orang-orang yang mampu. Dengan pemotongan beberapa kerbau, kambing atau sapi sebagai syarat sah nya upacara Kejei. Tarian tersebut dimainkan oleh bujang dan gadis di pusat desa pada malam hari di tengah-tengah lampu penerangan.

Tarian ini adalah sebagai ajang perkenalan antara bujang dan gadis suku Rejang. Kekhasan tarian ini adalah alat-alat musi penggiringannya yang terbuat dari bambu, seperti kulintang, seruling dan gong. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok orang yang membentuk lingkaran dengan berhadap-hadapan searah menyerupai jarum jam. Tari kejei dipercaya sudah ada sebelum kedatangan para biku dari Majapahit. Sejak para biku datang, alat musiknya diganti dengan alat dari logam, seperti yang digunakan sampai saat ini.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Di Balai Desa, pertunjukan tari Kejei sedang berlangsung. Para penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menari dengan gerakan yang lambat namun khidmat, diiringi irama musik kelintang yang mengalun dengan indah.”  
(Legenda Muning Raib, h. 55)

f. Pesta Kedurai Agung

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu pesta kedurai agung atau dalam bahasa Rejang kedurei agung selalu dilaksanakan oleh masyarakat suku Rejang ketika musim tanam akan tiba, pesta kedurai agung adalah cara masyarakat suku Rejang berkomunikasi dengan para leluhur. Pesta kedurai agung adalah upacara adat atau ritual yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Rejang untuk berkomunikasi dengan para leluhur. Upacara ini adalah jejak peninggalan dari tradisi Pra-Islam dalam ajaran Rejang yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha.

Secara istilah kedurai agung berasal dari bahasa Rejang *kendurai* yang artinya kenduri, hajatan, atau perjamuan, dan *agung* bermakna besar nan luhur. Dalam konteks masyarakat Rejang Pra-Islam, leluhur dipuja dan dimintai pertolongan agar melindungi masyarakat dari berbagai macam bencana. Baik bencana alam, penyakit, serangan hama, maupun penyakit hewan ternak. Pada zaman dahulu masyarakat suku Rejang melaksanakan kedurai agung pada hari ke 16 bulan Apit. Bulan Apit adalah bulan yang dipercaya sebagai masa

datangnya hama dan bibit penyakit. Dalam kalender bulan Apit bertepatan dengan bulan Desember.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Pesta kedurai agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa. “  
(Legenda Muning Raib, h. 55)

“Kesenian wayang ini sering digunakan dalam acara-acara tertentu baik secara adat maupun syukuran atau sedekah bumi.”  
(Asal Usul Desa Air Pikat, h. 5)

g. Meja Panei

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu meja penei adalah tempat atau wadah yang di hadirkan ditengah-tengah bujang dan gadis yang sedang menarikan tari kejei. Arti meja penei adalah lambang dari kemakmuran masyarakat, meja penei berisikan pisang emas setadan, sirih beserta gagangnya, pinang beserta gagangnya, daun setawar beserta gagangnya, daun sedingin beserta gagangnya, buah kundur, tebu sebatang panjang, batang bambu, beronang tanjak/pane tanjak, tampa/teleng, ambin dogan/selendang cele, tombak/kojoo/pedang/sewar/keris dan payung agung sebagai lambang perlindungan. Lalu kemudian semuanya disusun diatas meja di bawah payung agung. Meja penei hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku

Rejang, dan tidak ada perubahan dari baham-bahannya sedikitpun dari dulu hingga sekarang.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Malim Bagus asyik memperhatikan meja penei yang berada di tengah-tengah penari. Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari dengan lemah gemulai. Di atas meja itu terdapat pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun sitawar sidingin, daun beringin, tebu hitam dan parang. Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning.”  
(Legenda Muning Raib, h. 55)

#### h. Membakar Kemenyan di Atas Dupa

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu membakar kemenyan di atas dupa. Masyarakat suku Rejang pada zaman dahulu masih menganut agama Hindu-budha sehingga menjadikan mereka akrab dengan Kemenyan dan Sesajian untuk memanggil atau berkomunikasi dengan para leluhur yang mereka percayai. Membakar kemenyan sering dilakukan oleh suku Rejang ketika adanya acara-acara penting seperti menyambut datangnya bulan suci Ramadan, pernikahan, dan acara-acara adat lainnya. Membakar kemenyan dengan diiri doa- doa/mantra-mantra untuk memanggil arwah-arwah nenek moyang atau leluhur terdahulu untuk meminta izin akan diadakannya pernikahan/syukuran dan lain sebagainya.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

Merasa sudah dua kali dipermalukan anaknya itu, Labar marah sekali. Lalu ia mengajak saudara-saudaranya Latar, Sitar, Ali Jayo dan Ali Menang ke sebuah sungai di Air Duku dengan membawa sesajian. Di sana mereka membakar kemenyan di atas dupa dan mengucapkan sumpah serapah itu, sesajian dihanyutkan ke sungai Air Duku.

(Legenda Muning Raib, h. 60)

“Telah banyak usaha untuk mengatasinya mulai dari sesajen, bertarak dan termasuk membunyikan kelintang ...”

(Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah, h. 7)

i. Pengantin Wanita Melangkahi Sarung Mertua Laki-Laki

Dalam cerita rakyat Rejang Lebong terdapat realitas nilai kehidupan yaitu pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki dianggap masyarakat suku Rejang pada zaman dahulu mampu membuat kedua pengantin tetap rukun dalam menjalani rumah tangga. Pengantin Wanita melangkahi sarung mertua laki-laki adalah acara adat istiadat suku Rejang yang dilaksanakan Ketika adanya pesta pernikahan. Pengantin Wanita diharuskan melangkahi sarung mertua laki-laki sebanyak tiga kali, proses ini dipercaya masyarakat suku Rejang agar mempelai laki-laki tidak berulah dan menetap pada pengantin Wanita nantinya.

Dibuktikan dalam kutipan cerita rakyat Rejang Lebong:

“Upacara perkawinan secara adatpun dilaksanakan dengan baik. Penganten wanita diminta harus melangkahi sarung mertua laki-laki yang diberikan padanya sebanyak tiga kali.”

(Legenda Muning Raib, h. 59)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan cerita-cerita rakyat yang ada di Rejang Lebong, maka terdapat nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat tersebut, seperti tabel berikut ini.

Tabel 4.1  
Nilai-Nilai Kehidupan Cerita Rakyat Rejang Lebong

NO.	Cerita Rakyat Rejang Lebong	Nilai-Nilai Kehidupan								
		Nilai Pendidikan	Nilai Religius	Nilai Moral	Nilai Kepemimpinan	Nilai Kepahlawanan	Nilai Keberanian	Nilai Kesederhanaan	Nilai Gotong Royong	Nilai Berkorban
1.	Asal Usul Desa Kampung Delima	✓		✓	✓		✓	✓	✓	
2.	Asal Usul Desa Babakan Baru			✓	✓	✓		✓		✓
3.	Asal Usul Desa Air Meles Bawah		✓		✓					
4.	Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah	✓	✓	✓						
5.	Asal Usul Desa Bengko	✓								
6.	Asal Usul Desa Teladan				✓			✓		✓
7.	Asal Usul Desa Air Lanang				✓		✓		✓	
8.	Asal Usul Air Pikat		✓	✓				✓		
9.	Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam			✓						
10.	Asal Usul Batu Galing		✓							
11.	Si Jago Setahun		✓	✓	✓					
12.	Batu Betiang			✓					✓	
13.	Legenda Bukit Kaba dan Sutan		✓	✓	✓				✓	✓

	Indah								
14.	Legenda Batu Berambai		✓	✓		✓			✓
15.	Legenda Batu Panco		✓	✓		✓	✓	✓	✓
16.	Legenda Batu Menangis		✓	✓					✓
17.	Legenda Muning Raib		✓	✓	✓		✓	✓	✓
18.	Legenda Kali Kucur						✓		
19.	Batu Dewa		✓	✓					✓
20.	Batu Lebar		✓	✓					

Pada hasil penelitian memperoleh nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita rakyat Rejang Lebong dan realitas nilai-nilai kehidupan cerita rakyat Rejang Lebong dalam kehidupan masyarakat suku Rejang. Pertama nilai-nilai kehidupan banyak tercermin melalui watak-watak tokoh dalam cerita rakyat Rejang Lebong yang dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi pembaca misalnya salah satu nilai kehidupan cerita rakyat Rejang Lebong nilai moral dalam cerita rakyat Rejang Lebong yang mencakup sikap qanaah, gigih, pekerja keras, sabar, pantang menyerah, toleransi, ramah tamah, jujur, bertanggung jawab, sopan, teliti, simpati, lemah lembut, pemaaf, berbakti kepada orang tua, mandiri, rajin, percaya diri, pasrah, cinta damai, penyayang, amanah yang tercermin dari tokoh Bapak Kromo Kraso, Bapak Mugimin, Gajah Meram, Gading, Si Jago Setahun, Sutan Indah, Raden Serdang Irang, Muning Raib, Malim Jayo, Bujang Tunga.

Hal yang sama berdasarkan hasil kajian *Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Bumi Karya Tere Liye* nilai kehidupan yang berlandaskan tinjauan teori Haris Supratno yang terdapat dalam novel Bumi karya Tere Liye

terdapat pada perilaku tokoh yang selalu berkaitan dengan dialog dan latar tempat serta suasana. Sehingga terbentuk watak tokoh yang termasuk dalam komponen nilai-nilai kehidupan (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban. Nilai-nilai tersebut tercermin pada tokoh Raib, Seli, dan Ali yang dapat dilihat dari pertemanan dan perjuangan mereka. Penelitian selanjutnya yaitu *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung* Hasil penelitian ini adalah (1) nilai kasih sayang yang terdiri dari; pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, (2) nilai tanggung jawab yang terdiri dari; rasa memiliki, disiplin, dan empati, (3) nilai keserasian hidup yang terdiri dari; keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

Selanjutnya realitas nilai-nilai kehidupan cerita rakyat Rejang Lebong dalam kehidupan masyarakat suku Rejang mencakup gotong royong, sikap kekeluargaan, rasa persatuan dan kesatuan, sikap adil, tari kejei, pesta kedurai agung, meja panei, membakar kemenyan di atas dupa, pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki. Realitas kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong berkaitan langsung dengan realitas dalam kehidupan nyata masyarakat suku Rejang. Karena, mayoritas masyarakat masih melestarikan realitas-realitas yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat Rejang Lebong dibuktikan dengan banyaknya penampilan tari kejei oleh bujang dan gadis ketika adanya pesta perkawinan, dalam proses pelaksanaan perkawinan adanya



proses mempelai pria melangkahi sarung mertua laki-laki. adanya pesta kedurai agung ketika merayakan hari ulang tahun Kabupaten Rejang Lebong, masyarakat yang menyambut semua itu bergotong royong dalam mensukseskan acara-acara besar tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong yaitu (1) nilai pendidikan; motivasi (semangat), minat (cita-cita), rasa ingin tahu yang tinggi, (2) nilai religius; bersyukur, berdoa, beribadah, (3) nilai moral; sikap qanaah, gigih, sabar, pantang menyerah, toleransi, ramah tamah, jujur, tanggung jawab, sopan, percaya diri, amanah, (4) nilai kepemimpinan; sikap pemimpin yang baik, bijaksana, realistis, kreatif, inovatif, (5) nilai kepahlawan; jiwa nasionalisme pejuang yang gagah berani, (6) nilai keberanian; mencoba hal baru, membela kebenaran, (7) nilai kesederhanaan; sederhana dalam menjalani hidup yang tidak berlebih-lebihan, (8) nilai gotong royong; tolong menolong, kerjasama, (9) nilai berkorban; kerelaan diri dalam memperjuangkan kebenaran, keluarga, kekasih.

*Kedua*, realitas nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong dengan kehidupan masyarakat suku Rejang yaitu (1) gotong royong, (2) sikap kekeluargaan, (3) rasa persatuan dan kesatuan, (4) sikap adil, (5) tari kejei, (6) pesta kedurai agung, (7) meja panei, (8) membakar kemenyan di atas dupa, (9) pengantin wanita melangkahi sarung mertua laki-laki.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong diharapkan dapat melestarikan sastra lisan khususnya cerita rakyat agar tidak mengalami kepunahan.
2. Generasi muda diharapkan mempelajari, mendokumentasikan, dan menyajikan cerita rakyat ke dalam bentuk yang lebih modern sesuai dengan perkembangan teknologi agar cerita rakyat dapat menyebar kemasayarakat luas.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembelajar dalam pendidikan terutama di bidang kesusastraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2011. *Pembelajaran Nilai-karakter*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Afnita dan Zelvi Iskandar. 2019. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aisah, Susianti. 2017. *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika, Vol. 3, No 1.
- Alvina, Cut dkk. 2021. *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Baturaden pada Masyarakat Banyumas sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar*. Jurnal Perseda, Vol. 4, No. 2.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ansori, R. A. M. 2017. *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*. Jurnal Pustaka, Vol. 4, No. 2.
- Arum, Herdina Mustika. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun di Kabupaten Ngawi*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Desa Air Lanang. *Sejarah Desa* <https://airlanang.desa.id/sejarah-desa>. (Diakses 13 Januari 2023).
- Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong. *Objek Wisata* <https://dispar.rejanglebongkab.go.id/objek-wisata>. (Diakses 13 Januari 2023).
- Djamil, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Dokumen cerita rakyat Rejang Lebong *Muning Raib* dari pembelajaran mata kuliah Sanggar Bahasa dengan Ibu Jumira Warlizasusi Tahun 2020/2021.
- Dokumen. *Legenda Batu Berambai* <https://dokumen.tips/documents/legenda-batu-berambai-kabupaten-rejang-lebong-bengkulu-indonesia>. (Diakses 12 Januari 2023).
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Eti, Nunung Yuli. 2009. *Seluk-beluk Sastra Lama*. Klaten: Intan Pariwara.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Jawa Barat: CV Pustaka Setia.
- Febrianti, Ririn. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Legenda Batu Panco (Studi Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Curup: Curup.
- Gusnetti dkk. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika, Vol. 1, No. 2.
- Hamzah, Ridho. 2019. *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*. Cianjur: Puspida.
- Insani, Fanila. 2018. *Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenangarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang, Vol.2 No.1.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. *Batu Betiang* <https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/batu-betiang>. (Diakses 15 Januari 2023).
- Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu. *Si Jago Setahun* <https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/batu-betiang>. (Diakses 18 Januari 2023).
- Kartawisastra, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Krismonikasari dkk. 2022. *Nilai-Nilai Budaya dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur*. Jurnal Untan, Vol. 11, No. 2.
- Kupas Bengkulu. *Kilas Balik Legenda Kali Kucur, Tujuh Mata Air di Rejang Lebong* <https://www.kupasbengkulu.com/kilas-balik-legenda-kali-kucur-tujuh-mata-air-di-rejang-lebong>. (Diakses 13 Januari 2023).
- Kurniawan, Rizki. 2023. *Analisis Cerita Rakyat 'Muning Raib' dengan Pendekatan Mimetik*. Skripsi tidak diterbitkan. IAIN Curup: Curup.
- LA ODE, G. U. S. A. L. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu*. Jurnal Humaika, Vol. 3, No. 15.
- Larasati, Dela. 2022. *Analisis Bentuk dan Makna Lagu Daerah Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Fatmawati Sukarno: Bengkulu.

- Lestari, Putu Ayu Riyanti. 2019. *Adaptasi Cerita Rakyat Jayaprana dan Layonsari dalam Bentuk Animasi 2D*. Jurnal Nawala Visual, Vol. 1, No. 2.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodelogi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mond, Aziz. *Cerita Rakyat Desa Derati Kab. Rejang Lebong Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam* <https://www.youtube.com/watch?v=HV7EfrYuFaw>. (Diakses 14 Januari 2023).
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyati, 2019. *Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung*. Jurnal Ilmiah Bina Bahasa, Vol. 12, No. 2.
- Rene Wellek dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV. Dewi Sri.
- Setiadi, M. Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sistem Informasi Desa Air Pikat. *Sejarah Desa* <https://desaairpikat.com/artikel/2022/11/1/sejarah-desa>. (Diakses 14 Januari 2023).
- Sisyono, Eko Widodo. 2008. *Folklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya terhadap Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Sriwijaya, Yayasan Alam Melayu. *Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah* <http://malaya.or.id/2015/11/21/legenda-bukit-kaba-dan-sutan-indah>. (Diakses pada 12 Januari 2023).
- Subroni. 2018. *Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali*. Jurnal Kesusastraan Indonesia, Vol. 2, No. 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: CV Alfabeta.
- Sukarno, B. 2008. *Tinjauan Filosofis Tentang Pancasila Sebagai Filsafat*. Yogyakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Susilo, Jimat dkk. 2020. *Nilai-Nilai Kehidupan pada Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Teks Novel di SMA*. Jurnal Tuturan, Vol. 9, No. 2.
- Syarbaini, Syahrial. 2014. *Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Thoha, M. C. 2006. *Kapita Selekta Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wansriati dkk. 2021. *Sejarah Situs-Situs Megalitikum Dolmen di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*. Jurnal Lateralisasi, Vol. 09 No. 02.
- Warsiman. 2015. *Menyibak Tirai Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wibowo, Sarwo F. 2020. *Nandai Batu Menangis sebagai Nilai Tambah Objek Wisata Situs Megalitikum Trisakti Suban Air Panas*. Jurnal Batra, Vol. 6, No. 1.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

L

A

M

P

I

R

A

N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id).

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
Nomor : 692 Tahun 2022

Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi TBIN Nomor : B-072/FT.07/PP.00.9/07/2022  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Oktober 2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**  
**Pertama** : 1. **Dr. H. Ifnaldi, M.Pd** NIP. 19650627 200003 1 002  
2. **Agita Misriani, M.Pd** NIP. 19890807 201903 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Tiara Wulandari**

N I M : **19541042**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
pada tanggal 19 Desember 2022



- Tembusan :
1. Rektor
  2. Bendahara IAIN Curup,
  3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
  4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

IAIN CURUP

27 Februari 2023

**Surat Rekomendasi Penelitian  
Nomor: 227 /In.34/FT/PP.00.9/02/2023**

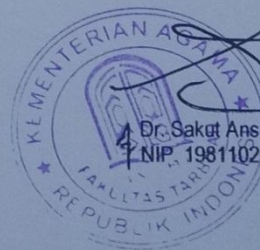
Assalamualaikum Wr, Wb

Sehubungan dengan Penelitian Skripsi Mahasiswa IAIN Curup, maka dengan ini diberikan izin penelitian kepada

Nama : Tiara Wulandari  
NIM : 19541042  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / TBIND  
Judul Skripsi : Analisis Nilai Nilai Kehidupan dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 27 Februari 2023 s.d 27 Mei 2023  
Jenis Penelitian : Library Research

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan  
Wakil Dekan I,



Dr. Sakat Anshori, S.Pd.I., Hum  
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH  
PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
Alamat: Jl. AK.Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



**SURAT PERMOHONAN PENGAMBILAN DATA**

Nomor: B.03/FT.07/PP.00.9/01/2023

Kepada Yth.  
Pimpinan, Karyawan/Staff  
Badan Musyawarah Adat Rejang Lebong  
Di  
Tempat

Dengan Hormat,

Dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini.

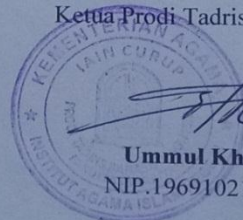
Nama : Tiara Wulandari  
NIM : 19541042  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia


Untuk melaksanakan Pengambilan Data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin, guna penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di atas dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong*.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia


**Ummul Khair, M. Pd.**  
NIP.196910211997022001



  
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Tiara Wulandari  
 MAHASISWA : Tiara Wulandari  
 NIM : 19591092  
 PEMBIMBING I : Dr. H. Iknaldi, M.Ed.  
 PEMBIMBING II : Agita Misiyani, M.Ed.  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Nilai - Nilai Kehidupan  
 Dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong.

- Kartu konsultasi ini harap di bawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- Diarjukan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang disediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk memperbaiki Skripsi sebelum di ujikan di hadapan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing di lakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.


  
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI















NAMA : Tiara Wulandari  
 MAHASISWA : Tiara Wulandari  
 NIM : 19591092  
 PEMBIMBING I : Dr. H. Iknaldi, M.Ed.  
 PEMBIMBING II : Agita Misiyani, M.Ed.  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Nilai - Nilai Kehidupan  
 Dalam Cerita Rakyat Rejang Lebong.


Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat dijadikan untuk ujian skripsi IAIN Curup.















Pembimbing I : Dr. H. Iknaldi, M.Ed.  
 NIP. 196506272000031002

Pembimbing II : Agita Misiyani, M.Ed.  
 NIP. 198908072019032007



No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1.	13/1-23	• Menulis Cerita Rakyat di RIL sesuai Mekanisme BAA		
2.		• Keadir temi-temi yang ada di Rejang Lebong		
3.	12/2-23	• Bawar analisis data yang sesuai dengan teori		
4.	29/3-23	• Perbaikan format penulisan		
5.		• Perbaikan format penulisan		
6.		• Perbaikan format penulisan		
7.	5/4-23	• Perbaikan format penulisan		
8.				



No	Tanggal	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1.	17/1-23	Perbaikan Bab I (Latar Belakang). Penulisan, dsb.		
2.	19/1-23	Langjut Bab II		
3.	6/2-23	Langjut Bab III		
4.	9/2-23	Langjut Bab IV		
5.	27/2-23	Revisi Bab IV		
6.	27/3-23	paragraf spasi		
7.	9/4-23	Acc ujian		
8.				

## **Dokumentasi Peneliti di Badan Musyawarah Adat (BMA) Kab. Rejang Lebong**



Gambar 1.  
Peneliti bersama ketua BMA Kab. Rejang Lebong: Ir. Ahmad Faizir, M.M.



Gambar 2.  
Peneliti bersama sekretaris BMA Kab. Rejang Lebong: Fernando, S. Pd.





Gambar 3.  
Pengurus-pengurus BMA Kab. Rejang Lebong



Gambar 4.  
Pengurus-pengurus BMA Kab. Rejang Lebong



Gambar 5.  
Kantor Badan Musyawarah Adat (BMA) Kab. Rejang Lebong

CERITA

RAKYAT

REJANG

LEBONG

## **Asal Usul Desa Kampung Delima<sup>59</sup>**

Dahulu kala Desa Kampung Delima hanyalah lahan yang tidak berpenghuni, bahkan lahan tersebut dipenuhi oleh semak belukar atau bisa disebut dengan hutan rimba. Namun pada saat itu Bapak Kromo Kraso orang pertama yang ingin mencoba hidup di daerah tersebut. Dia berasal dari Bengkulu Utara, ia datang ke sini seorang diri dan berharap ada kehidupan di tempat yang ia singgahi. Dia bertransmigrasi dari Bengkulu Utara ke Rejang Lebong tepatnya di Desa Karang Anyar Atas, saat ia tinggal di sana, ia mencoba bercocok tanam seperti masyarakat lainnya yang hanya bermodal menggarap lahan milik warga Desa Karang Anyar Atas.

Pada saat itu ia merasa puas akan hasil tanamannya, ia dengan sabar dan tulen untuk mendapati hasil yang begitu melimpah. Dengan kegigihannya, dia membeli tanah tak tanggung-tanggung untuk berkerja lebih giat lagi. Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabat-kerabatnya untuk tinggal bersama dan mengajaknya untuk menggarap tanah yang telah dibeli olehnya. Tahun-tahun berlalu dia dan keluarganya merasakan hasil panen yang begitu melimpah. Tak heran jika setiap tahunnya ada satu atau lima keluarga yang ingin merasakan juga hasil panen yang melimpah yang dirasakannya. Dan saat itu daerah yang disinggahinya dan kerabatnya masih satu kelurahan dengan Desa Karang Anyar Atas.

Walaupun telah dibelinya, tanah tersebut masih tetap tanah Rejang. Oleh karena itu ia belum berpikir untuk menegakan sebuah desa tempat yang ia singgahi bersama keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar. Namun tahun ke tahun tempat yang disinggahi oleh Bapak Kromo mulai padat untuk ditempati. Banyak sekali warga antusias yang ingin tinggal di tempat tersebut yang katanya tanahnya yang begitu subur dan mudah untuk ditumbuhi tanaman. Sehingga para leluhur dan sesepuh masyarakat asli suku Jawa yang bercocok tanam dan mendiami wilayah yang mana wilayah masih menyatu dengan Karang Anyar Atas mulai merintis dan melakukan musyawarah.

---

<sup>59</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.



Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang menghuni tempat tersebut semakin banyak dan terus berkembang, sehingga muncullah niat dan itikad untuk bersama-sama membentuk desa. Akhirnya para leluhur dan sesepuh memutuskan bermusyawarah dengan Bapak Mugimin yang berasal dari Manduro (Surabaya). Bapak Mugimin merupakan seorang tentara pada zamannya, ia datang ke sini bersama istrinya untuk melaksanakan sebuah tugas. Pada saat itu Bapak mugimin memutuskan memberi nama desa ini yang diambil dari nama sesepuh masyarakat yang terdiri dari 5 orang yang awalnya huruf D yang kepanjangannya, Dusalim, Dulgani, Dulhadi, Dulsalam, Dulmanam. Dari sinilah asal usul nama Desa Kampung D5 yang dikenal sampai saat ini Desa Kampung Delima.

## **Asal Usul Desa Babakan Baru<sup>60</sup>**

Diceritakan berdirinya Desa Babakan Baru dimulai dari penjajahan Belanda yang bermukim di desa ini dengan mendirikan perumahan. Oleh para orang-orang berkulit putih itu diberi nama perumahan Bandung Danau (Dusun Merasi saat ini), mereka mengambil alih kepemimpinan masyarakat. Saat itu, huru-hara terjadi dimana-mana disebabkan kepemimpinan mereka yang keras dan memaksa, masyarakat diperbudak dan banyak memakan korban.

Para penjajah itu pula menanam pohon kopi yang tumbuh subur di tanah ini dan memperkerjakan masyarakat pribumi sebagai petaninya dengan upah yang sangat minim bahkan pernah tanpa upah. Pada masa penjajahan Belanda, kehidupan masyarakat jauh dari kata makmur dan hidup dalam kesengsaraan di bawah penindasan tak berpenghabisan. Belum ada keberanian dalam diri masyarakat untuk memberontak dari penjajahan yang tak memiliki rasa kemanusiaan itu, masyarakat terlalu takut pada para kompeni itu.

Setelah bertahun-tahun merasakan pahitnya bertahan dari kungkungan para penjajah membuat masyarakat sadar dan memiliki keberanian untuk melawan bahkan mengusir para penjajah. Dengan dipelopori oleh ketua suku pada saat itu, mereka habis-habisan mengeluarkan tenaga berperang melawan Belanda, walaupun dengan pasukan yang tak banyak dan peralatan perang seadanya. Mereka tetap gigih memperjuangkan kebebasan, dan akhirnya Belanda benar-benar mengangkat kakinya dari tanah Rejang ini. Namun tak lama setelah Belanda pergi masyarakat kembali merasakan imperialisme oleh pasukan Jepang, tapi lagi-lagi masyarakat dapat mengusirnya dan kembali meraih kebebasan beriring dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Masyarakat yang tak seberapa waktu itu memanfaatkan peninggalan-peninggalan para penjajah, meneruskan perkebunan kopi Belanda dan menempati rumah-rumah Belanda. Seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin banyak dan mereka merasa membutuhkan seorang pemimpin dan ditunjuklah seseorang bernama

---

<sup>60</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

San Enjuk sebagai pemimpin yang dahulu mereka sebut Ketua Desa. Terpilihnya San Enjuk itu juga merupakan cikal bakal terbentuknya desa, sesaat setelah ia terpilih ia memberikan nama “Babatan Baru” untuk desa ini. Kata “Babatan Baru” sendiri berasal dari kata Babat yang berarti tebas atau menebas dan Baru yang berarti belum pernah ada.

Maksud kata tersebut diibaratkan untuk masyarakat Desa yang bisa “menebas” para penjajah dan dapat memulai kehidupan yang baru yang lebih baik dari sebelumnya. Namun, nama tersebut belum bisa diresmikan dikarenakan desa ini masih masuk bagian dari Desa Air Dingin yang lebih dulu resmi menjadi sebuah desa di Kabupaten Rejang Lebong. Sehingga setelah beberapa tahun kemudian nama tersebut diresmikan dalam masa jabatan ketua desa yang baru yaitu Ali Isma tepatnya setelah desa ini dapat memisahkan diri dari Desa Air Dingin karena adanya pemekaran wilayah.

Akhirnya pada masa pemerintahannya ia mengganti nama “Babatan Baru” menjadi “Babakan Baru” karena ia merasa desa ini telah memulai babak yang baru dengan situasi yang lebih damai dan bebas setelah hengkangnya para penjajah. Kabar berdirinya Desa Babakan Baru tersampaikan dari mulut ke mulut, sehingga banyak masyarakat daerah lain yang berdatangan dan memilih menjadi warga Desa Babakan Baru.

## **Asal Usul Desa Air Meles Bawah<sup>61</sup>**

Pada zaman dahulu Desa Air Meles Bawah disebut dengan julukan “Kampung Tengah”, karena posisi desa yang berada di tengah-tengah desa tetangga. Pada masa itu “Kampung Tengah” dipimpin oleh kepala desa yang bernama Bapak Tukiman yang merupakan kepala desa pertama Kampung Tengah. Selanjutnya melalui musyawarah desa masyarakat menunjuk Bapak Rajimin sebagai kepala desa kedua di Kampung Tengah.

Pada masa jabatannya Kampung Tengah mengalami kemajuan dan perkembangan. Hal ini terbukti dengan adanya persatuan tarub desa yang berkembang, persatuan tarub ini digunakan warga masyarakat dalam desa yakni dalam kegiatan pernikahan, musibah (kematian) maupun acara syukuran lainnya. Selain persatuan tarub, Bapak Rajimin juga mengembangkan kesenian wayang orang yang dinamakan “Ande-Ande Lumut”. Kesenian wayang ini sering digunakan dalam acara-acara tertentu baik secara adat maupun syukuran atau sedekah bumi.

Beberapa tahun kemudian melalui musyawarah desa kembali warga desa menunjuk Bapak Warsito sebagai kepala desa ketiga. Bapak Warsito mengubah nama desa dari “Kampung Tengah” menjadi “Air Meles Gading”. Disebutkan Air Meles Gading karena pada saat itu desa ini mudah memperoleh air apabila membuat sumur dan kata Gading itu diambil dari kata “Tanah Gading Indah” yang merupakan nama peternakkan sapi yang sangat maju dan menjadi mata pencaharian penduduk desa pada saat itu.

Akhirnya setelah berkali-kali pergantian kepala desa seiring berjalannya waktu, kepala desa selanjutnya yang memimpin sebagai kepala desa ketujuh adalah Bapak Ponijo ia yang mengubah nama “Air Meles Gading” menjadi “Air Meles Bawah”. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu adanya pembagian wilayah untuk Desa Air Meles Bawah dan Desa Air Meles Atas. Sehingga “Air Meles Gading” menjadi “Air Meles Bawah” yang dikenal hingga saat ini.

---

<sup>61</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

## **Asal Usul Talang Kelintang Desa Dusun Sawah<sup>62</sup>**

Dahulu wilayah Renah Sekalawi atau Pinang Belapis yang kawasannya lebih kurang dari hulu sungai ketahun sampai ke hilirnya. Dari kawasan inilah asal usul suku Rejang dapat ditelusuri sampai sekarang terutama Petulai Bermani. Pada mulanya keinginan untuk membuka dusun baru di luar dusun asal untuk mencari kesamaan derajat di antara anak laki-laki dari pimpinan dusun asal.

Di dusun asal selain dari anak yang menggantikan ayahnya anak yang lain dengan sendirinya lebih rendah kedudukannya, maka dengan membuka dusun baru ia sebagai penegak dusun tersebut dan mempunyai kedudukan utama di dusun tersebut. Dan orang tersebut merupakan ketua di dusun barunya, dalam perkembangan selanjutnya ketua dusun yang berdiri sendiri memakai gelar Depati, sebutan ini merupakan pengaruh kesultanan Palembang.

Tersebutlah Gajah Meram sebagai ketua Rukam Petulai Bermani Lebong sebagai anak laki-laki yang mempunyai cita-cita selain dari tahta tunggal berperan juga menjadi ketua dusun dengan cara membuka dusun baru di luar wilayah Lebong. Berangkatlah Gajah Meram beserta rombongan menempuh hutan belantara hingga sampai di suatu lokasi yang disebut Punjeu atau Peranjau di Bukit Daun dan mereka pun menetap di sana selama beberapa saat. Setelah itu Gajah Meram pergi ke Aur Gading, Lais di pesisir dan menetap di sana hingga memiliki keturunan yaitu Rio Melano Depati Junjungan, dan Rio Tirau. Pada masa mereka inilah berdiri Bermani Palik Perbo di Tais Bengkulu Utara.

Kemudian anak Rio Tirau bernama Muning Alus ada juga yang menamakan Jemnang Alam telah tumbuh dewasa dan oleh orang tuanya diperbolehkan pergi ke Punjeu di Ulu Musi Rejang. Pada waktu pergi ke Punjeu ia beserta rombongan di antaranya adalah Muning Patei Jangut. Setelah rombongan Muning Alus dan Muning Patei Jangut tiba di Ulu Musi maka Muning Alus menetap di tepi Sungai Musi dan Muning Patei Jangut menetap di Punjeu dengan ketua Petulai tetap Muning Alus.

---

<sup>62</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

Beberapa lama kemudian Muning Alus berumah tangga dengan wanita dari Dusun Rindu Hati begitu juga dengan Muning Patei Jangut. Dari waktu ke waktu berkembangla anak keturunan Muning Alaus ada yang bertalang di Tabaan dan ada pula tetap di lokasi semula. Hal ini tidak berbeda dengan keturunan Muning Patei Jangut ada yang kerkembang ke Kuar, Sukarami dan lain-lain.

Namun pada suatu hari terjadi bencana serangan penyakit yang cukup mengerikan yaitu penyakit kurap. Telah banyak usaha untuk mengatasinya mulai dari sesajen, bertarak dan termasuk dengan membunyikan kelintang namun penyakit semakin mengganas sehingga akhirnya diambil keputusan untuk pindah dusun. Dalam keadaan emosi waktu itu maka berpencarlah mereka ada yang terus menetap di Tabaan (Batu Panco sekarang ada yang ke Perbo lama dan ada yang ke Lubuk Kembang). Yang menetap di Tabaan oleh anak cucung Muning Alus disebut Taba Kelintang (sekitar Dusun Sawah sekarang). Inilah asal nama Dusun Sawah yang berasal dari peristiwa mebunyikan kelintang di saat terserang penyakit ratusan tahun silam.

### **Asal Usul Desa Bengko<sup>63</sup>**

Alkisah Desa Bengko merupakan pemukiman peninggalan Belanda, yang masuk ke daerah Sindang Dataran, bangsa Belanda pun memulai kehidupan perekonomian yang cukup maju pada masa itu. Seperti adanya kebun teh, kebun kopi, dan persawahan serta untuk memajukan perekonomiannya pihak Belanda membuat Bank *Cooperative*, yang mana Bank *Cooperative* tersebut merupakan bank koperasi yang bersifat simpan pinjam.

Dengan adanya pengeboman kota Hiroshima dan Nagasaki seluruh pasukan sekutu ditarik mundur untuk kembali ke negara asal dan meninggalkan semua aset yang ada di Indonesia. Sekitar kurang lebih 19 tahun di tinggalkan oleh Belanda, desa ini menjadi hutan belantara lagi. Setelah ditinggalkan bangsa Belanda ada empat suku yang datang ke daerah bengko ini yang awalnya tinggal di Desa Empat Suku Menanti.

Keempat suku tersebut yaitu, Bapak Abu bakar (Kikim), Bapak Mail (Kikim), Bapak Zainal (Lahat), Bapak Muslumin (Lintang), Bapak Runi (Lahat), Bapak Idris (Musi/Lematang), Bapak Ridwan (Lematang), Bapak Laliari (Lematang). Saat itu keempat suku tersebut mencari dan membuka lahan baru di daerah Bengko yang sudah lama ditinggalkan dan menjadi hutan belantara. Lalu pada saat membuka lahan, keempat suku tersebut menemukan tulisan Bankco yang merupakan bank peninggalan Belanda Bengko diambil dengan memiliki arti yang sama yaitu Beng merupakan Bank dan ko adalah co (*cooperative*). Sehingga diikrarkan keempat suku tersebut dengan nama Desa Bengko.

---

<sup>63</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.

## **Asal Usul Desa Teladan<sup>64</sup>**

Dahulu kala sebuah desa di Curup Selatan ini hanya kebun rakyat yang dijadikan sebagai pusat ekonomi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Kebun ini sangat luas dan subur, bermacam-macam tumbuhan yang ditanam oleh pemilik kebun seperti kopi, umbi-umbian, sayur-sayuran, buah-buahan dan masih banyak lagi.

Pada suatu hari tepatnya di Batalyon Curup Selatan. Seorang anggota TNI melapor kepada komandannya, ia membicarakan tentang asrama yang tidak memungkinkan lagi dikarenakan bertambahnya anggota TNI yang bertugas di Batalyon tersebut. Komandan mengusulkan kepada anggota TNI untuk membeli tanah sendiri yang dijadikan sebagai tempat tinggal di luar kawasan Batalyon, usulan tersebut disetujui oleh anggota TNI.

Keesokan harinya, beberapa anggota TNI mulai menanyakan tanah dekat kawasan Batalyon dengan pemiliknya. Alasan mereka membeli tanah tersebut untuk dijadikan sebagai tempat tinggal anggota-anggota TNI, karena asrama mereka sudah tidak memungkinkan. Setelah berdiskusi cukup lama pemilik tanah menyetujui untuk menjualkan tanahnya dengan mereka. Beberapa hari telah berlalu, anggota TNI bergotong-royong membuat rumah pribadi. Mula-mula mereka membangun rumah masing-masing secara sederhana karena sesuai keuangan mereka di waktu itu.

Suatu hari seorang Panglima TNI dari KODAM IV Sriwijaya Palembang, berkunjung ke Batalyon Rejang Lebong. Ia melihat berkembangnya desa ini di sekitar kawasan Batalyon tapi sayangnya desa ini belum mempunyai nama yang cocok. Lalu Panglima TNI tersebut mengadakan musyawarah dengan masyarakat sekitar mengenai nama desa yang akan ia berikan kepada desa tersebut. Setelah bermusyawarah bersama masyarakat, Panglima TNI tersebut langsung meresmikan dan memberi nama desa tersebut sesuai hasil musyawarah bersama masyarakat dan berdasarkan kerja keras dan kekompakan bergotong-royong anggota TNI yang menciptakan suatu tempat tinggal yang aman, bersih, rapi, dan indah. Sehingga

---

<sup>64</sup> Badan Musyawarah Adat Kabupaten Rejang Lebong.



Panglima TNI tersebut memberikan nama Desa Teladan yang kita kenal sampai saat ini yang diharapkan dapat memberi sebuah contoh kepada masyarakat setempat.

## Asal Usul Desa Air Lanang<sup>65</sup>

Alkisah lokasi yang di pemukiman Desa Air Lanang sekarang adalah tempat lahan perkebunan Desa Tanjung Dalam. Sehubungan dengan jarak dari Desa Tanjung Dalam ke lokasi perkebunan tersebut sangat jauh maka didirikanlah pondok yang berdekatan satu sama lainnya oleh penggarap dan penghuni kebun yang mana pada saat itu ada sekitar lebih kurang empat sampai lima buah pondok maka disebutlah oleh mereka Talang.

Lama kelamaan keadaan tersebut berubah sehingga banyak yang berminat membuat pondok di lokasi tersebut. Penduduk aslinya suku Rejang yang bercocok tanam dan mendiami wilayah tempat perbukitan. Atas kesepakatan berdasarkan musyawarah bersama maka ditunjuklah salah satu warga sebagai pemimpin untuk memimpin dan mengkoordinir mereka, yang mana waktu itu disebut sebagai kepala kampung yang bernama Sibon.

Di waktu itu talang tersebut dinamakan Pagar Bulan kemudian dirubahlah nama Pagar Bulan menjadi Desa Talang An yang dipimpin oleh Sunan dengan gelar Begowo. Kemudian terjadilah perang Desa Talang An dipimpin oleh Samed, suatu ketika sepupu Desa Talang An yang sangat sakti beradu ilmu dengan sepupu Desa Sekayun Bengkulu Utara yang juga sangat sakti, adu kekuatan tersebut terjadi di tepi sungai di pinggir desa tersebut dan disepakati siapa yang memenangi pertarungan itu dianggap orang lanang (lelaki sejati) . Pertarungan itu terjadi selama tujuh hari tujuh malam dan dimenangkan oleh sepupu Talang An. Sehingga sesuai kesepakatan, disepakatilah nama Desa yaitu Desa Air Lanang.

---

<sup>65</sup> Desa Air Lanang, *Sejarah Desa* <https://airlanang.desa.id/sejarah-desas>.

## Asal Usul Air Pikat<sup>66</sup>

Pada zaman dahulu, di masa pendudukan Belanda banyak pendatang atau suku dari beberapa tempat datang ke tempat ini, suku yang datang ke tempat ini adalah suku Serawai dan suku Rejang. Di kemudian hari ada dua orang moyang yang bernama Moyang Jago Nitei dan Moyang Rio Mawang. Masing-masing membuat talang dan tebat, di mana tebat tersebut terletak di Tebat Pulau dan tebat satu lagi di Fajar Bulan (sekarang menjadi dusun I dan dusun III Desa Air Pikat).

Setelah tebat selesai maka kedua moyang tersebut membuat perjanjian dan larangan tentang tebat tersebut yang berbunyi,

“Dilarang ada anak hanyut yang di luar nikah dan barang siapa yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau denda”.

Lalu lebih kurang enam bulan tebat selesai, ada anak di luar nikah yang hanyut, lantas moyang Tebat Pulau yaitu Moyang Jago Nitei marah dan pergi menghului sungai untuk mencari Moyang Rio Mawang untuk perang. Namun setelah sampai di hulu tak satu orang pun yang dijumpainya, karena Moyang Rio Mawang beserta rakyatnya telah pergi ke Kesambe Curup.

Karena sangat marahnya Moyang Jago Nitei mengeluarkan sumpah serapahnya yang berbunyi,

“Patalah kedua tebat ini dan airnya jangan hanyut.”

Berkat kesaktiannya kedua tebat tersebut patah dan air Tebat Tenong tidak hanyut atau tenang. Dimana Tebat Tenong sekarang menjadi dusun I Desa Air Pikat. Setelah kejadian tersebut keadaan rakyat tidak menentu.

Lima tahun kemudian, datang kembali sesepuh pribumi dari suku Serawai yang bernama Jagotra dan suku Rejang yang bernama Opsinder yang masing-masing mendirikan talang, dimana talang Opsinder bernama Tebat Tenong (sekarang dusun I

---

<sup>66</sup> Sistem Informasi Desa Air Pikat, *Sejarah Desa*  
<https://desaairpikat.com/artikel/2022/11/1/sejarah-desas>.

Desa Air Pikat) dan talang Jagotra bernama Talang Simpang (sekarang susun II Desa Air Pikat) yang mana pada waktu itu di talang Jagotra hampir semuanya berasal dari Desa Simpang Kabupaten Bengkulu Selatan maka itulah Jagotra menamai talangnya menjadi Talang Simpang.

Kedua suku tersebut hidup berdampingan dan menjalani hubungan yang baik, kehidupan masyarakat waktu itu hanya bertani di dekat-dekat sungai, di mana di dekat lahan pertanian masyarakat tersebut ada sungai besar (sekarang Sungai Air Pikat) yang tumbuh selada air yang sangat subur dan sangat digemari masyarakat untuk dijadikan sayur atau lauk pauk.

Suatu Ketika ada seseorang dari jauh yang datang bertandang ke daerah tersebut, oleh masyarakat disuguhkanlah makanan dengan lauk selada air yang berasal dari sungai besar tersebut dan minuman yang juga berasal dari sungai besar tersebut. Kemudian orang tersebut pulang kembali ke daerahnya, namun selang beberapa bulan kemudian orang tersebut kembali lagi dan kejadian serupa terjadi beberapa kali.

Suatu ketika dia berkata kepada masyarakat yang memberinya makan dan minuman tersebut,

“Sebenarnya saya tak ada niat untuk datang kembali kesini namun entah kenapa saya seperti terpicat ingin datang lagi ke daerah ini.”

Kejadian tersebut hampir dialami seluruh warga yang ada di Talang Simpang, dan kejadian tersebut terjadi beberapa kali lalu berulang-ulang.

Maka warga meyakini kalau orang yang memakan selada air dan meminum air sungai besar tersebut yang membuat orang terpicat untuk kembali lagi ke daerah itu. Maka sejak itulah warga menamai sungai tersebut dengan nama Air Pikat.

### **Asal Muasal Sungai Lubuk Dalam<sup>67</sup>**

Pada zaman dahulu hiduplah seorang pangeran yang bernama Pati Bugis, pangeran tersebut memiliki kekuatan yang hebat dan sakti mantra guna. Sehingga kerajaan dari Palembang sangat benci kepada Pengeran Pati Bugis dan ingin membunuhnya melalui Putri kerajaan Palembang yang diutus untuk menjadi mata-mata sekaligus istri dari Pangeran Pati Bugis. Si Pati Bugis tidak mengetahui niat dari kerajaan tersebut sehingga menerima pernikahannya dengan Putri dari kerajaan Palembang.

Setelah sekian lama pernikahan Pangeran Pati Bugis menceritakan kelemahannya kepada istrinya bahwa ia bisa terbunuh oleh bambu runcing dan yang bisa membunuhnya hanya seorang yang tidak memiliki pusar di perutnya. Meskipun mereka sudah dikaruniai tujuh orang anak, tidak mengurungkan niat Putri kerajaan Palembang untuk menjadi penghianat kepada suaminya.

Ketika Putri mandi di sungai ternyata ia menuliskan surat dan menghanyutkan surat yang berisi kelemahan Pati Bugis. Dan sampailah surat tersebut ke kerajaan Palembang. Setelah mengetahui klemahan Pati Bugis kerajaan Palembang menyusun rencana untuk perang, lalu dikabarkanlah kepada Pati Bugis oleh seorang penghianat pemberi informasi palsu bahwa kerajaan Palembang akan datang tiga hari lagi padahal kerajaan Palembang sudah hampir sampai menggunakan perahu besar. Sehingga masyarakat Pangeran Pati Bugis tidak mempersiapkan peperangan yang akan datang.

Datanglah kerajaan Palembang yang ingin membunuh Pati Bugis tetapi gagal karena pangeran penuh kekuatan kebal besi pun tak melukainya. Dan Akhirnya ada yang bisa mebunuhnya yaitu dengan bambu runcing dan orang tersebut tidak memiliki pusar di perutnya sehingga Pati Bugis dan warganya pun terbunuh. Setelah terbunuh mereka disatukan di dalam sebuah rumah kecil dan dibakar ternyata masih ada satu orang yang hidup.

---

<sup>67</sup> Aziz Mond, *Cerita Rakyat Desa Derati Kab. Rejang Lebong Asal Muasal sungai Lubuk Dalam* <https://www.youtube.com/watch?v=HV7EfrYuFaw>.

Karena Pati Bugis sudah terbunuh dan kepalanya dipotong untuk dibawa ke kerajaan Palembang. Tetapi baru sampai Sungai Lubuk Dalam kepala si pangeran Pati Bugis tiba-tiba tersenyum sehingga gerombolan kerajaan Palembang terkejut dan kepala Pati Bugis terjatuh ke sungai lalu segeralah gerombolan kerajaan Palembang menyelami sungai untuk mengambil kepala Pati Bugis yang terjatuh. Tetapi ketika diselami maka semakin dalam. Akhirnya kerajaan Palembang pun meninggalkan wilayah dan kepala Pati Bugis tidak didapatkannya. Setelah tidak lama kerajaan Palembang pergi kepala Pati Bugis timbul sendirinya ke atas dan ditemukan oleh seorang yang masih hidup sebelumnya dan dikuburkanlah kepala Pati Bugis di Desa Derati dekat Sungai Lubuk Dalam.

## Asal Usul Batu Galing<sup>68</sup>

Pada zaman dahulu di Kota Curup akan dibangun perumahan. Saat akan membangun perumahan tersebut kondisi tanah yang masih miring diperlukan perbaikan terlebih dahulu. Ketika pendataran dilakukan, ada yang mengganjal para pekerja yaitu ada sebuah batu di tengah-tengah lahan tersebut yang lokasinya di dekat SD depan Puskesmas Perumnas. Ketika akan menggeser batu itu tidak ada yang mampu menggesernya padahal batu itu bisa digoyangkan atau digerakkan tapi tidak bisa dipindahkan. Orang-orang yang ingin menggeser malah sakit dan alat berat yang akan menggesernya pun mati total selama tiga hari.

Akhirnya masyarakat berkesimpulan bahwa batu tersebut adalah batu keramat yang dihuni oleh makhluk halus sehingga masyarakat memanggil orang yang dianggap bisa mengatasi hal tersebut seperti paranormat atau dukun. Dan akhirnya batu tersebut dapat bergeser sejauh 100 meter, konon batu tersebut masih ada dalam timbunan di area taman atau lapangan basket perumahan tersebut. Sehingga daerah tersebut di beri nama Kelurahan Batu Galing. Galing diambil dari Bahasa Rejang yang artinya longgar atau goyang yang dalam bahasa Indonesia Batu Galing berarti batu longgar atau goyang dan sekarang lebih dikenal dengan nama Kelurahan Batu Galing atau lebih tepatnya Perumnas.

---

<sup>68</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Rejang Lebong, *Objek Wisata*  
<https://dispar.rejanglebongkab.go.id/objek-wisata>.

## **Si Jago Setahun<sup>69</sup>**

Si Jago Setahun adalah ketua dusun Anggung Cawang Lekat yang bergelar Bagindo Segentar Alam, beliau merupakan raja yang bijaksana dan tegas dalam menjalankan hukum adat di Cawang Lekat. Jago Setahun adalah orang yang bertubuh tinggi, besar, dan gagah. Seseorang yang sakti dan berilmu tinggi. Salah satu kesaktiannya adalah ia mampu berpindah tempat dalam satu langkah saja sehingga ia juga dijuluki Si Picang Ja'ang, setiap pijakan telapak kakinya antara yang kiri dan kanan dapat berjarak berkilo-kilo meter jauhnya.

Pada saat itu pasukan Jago Setahun adalah pasukan yang sangat disegani dan dihormati karena kekuatannya dalam berperang. Jago Setahun mendapatkan kesaktiannya itu dengan bertapa, apabila ia pergi bertapa maka ia akan bertapa selama satu tahun, apabila ia terbangun maka ia akan terbangun selama setahun. Apabila ia bertapa yang seperti tertidur, maka tidak ada seorang pun yang dapat membangunkannya, ia tidak makan dan tidak minum serta tidak akan terbangun sebelum waktunya.

Bila Jago Setahun sedang dalam masanya tertidur selama dua belas purnama seluruh pengawal setianya akan bersiap menjaga Jago Setahun dan Cawang Lekat. Jago Setahun juga memiliki tubuh yang kebal dan tidak bisa tergores senjata tajam, ia juga tidak hangus dibakar api. Kesaktian dan kekuatannya inilah menjadikan Jago Setahun sebagai pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya.

Masa itu daerah Marga Selupu dan sebagian besar wilayah di Rejang Lebong tidak dipengaruhi oleh kekuasaan pemerintah kompeni Inggris (EIC) yang berpusat di Bengkulu juga tidak dipengaruhi oleh pemerintah Hindi Belanda yang berkedudukan di Palembang. Kedua kekuasaan penjajah ini tidak mempengaruhi kekuasaan Depati Tiang IV baik di Lebong maupun di Batu Lebar Anggung Cawang Lekat karena dipengaruhi oleh letaknya yang strategis dan kondisi alam yang

---

<sup>69</sup> Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, *Si Jago Setahun*  
<https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/si-jago-setahun>.



berbukit-bukit, dikelilingi hutan belantara sehingga sulit dijangkau oleh para penjajah.

Suatu ketika pasukan tentara Belanda yang dipimpin oleh Kapten De Leau membawa perbekalan untuk diantar ke Pos Belanda di daerah Keban Agung dekat Dusun Tertik, ternyata mereka dihadang dan dihancurkan oleh pasukan Depati Tiang IV. Bagindo Segentar Alam terlibat dalam pertempuran itu yang mengakibatkan seorang pembesar Belanda tewas sehingga memicu dendam di pihak Belanda untuk juga menghancurkan Depati Tiang IV khususnya Bagindo Segentar Alam.

Pasukan Belanda kemudian merencanakan penyerpahan Bagindo Segentar Alam, mereka kemudian melakukan perjalanan yang cukup jauh melewati aliran Sungai Musi menuju Cawang Lekat yang terletak di dataran tinggi hulu Sungai Musi. Setibanya di sana, ternyata rakyat Cawang Lekat sudah bersiap akan kedatangan musuh. Terjadilah pertempuran sengit karena rakyat laskar Cawang Lekat cukup tangguh, mereka juga memiliki benteng alam yang kokoh dan menyulitkan langkah musuh karena tidak menguasai medan perang. Benteng alam mereka terbuat dari hutan bambu dan pohon salak berduri yang sangat rapat hingga seekor ayam pun tidak dapat melintasinya, daerah yang berbukit-bukit juga semakin mempersulit langkah pasukan Belanda ditambah kekuatan Bagindo Segentar Alam yang sangat luar biasa berhasil memukul mundur pasukan Belanda.

Kekalahan tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh pasukan Belanda, mereka kemudian mengatur siasat untuk mengalahkan pasukan Cawang Lekat. Mereka kemudian mencari informasi kemudian didapatkan lah strategi untuk menunggu saat Bagindo Segentar Alam sedang tertidur dalam pertapaannya. Mereka juga mengatur siasat untuk merobohkan benteng alam Cawang Lekat yang sangat kokoh itu. Ketika tiba masanya Bagindo Segentar tertidur pasukan Belanda pun datang kembali ke Cawang Lekat. Mereka lalu menyebarkan koin-koin emas di sekitar benteng alam Cawang Lekat

Melihat emas-emas tersebut, rakyat Cawang Lekat lalu tertipu. Tanpa berpikir panjang mereka lalu menebas habis pohon-pohon bambu dan salak yang

selama ini menjadi benteng alam mereka untuk memungut koin-koin emas. Melihat jalan telah terbuka lebar pasukan Belanda lalu menyerang dengan mudah, rakyat Cawang Lekat yang sedang lengah tersebut tidak dapat memberikan perlawanan yang berarti. Sehingga pasukan Belanda berhasil masuk ke dalam dusun. Mereka lalu menghampiri Bagindo Segentar Alam yang sedang tertidur dan mencoba mengangkatnya. Anehnya, tubuh Bagindo Segentar Alam terasa sangat berat dan seolah-olah menempel di lantai tempatnya berbaring.

Pasukan Belanda kemudian memasang banyak bilah kayu yang disusun menjadi sebuah lintasan untuk menggelindingkan Bagindo Segentar Alam menuju kapal yang mereka naiki untuk dibawa ke Palembang. Sepanjang perjalanan ke Palembang, Bagindo Segentar Alam sama sekali tidak terbangun. Konon pasukan Belanda sempat menyiksa Bagindo Segentar Alam dengan menenggelamkannya di Sungai Musi akan tetapi pada saat itu masa 12 purnamanya sudah habis dan tiba-tiba saja Bagindo Segentar Alam tersentak, ia lalu melihat keadaan di sekelilingnya dan mengamuk habis-habisan.

Kejadian ini konon menyebabkan tanah longsor dan daratan menjadi miring. Setelah menghancurkan armada Belanda tersebut, Bagindo Segentar Alam lalu melarikan diri ke daerah Jambi dan menjadi raja di sana. Konon sesekali Bagindo Segentar Alam pulang ke Cawang Lekat untuk melihat rakyatnya, ia juga akan muncul jika merasakan *bumei panes* yang merupakan pertanda adanya suatu kejahatan di daerah kekuasaannya. Ia akan menampakkan diri dalam wujud Harimau meskipun kadang-kadang masyarakat hanya bisa melihat jejak kaki Harimaunya berkeliaran di tengah-tengah desa.

## **Batu Betiang<sup>70</sup>**

Pada masa itu ada beberapa orang sakti yang terkenal di daerah Rejang maupun di wilayah Sumatera bagian selatan. Orang-orang itu dikenal dengan panggilan Si Pahit Lidah yang menguasai wilayah Rejang, Pagar Alam, dan Palembang, juga ada Jago Setahun yang menguasai wilayah Anggut Cawang Lekat. Jago Setahun memiliki dua saudara yang dikenal dengan nama Bujang Semamang Dalam Bulan yang menguasai wilayah Ulu Musi dan satu lagi bernama Tras Binei yang menjadi hulubalang di dusun Jago Setahun. Mereka berempat adalah orang sakti dan kuat pada masa itu sehingga memiliki banyak nama dan julukan. Seperti Si Pahit Lidah yang dinamakan demikian karena apapun yang terucap oleh lidahnya akan menjadi kenyataan. Jago Setahun adalah orang sakti dari Cawang Lekat yang bila bertapa akan menghabiskan waktu setahun dan apabila terbangun dan berjaga akan menghabiskan waktu setahun.

Wilayah Rejang memiliki dua aliran sungai yang cukup besar, yaitu aliran Sungai Musi dan aliran Sungai Ketahun. Kedua sungai ini berhulu di Pegunungan Bukit Barisan di wilayah Rejang. Sungai Ketahun hulunya terletak di Bukit Barisan dan bermuara ke Laut Bengkulu. Sungai Ketahun memiliki keistimewaan dari sungai-sungai lain yaitu pada muara Sungai Ketahun laut sedikit terbelah karena aliran sungainya yang sangat deras. Hulu Sungai Ketahun berseberangan dengan hulu Sungai Musi yaitu sama-sama terletak di Bukit Barisan. Sungai Ketahun memiliki beberapa cabang sungai kecil di antaranya adalah Sungai Sulup yang terletak di Bukit Barisan yang alirannya menuju Desa Babakan Baru, Bermani Ulu Raya.

Keempat orang sakti tersebut berteman akrab, suatu ketika mereka sedang berkumpul dan berbincang-bincang di Dusun Jago Setahun. Ketika sedang berbincang-bincang Si Pahit Lidah menyampaikan maksudnya untuk membangun sebuah tebat atau bendungan di aliran Sungai Ketahun sehingga aliran airnya dapat meluap dan merendam Noak Musei.

---

<sup>70</sup> Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu, *Batu Betiang*  
<https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/si-jago-setahun>.

Setelah itu Si Jago Setahun yang gantian bercerita kalau ia ingin membangun sebuah istana yang besar dan megah di Anggut Cawang Lekat. Sedangkan Si Bujang Semamang Dalam Bulan dan Tras Benei hanya ingin menguasai wilayah yang telah mereka tinggali masing-masing. Sehabis perbincangan itu mereka kemudian berpisah dan mulai mengerjakan rencana masing-masing.

Si Jago Setahun dibantu oleh dua adiknya dalam meramu di hutan mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun istananya di Cawang Lekat. Mereka bertiga lalu bekerja sama menebang pohon dan memotong-motong kayunya di hulu aliran Sungai Sulup. Ketika lewat beberapa hari mereka bekerja membuat ramuan rumah, Si Jago Setahun kemudian tersentak oleh bencana yang mungkin diakibatkan oleh sahabatnya. Si Pahit Lidah yang ingin membangun tebat dan merendam Noak Musei yaitu seluas dataran wilayah Rejang. Seluruh yang terkena luapan aliran Sungai Ketahun dari tebat yang dibangun oleh Si Pahit Lidah tersebut dapat memusnahkan seluruh makhluk yang berada di dalamnya termasuk seluruh rakyat Rejang.

Si Jago Setahun kemudian berkata kepada kedua saudaranya mengenai kekhawatirannya tersebut. Mendengar kekhawatiran Si Jago Setahun, kedua saudaranya Bujang Semamang Dalam Bulan dan Tras Benei sepakat untuk mencoba memberitahu Si Pahit Lidah agar mengurungkan niatnya tersebut. Maka mereka bertiga berangkatlah ke Turan Tiging tepatnya hulu Sungai Ketahun tempat Si Pahit Lidah sedang bekerja. Mereka meninggalkan ramuan istana di Sungai Sulup dalam keadaan kayu yang sudah terpotong-potong. Sesampainya di sana, mereka melihat Si Pahit Lidah sedang mengangkat seabrek tanah untuk menimbun aliran Sungai Ketahun, mereka melihat bahwa pekerjaannya sudah hampir selesai.

Melihat ketiga orang temannya datang, Si Pahit Lidah menghentikan pekerjaannya dan duduk beristirahat. Pada saat inilah Si Jago Setahun berkata kepada Si Pahit Lidah.

“Baiknya kau hentikan pekerjaanmu sekarang juga wahai Si Pahit Lidah”  
kata Si Jago Setahun.

“Ada apa yang bisa menghentikan pekerjaanku membuat tebat di aliran Sungai Ketahun ini?” jawab Si Pahit Lidah.

Si Bujang Semamang Dalam Bulan lalu berbohong, ia berkata,

“Kami mendengar kabar duka bahwa anakmu meninggal” kata Si Bujang Semamang Dalam Bulan.

Mendengar kabar tersebut Si Pahit Lidah masih tidak percaya, sehingga Si Pahit Lidah berucap "anak saya mati" maka seketika itulah anak Si Pahit Lidah yang masih hidup itu mati, menyadari apa yang di ucapkannya si pahit lidah pun akhirnya meninggalkan lokasi tersebut. Namun sebelum meninggalkan lokasi Si Pahit Lidah berkata bahwa ramuan pohon yang sudah dipotong akan mengeras menjadi batu. Seketika itu potongan-potongan kayu pohon di di Sungai Sulup yang akan menjadi ramuan istana Si Jago Setahun itu pun langsung menjadi batu yang berbentuk mirip potongan-potongan kayu berbentuk balok. Saat itu ramuan di Sungai Sulup tersebut telah menjadi suatu tempat yang indah dan di keramatkan bernama Batu Betiang. Sedangkan tebat yang tidak selesai dikerjakan oleh Si Pahit Lidah lama-kelamaan membentuk sebuah danau yang dahulu dikenal dengan nama Pemebet Si Pahit Lidah atau sekarang dikenal dengan nama Danau Tes.

## **Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah<sup>71</sup>**

Dalam sebuah dusun di Renah Sekelawi (nama dataran Rejang sebelah timur Bukit Barisan) ada seorang pemuda bernama Sutan Indah. Ayahnya bernama Ratu Panjang, seorang kepala dusun yang disegani dan dihormati oleh rakyatnya. Sutan Indah sangat pemalas. Ia tidak pernah membantu ayahnya bekerja di sawah ataupun di ladang. Oleh sebab itu, ia tidak diacuhkan ayahnya meskipun ia adalah anak tunggal. Hanya kepada ibunya saja Sutan Indah berani mengadu. Ayahnya sibuk dengan sawah dan ladang serta sibuk memikirkan kesejahteraan kampungnya.

Setiap hari Sutan Indah menelusuri tebing sungai memperhatikan ikan-ikan yang berenang dalam air. Ia duduk di atas batu, memperhatikan burung-burung meloncat dari dahan ke dahan di atas ranting dan di dalam semak belukar sekelilingnya. Ia mengamati tupai jantan dan betina bergelut di batang bambu, yang ujung daunnya menjuntai menyapu air yang deras mengalir di sela batu-batu. Kalau hari terasa panas Sutan Indah terjun ke dalam air berenang ke sana ke mari, sambil bersiul kecil dengan lagunya sendiri.

Pada suatu hari ketika Sutan Indah sedang berjalan-jalan di pinggir sungai, ia melihat sepotong bambu hanyut dibawa arus. Anehnya di atas bambu yang sebesar telunjuk itu, bertengger seekor burung camar. Dengan tidak disangka, bambu itu menepi sendiri dan mendekat kepada Sutan Indah. Lebih aneh lagi, burung camar tidak mau terbang. Sutan Indah berusaha memungut bambu itu dan juga burung camar yang jinak tersebut lalu dibawanya pulang.

Pada mulanya Sutan Indah bermimpi. Dalam mimpinya ia didatangi oleh seorang bidadari yang sangat cantik dan berkata,

“Sutan Indah, buatlah olehmu sebuah serdam (seruling) dari bambu yang kau dapati di sungai kemarin, sedangkan burung itu sembelih dan tanakkan minyaknya. Minyaknya kau lumurkan pada serdammu itu, keringkan selama

---

<sup>71</sup> Yayasan Alam Melayu Sriwijaya, *Legenda Bukit Kaba dan Sutan Indah* <http://malaya.or.id/2015/11/21/legenda-bukit-kaba-dan-sutan-indah>.

empat puluh hari dan empat puluh malam. Aku ingin sekali mendengar bunyi serdammu itu Sutan Indah.”

Sutan Indah terjaga dari tidurnya, dan berusaha mengingat mimpinya itu.

Keesokan harinya dibuatnyalah sebuah serdam dari bambu yang didapatinya di sungai kemarin. Tiga hari lamanya ia membuat serdam itu, dengan berhati-hati sekali jangan sampai pecah atau retak sedikit pun. Burung camar penyerta bambu tersebut dipotongnya, lalu dimasak dan diambil minyaknya. Minyak burung tersebut digosok-gosokkannya pada serdam yang baru selesai dibuatnya itu. Empat puluh hari dan empat puluh malam serdamnya dianginkan, sesuai dengan petunjuk sang bidadari dalam mimpinya itu.

Kiranya bambu itulah yang disebut orang buluh perindu, dan rupanya kehendak Tuhan, buluh perindu itu dapat saja melawan arus sungai atau disebut orang hanyut ke hulu. Demikian kesaktian buluh perindu itu, menurut cerita orang tua-tua, apabila buluh perindu itu ditiup, maka suaranya sampai ke kahyangan. Setelah empat puluh hari kemudian, Sutan Indah mencoba serdamnya. Maka timbullah bermacam-macam lagu yang menyayat hati.

Ketika orang sedang bekerja, terdengar alunan bunyi serdam Sutan Indah, maka berhentilah mereka bekerja, terpukau ketika mendengarnya. Pendeknya, siapa yang mendengar himbuan serdam Sutan Indah terlenalah ia dari pekerjaannya, sampai kepada ibu-ibu yang sedang memasak di dapur berhenti bekerja, sehingga hanguslah nasi tanakannya. Para gadis remaja yang sedang menjaga jemuran padi, lalu termenung, dan tidak diketahui mereka bahwa padinya hampir habis dimakan ayam dan itik.

Orang banyak bertanya-tanya, dari manakah asal bunyi serdam seperti itu. Belum pernah mereka mendengar bunyi serdam seindah itu. Akhirnya, orang mengetahui bahwa serdam itu adalah milik Sutan Indah anak Ratu Panjang yang tunggal itu. Lama kelamaan setiap orang mendengar bunyi serdam Sutan Indah, terbengkalailah pekerjaannya. Kalau mendengar bunyi serdam itu di malam hari terjalalah mereka dari tidurnya, terutama para bujang dan dara, timbul rasa birahi

satu dengan lainnya, berkhayal sepanjang malam, gelisah tak tentu perasaan, mabuk dalam asmara.

Hal ini menjengkelkan orang tua Sutan Indah. Beberapa kali ayahnya melarang Sutan Indah meniup serdamnya itu, tetapi tidak dipedulikannya. Ketika sampai kepada puncak kemarahannya, lalu diusirnyalah Sutan Indah. Dengan berat hati Sutan Indah melangkah kakinya pada malam itu juga, tanpa setahu ibunya. Pergilah Sutan Indah meninggalkan kampung halamannya, kedua orang tuanya, sanak saudaranya. Pergilah ia dengan serdam buluh perindunya, mengembara menurut langkah kakinya. Kadang-kadang naik bukit turun bukit, kadang-kadang menuruti aliran sungai yang ditemuinya. Kalau terasa penat kakinya, berhentilah ia di bawah naungan pohon-pohonan. Sebelum memejamkan matanya, ditiupnya dahulu serdamnya. Mengalunlah lagu-lagu sedih yang memilukan hati, siapa yang mendengarnya.

Alunan serdam Sutan Indah, kiranya terdengar juga sampai ke kahyangan, dibawa angin lalu termenunglah para bidadari, dan ada yang ingin turun ke bumi. Dalam pengembaraan Sutan Indah, tibalah ia di suatu tempat di kaki sebuah bukit. Berhentilah ia di bawah sebatang pohon yang rindang daunnya. Kiranya Sutan Indah berada di kaki sebuah bukit yang merupakan kaki langit alam kahyangan. Di situ sering turun para bidadari kalau akan ke bumi, dan juga tempat bermain main setiap bulan terang. Bukit ini dijaga oleh seorang peri yang sedang beranak bayi. Setiap hari sang peri ini pergi ke kebun di lereng bukit itu. Malam hari barulah berada di pondoknya kembali. Selama ia pergi ke kebunnya, bayinya selalu dijaga oleh seorang bidadari yang diutus dari kahyangan secara bergiliran.

Hari itu yang menjaga bayi sang peri adalah giliran Krikam Manis yang sangat cantik rupanya, jika dibandingkan dengan yang lain. Ketika ia menjaga bayi sang peri, terdengarlah olehnya bunyi serdam Sutan Indah. Termenunglah ia ketika itu dan ingin sekali ia melihat siapa peniupnya.

“Apakah ini yang disebut oleh orang tuanya buluh perindu” katanya dalam hati.



Dengan tidak disangka saat itu, terlepaslah sang bayi dari pangkuannya, jatuh ke dalam jurang bukit itu. Dari dalam jurang itu keluarlah api yang besar menandakan kemarahan dewata, ditambah dengan bau angit karena daging bayi yang terbakar. Setelah menyadari hal ini, bingunglah Krikam Manis dan timbulah takutnya. Sudah pasti kalau sang peri kembali nanti malam, ia akan dibunuh. Kalau kembali ke kahyangan, sudah tentu akan menerima hukuman yang berat. Larilah ia dari tempat itu jauh-jauh, menuju ke bawah, ke arah mana suara serdam yang menyebabkan malapetaka itu.

Bunyi serdam makin lama makin jelas kedengaran olehnya. Sampailah ia di suatu tempat dekat sebatang kayu besar lagi rimbun daunnya. Tampaklah olehnya seorang pemuda sedang duduk di bawahnya sedang meniup serdam. Ketika Krikam Manis berada di depan pemuda itu, yang tak lain dari Sutan Indah yang terusir itu, Sutan Indah tercengang melihat Krikam Manis yang sangat cantik itu. Ia merasa tidak percaya kepada apa yang dilihatnya, bahwa seorang gadis berada di tengah hutan, yang belum pernah didatangi manusia. Ia teringat pula akan mimpinya pada waktu ia mendapatkan bambu hanyut dahulu. Ia membandingkan wajah putri dalam mimpinya, sama seperti wajah gadis yang berada di hadapannya itu.

Setelah lama saling berpandangan itu, berkatalah Sutan Indah,

“Siapa kamu ini wahai putri? mengapa berada di sini? siapa temanmu, dan apakah kamu seorang diri?”.

“Aku adalah seorang bidadari penjaga anak peri penunggu bukit ini. Aku lari ke sini karena aku telah menjatuhkan anaknya, karena aku lengah ketika mendengar bunyi suara buluh perindu. Mungkinkah buluh perindu itu adalah buluh perindu yang engkau pegang itu?” jawab Krikam Manis.

“Benar tuan putri. Kalau begitu akan kubuang serdam ini.”

“Jangan tuanku. Aku senang mendengarnya. Coba tuanku lagukan sebuah lagu untuk menghibur ketakutanku ini.”

“Jangankan sebuah lagu, lebih dari itu aku akan melagukannya.”

Akhirnya kedua makhluk itu bersahabat, pergi bersama-sama menurut kehendak langkah kaki mereka. Krikam Manis merasa mendapat perlindungan dari seorang jejak. Demikian Sutan Indah dapat melupakan kesedihannya berpisah dari kedua orang tua dan kampung halamannya. Sutan Indah berjanji akan selalu melindungi Krikam Manis dari segala bahaya. Selama pergaulan mereka dan selama pengembaraan mereka tak tentu arah tujuan, belum terlukis dan terlintas perasaan aneh dalam diri Sutan Indah.

Tetapi sebaliknya, Krikam Manis telah mempunyai rasa simpati yang mendalam, bahkan lebih dari itu, sebagai naluri seorang gadis yang telah memiliki jiwa kemanusiaan, dan sudah melepaskan diri dari alam kedewaan. Dunia ini dirasakannya indah sekah selama berdampingan dengan Sutan Indah yang gagah lagi tampan itu. Terlebih lagi kalau Sutan Indah telah bersenandung dengan buluh perindunya itu. Tenang dan damai rasa di hati Krikam Manis. Hilang segala ketakutan dan kecemasan, kesedihan dan kerinduan akan alam kahyangan yang telah ditinggalkannya.

Akhirnya mereka sampai pada suatu tempat, di sebuah batu yang agak lebar. Di situlah mereka berhenti dan duduk beristirahat tak jauh dari tempat itu, terdapat mata air yang panas, dan di hilirnya terdapat pula dua muara sungai yang lubuknya agak dalam. Di situlah Krikam Manis menyejukkan badannya. Sutan Indah mulai meniup serdamnya. Dari lagu ke lagu yang sulit diartikan oleh orang biasa merupakan untaian isi hatinya. Krikam Manis merasakan arti tiupan buluh perindu Sutan Indah itu. Tak dapat ia ungkapkan dengan kata-katanya, hanya lewat pandangan matanya tertuju kepada Sutan Indah, seolah-olah mengharapkan pengertian Sutan Indah.

“Marilah kita ciptakan dunia ini seindah mungkin.” Bisik hati Krikam Manis.

Kiranya Sutan Indah demikian pula halnya. Tetapi ia belum sanggup dan belum berani mengungkapkan isi hatinya yang sudah lama terpendam, sejak pertemuan pertamanya sesuai pula dengan mimpinya dahulu.

Kadang-kadang ia terkenang kepada ibunya yang ia tinggalkan pada malam hari keberangkatannya dari rumah. Ia tidak sempat berpamit kepada ibunya. Kadang-kadang terasa ingin pulang menjenguk ibunya sebentar. Bagaimana Krikam Manis? Tak mungkin dibawanya serta. Ia takut kepada ayahnya yang mungkin masih dendam kepadanya.

Berkatalah ia kepada Krikam Manis pada suatu malam yang indah,

“Adinda Krikam, aku senang sekali menyaksikan kedua benda di atas langit pada malam ini. Yang satu bulan dan yang satu lagi bintang yang sangat terang itu. Bila kulihat kedua benda itu, aku rindu sekali kepada sang bulan dan aku cinta sekali kepada sang bintang itu.”

“Apa maksud kakanda Sutan terhadap kedua benda itu. Siapa yang bulan dan siapa yang bintang yang paling terang itu?”

“Ada kau dengar lagu dalam serdamku itu Krikam?”

“Betul kakanda.”

“Nah, adinda. Aku merindukan ibuku, yang kutinggalkan beberapa bulan yang lalu. Dan aku cinta kepadamu adinda Krikam.”

Kemudian berkata kembali Sutan Indah dengan lemah lembut,

“Adinda Krikam, jika adinda izinkan aku akan menemui ibuku sebentar, untuk menyampaikan berita gembira ini kepada ibu, bahwa aku akan segera menyuntingmu adinda. Aku bukan tak ingin membawamu serta, tetapi aku takut kalau ayahku yang bengis itu lebih marah lagi kepadaku dan kepada kita berdua. Aku sayang sekali kepadamu, jadi lebih baik adinda tinggal di sini sebentar. Pondok ini sudah cukup kuat bagimu untuk berlindung dari gangguan binatang buas.”

Krikam tidak berkata sepeatah pun.

Keesokan harinya, Sutan Indah berangkat menuju kampungnya. Tinggallah Krikam Manis seorang diri. Setelah sampai di kampungnya, bertemulah Sutan Indah dengan ibunya. Ibunya sangat gembira sekali, apalagi setelah mendengar cerita Sutan Indah bahwa ia akan menyunting seorang bidadari dari kahyangan. Demikian pula ayahnya, sudah tidak marah lagi kepada Sutan Indah yang telah kembali itu. Terlebih lagi setelah mengetahui bahwa Sutan Indah beristri. Malah disesalkannya mengapa Krikam Manis tidak dibawa sekali. Malam itu juga ayah Sutan Indah mengerahkan orang kampung untuk menjemput Krikam Manis. Gajah mena telah disiapkannya, bor dinyalakan, sebanyak empat puluh orang rombongan penjemput Krikam Manis.

Ibu Sutan Indah ikut juga, didampingi Sutan Indah. Ayahnya berada di muka sekali mengepalai rombongan. Ketika ayam berkokok, tibalah rombongan di hutan dekat pondok Krikam Manis. Krikam terkejut sekali melihat nyala obor yang banyak sekali. Dari jauh kelihatan olehnya rombongan orang yang banyak itu. Timbul takutnya, apalagi melihat orang yang di depan sekali sudah tua dan besar badannya serta membawa golok. Krikam tidak melihat Sutan Indah, karena Sutan Indah masih berada di belakang rombongan, karena sedang tertatih-tatih memapah ibunya.

Krikam Manis menyangka orang banyak itu akan berbuat jahat kepadanya dan mungkin pula ini adalah ayah Sutan Indah yang akan menghukumnya. Demikian pula dikiranya bahwa Sutan Indah telah dihukum lebih dahulu oleh ayahnya. Dengan tidak berpikir panjang lagi melompatlah Krikam Manis dari pondoknya melarikan diri ke dalam hutan menerobos kegelapan malam.

Rombongan sampai di pondok Krikam Manis, tetapi ia tak ditemui lagi. Yang tinggal hanyalah secarik perca bekas sobekan selendang Krikam Manis yang tersangkut di pintu pondok, sebagai tanda bukti kebenaran Sutan Indah akan kata-katanya. Semua penjemput merasa kecewa, apalagi Sutan Indah yang merasakannya. Rombongan kembali ke kampung pagi itu. Sutan Indah pergi pula tak menentu arahnya, untuk mencari Krikam Manis.

Di suatu tempat dataran tinggi yang luas, Sutan Indah berhenti di bawah sebatang pohon yang rindang. Tak disadarinya serdam diangkatnya ke atas bibirnya,

sambil air matanya berlinang-linang, mengalunkan rangkaian lagu kesedihan bercampur. Berhari-hari lamanya kekecewaan dan kepatahan hati.

*“do legau alau moi das lengat,*

*duai legau ngan ratu panjang,*

*tlau legau ngan krikam manis...”*

Lagu yang pertama ini kupersembahkan ke atas langit untuk para dewa lagu yang kedua kusampaikan kepada ibuku dan bapakku Ratu Panjang lagu yang ketiga untukmu sayang, di mana saja kau berada, dengarlah ... dengarlah ...

Demikianlah hingga saat ini bila kita mendengar bunyi serdam di malam hari, teringat akan kisah Sutan Indah anak tunggal Ratu Panjang, bernasib malang. Hingga saat ini nasib Sutan Indah tiada diketahui lagi. Hanya tinggal legendanya saja berupa bukit Kaba yang berkawah. Kawahnya terjadi karena telah menelan anak Peri yang terjatuh dari pangkuan Krikam Manis. Suban Air Panas beserta kedua muara sungai di hilirnya adalah tempat peristirahatan Sutan Indah dan Krikam Manis yang sedang di dalam kegembiraannya dahulu.

## **Legenda Batu Berambai<sup>72</sup>**

Alkisah di daerah Rejang ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Ratu. Ia seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Di bawah kepemimpinannya, kerajaan tersebut berkembang menjadi sebuah kerajaan yang aman dan makmur. Ratu mempunyai seorang putra bernama Raden Serdang Irang dan seorang putri bernama Putri Renong Bulan. Raden Serdang Irang adalah seorang pangeran yang tampan dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, ia juga mahir bermain silat dan menguasai ilmu peperangan. Tak seorang pun di negeri itu yang mampu mengalahkan kepandaiannya. Sebagai putra tertua, ia senantiasa menjaga dan melindungi adiknya. Siapa pun yang berani mengganggu sang adik, maka dia akan membelanya walaupun nyawa taruhannya.

Sementara itu, Putri Renong Bulan adalah seorang putri yang cantik nan rupawan. Wajahnya cerah dan berser-seri memancarkan sinar keanggunan. Rambutnya panjang terurai dan berwarna hitam berkilauan. Senyumnya pun sangat manis dan murah seolah-olah memancarkan sinar kebahagiaan. Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Putri Renong Bulan juga memiliki sifat lemah lembut dan amat pandai menenun. Ia hampir setiap hari menghabiskan waktunya menenun kain dengan corak yang indah. Dengan segala yang dimiliki tersebut, maka tidaklah mengherankan jika sang putri menjadi kebanggaan keluarga istana.

Suatu hari, ketika Putri Renong Bulan sedang asyik menenun dan Raden Serdang Irang sedang berlatih silat, tiba-tiba dipanggil oleh sang ayah untuk menghadap. Keduanya pun menghentikan kegiatan mereka dan segera memenuhi panggilan sang ayah.

“Ada apa, Ayah? kenapa Ayah tiba-tiba memanggil kami menghadap?” tanya Raden Serdang Irang penasaran.

Ratu hanya tersenyum sambil menggelus-elus jenggotnya yang sudah memutih.

---

<sup>72</sup> Dokumen, *Legenda Batu Berambai* <https://dokumen.tips/documents/legenda-batu-berambai-kabupaten-rejang-lebong-bengkulu-indonesia>.

“Begini, Putra Putriku. Umur ayah sudah semakin tua dan tidak lama lagi Ayah akan meninggalkan kalian.” Kata Ratu.

“Kenapa Ayah berkata begitu? bukankah Ayah masih tampak sehat-sehat saja?” tanya Putri Renong Bulan heran.

“Kamu benar Putriku. Meskipun Ayah tampak sehat, namun Ayah mempunyai firasat bahwa Ayah tidak akan lama lagi hidup di dunia ini.” Ungkap Ratu.

”Oleh karena itu, jagalah diri kalian masing-masing!”

Selanjutnya, Ratu berpesan kepada putra putrinya dengan ungkapan berikut.

“Jika ingin merasakan asin, makanlah garam! jika ingin merasakan pedas, makanlah cabai!”. Kalau mau terpuji, berkelakuanlah yang baik terhadap sesama!”.

“Putraku Serdang, jagalah adikmu baik-baik!”

“Baik, Ayah. Kami akan selalu ingat semua Ayah.” Jawab Raden Serdang.

Tak berapa berselang, Ratu meninggal dunia. Seluruh keluarga istana dan rakyat negeri itu berkabung. Semuanya merasa sedih karena kehilangan seorang raja adil dan bijaksana. Namun, kesedihan tersebut tidak berlangsung lama karena tujuh hari setelah Ratu dimakamkan, Raden Serdang Irang dilantik menjadi raja. Ia seorang pemimpin yang adil dan bijaksana mewarisi sifat-sifat kepemimpinan ayahnya. Bahkan sejak menjadi raja, kerajaan tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ia rajin menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain. Kerajaan pertama yang diajak kerjasama adalah kerajaan Sungai Lemau yang juga dipimpin oleh seorang raja muda. Kedua raja muda itu saling mengunjungi satu sama lain ke kerajaan masing-masing.

Suatu hari, ketika berkunjung ke kerajaan Raja Serdang, Raja Sungai Lemau bertemu dengan Putri Renong Bulan. Ia terpesona melihat kecantikan dan kemolekan perangai sang Putri. Sejak itulah, Raja Sungai Lemau jatuh hati dan berniat untuk melamar Putri Renong Bulan. Maka disampaikanlah niat itu kepada Raden Serdang.

“Wahai sahabatku! Bagaimana kalau hubungan persahabatan ini kita lebih dekatkan lagi?” pinta Raja Sungai Lemau.

Raja Serdang pun mengerti maksud pertanyaan sahabatnya itu. Namun, ia tidak bisa langsung menjawabnya.

“Maaf, saudaraku. Saya tidak berhak menjawab pertanyaan itu. Menurut adat di negeri ini, yang bersangkutanlah yang berhak menjawabnya. Oleh karena itu, saya akan menanyakan hal ini kepada Putri Renong Bulan.” Ucap Raja Serdang.

Saat ditanya, Putri Renong Bulan hanya diam. Hal ini menandakan bahwa sang Putri bersedia menerima lamaran tersebut.

Pada hari yang disepakati, mereka pun ditunangkan. Pernikahan mereka akan dilangsungkan pada bulan depan. Sejak bertunangan dengan sang Putri, Raja Sungai Lemau semakin rajin berkunjung ke kerajaan Raja Serdang. Sementara itu di tempat lain, tersebutlah seorang raja yang bertahta di sebuah kerajaan besar dan megah di Pulau Perca, Aceh. Raja itu sudah lama mendengar mengenai kebesaran dan kemegahan kerajaan Raden Serdang. Tidak hanya itu, kerajaan Raden Serdang juga sudah terkenal memiliki seorang putri yang cantik jelita hingga ke berbagai negeri. Raja Pulau Perca negeri yang mendengar kabar tersebut segera mengirim utusan untuk melamar Putri Renong Bulan bagi putra mahkotanya. Utusan itu berangkat ke Rejang bersama beberapa pengawal melalui laut dan sungai dengan menggunakan kapal besar.

Setiba di istana Raja Serdang, utusan itu segera menyampaikan lamaran putra mahkota kerajaan mereka. Lamaran mereka pun langsung ditolak oleh Raja Serdang



karena adiknya telah bertunangan. Rupanya, utusan raja dari Aceh itu tidak rela menerima penolakan tersebut. Mereka tetap memaksa untuk menikahkan sang Putri dengan putra mahkota kerajaan mereka. Raja Serdang pun bersikeras untuk menolak lamaran itu sehingga terjadilah pertempuran sengit antara kedua kerajaan. Dalam pertempuran tersebut, Raden Serdang memimpin langsung pasukannya dengan gagah berani sehingga pasukan kerajaan dari Aceh tersebut terpukul mundur.

Meski demikian, Raden Serdang bersama pasukannya tetap berjaga-jaga. Mereka mendirikan sebuah benteng dari bambu dan duri yang sangat kokoh mengelilingi kerajaan sehingga sulit ditembus oleh pasukan Aceh. Sementara itu, pasukan kerajaan Aceh yang terpukul mundur tidak langsung kembali ke negerinya. Mereka tetap berada di atas kapal yang bersandar di pelabuhan. Setelah mengadakan perundingan, mereka mengirim seorang utusan untuk memata-matai Raja Serdang dan pasukannya yang sedang berjaga-jaga di sekitar benteng.

Suatu pagi, seorang perempuan dari kerajaan Raden Serdang keluar dari benteng hendak mencari ikan di sungai. Utusan yang telah menyamar sebagai penduduk setempat segera mencegat perempuan itu.

“Maaf, Bu. Bolehkah saya mengganggu sebentar?” sapa utusan itu.

“Ya, silahkan! barangkali ada yang bisa saya bantu.” Jawab perempuan itu.

“Sebenarnya, apa yang amat disukai oleh penduduk di sini?” tanya utusan itu.

Dengan polosnya, perempuan itu pun menjawab bahwa penduduk negeri Rejang amat menyukai uang. Setelah itu, perempuan berlalu tanpa merasa curiga sedikit pun. Sementara itu, sang utusan segera kembali ke kapal untuk melapor kepada panglimanya. Mendengar laporan tersebut, sang panglima segera memerintahkan pasukannya memenuhi bambu dan duri dengan uang kertas. Rakyat Raja Serdang yang tergiur melihat melihat uang kertas tersebut beramai-ramai menebang bambu sehingga terbukalah benteng yang selama ini sulit ditembus.

Melihat hal itu, pasukan dari kerajaan Aceh tidak menyia-nyiaikan kesempatan. Mereka segera masuk ke dalam istana dan berhasil mengalahkan Raja Serdang dan pasukannya. Raja Serdang pun tewas dalam penyerangan itu, sedangkan Putri Renong Bulan berhasil ditawan. Ia pun meronta-ronta minta dilepaskan saat hendak dibawa naik ke kapal.

“Kakak Serdang, tolong aku!” teriak Putri Renong Bulan memanggil kakaknya.

“Sudahlah, Putri. Tidak akan ada lagi orang yang bisa menolongmu. Kakak dan tunanganmu sudah tewas.” Ujar panglima perang Aceh.

“Pasukan! ayo kembangkan layar kapal, kita segera tinggalkan negeri ini!” seru sang panglima.

Beberapa saat kemudian, kapal itu bergerak meninggalkan pelabuhan. Sang Putri hanya bisa meratapi nasib yang menimpa kakak dan para kerabatnya. Hatinya sangat sedih dan air matanya terus menetes membasahi pipinya yang kemerah-merahan. Begitu kapal tersebut sampai di muara sungai, sang Putri melihat tapak hitam dan tapak batu yang mengapit muara. Secara diam-diam, ia mendekati bibir kapal. Rupanya, sang Putri ingin bunuh diri karena putus asa.

“Dari pada memberi malu, lebih baik mati bunuh diri.” Ucapnya lirih.

Usai berucap demikian, sang Putri kemudian melompat dari kapal dan terjun ke dalam air. Pada saat ia melompat, rambutnya yang panjang tetap terurai. Ajaibnya, tubuh sang Putri perlahan-lahan berubah menjadi batu dengan rambut terurai. Batu penjelmaan Putri Renong Bulan itu kemudian dinamakan Batu Berambai, yang artinya batu berbulu halus dan panjang.

## **Legenda Batu Panco** <sup>73</sup>

Dahulu kala tepatnya di sebuah desa hiduplah seorang pemuda tampan, yang bernama Gading. Pemuda tersebut tinggal sebatang kara disebuah rumah yang sederhana, Gading tidak memiliki sanak saudara. Setiap hari dia selalu berkerja dengan rajin, masyarakat sangat senang sekali dengan pemuda tersebut karena kerajinan dan kesederhanaanya. Dia mempunyai perilaku yang sopan terhadap orang tua. Dia pun terkenal sebagai pemuda yang suka menolong, jadi banyak orang menganguminya. Tidak jauh dari desa tersebut ada sebuah desa yang dikenal dengan Desa Dusun Sawah, disana tinggallah masyarakat yang sebagian besar penduduknya mayoritas kaya raya yang bermata pencaharian sebagai petani sawah sehingga terkenal dengan masyarakat yang mapan, sangat berbeda sekali dengan desanya Gading yang masyarakatnya selalu kekurangan.

Suatu hari ada seorang pemuda sombong, pemuda tersebut berasal dari desa Dusun Sawah, pemuda tersebut bernama Tukiram. Pemuda tersebut sangat terkenal dengan kesombonganya, beliau adalah anak seorang pemimpin Desa Dusun Sawah. Pemuda tersebut memiliki sikap yang kurang disukai oleh masyarakat Desa Dusun Sawah karena kesombongannya. Ditambah lagi bahwasanya pemuda tersebut memiliki keluarga bangsawan yang menguasai desa tersebut.

Kemudian suatu hari pemuda dari desa Dusun Sawah tersebut berkunjung ke Desa Batu. Ia mendapat kabar desa tersebut terkenal dengan banyak bebatuan dan masyarakatnya banyak yang miskin. Oleh karena itu Tukiram ingin sekali berkunjung ke sana sekaligus ingin melihat suasana desa tersebut. Di perjalanan Tukiram sang pemuda sombong tersebut bertemu dengan seorang ibu tua.

“Hai ibu tua, tahukah kamu di mana desa miskin yang katanya disana banyak orang miskin?” ujar pemuda sombong.

“Maaf nak desa mana yang kau maksud?” ujar ibu tua.

---

<sup>73</sup> Ririn Pebrianti, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Legenda Batu Panco (Studi Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara)*, (IAIN Curup: Curup, 2019), h. 45-59.

“Waduh tolol sekali, saya pikir ibu tahu, jangan-jangan ibu ini tinggal di desa miskin tersebut soalnya cara berpakaianya tidak mencerminkan orang kaya.” Sahut Tukiram sang pemuda sombong.

Kemudian Tukiram tersebut melanjutkan perjalanannya. Selama dalam perjalanan menuju Desa Batu, Tukirman selalu mengoceh

“Waduh begitu jeleknya jalan disini, banyak sekali rumput tajam dan tidak pernah saya lewat jalan yang begitu buruk seperti ini dan desanya pun belum tampak.”

Dalam perjalanan pemuda tersebut bertemu dengan seorang wanita asli penduduk Desa Batu.

“Hai wanita jelek saya mau bertanya, tahukah kamu dimana Desa Batu?” ujar Tukiram pemuda sombong.

“Maaf bisakah saudara sopan sedikit bila bertanya”.

“hm... oh... jadi kamu marah yaa hmmm siapa nama kamu? tahukah kamu sekarang sedang berbicara dengan siapa? kamu sedang berbicara dengan orang paling kaya di Desa Dusun Sawah. Hati-hati kalau berbicara” kata Tukiram.

“Maaf tuan saya tidak perlu tahu siapa tuan, yang jelas tuan tidak memiliki etika dalam bertanya. Sebagai seorang yang memiliki tata krama pastilah berbicara dengan santun apalagi tuan bilang kalau tuan orang kaya tentunya lebih memahami hal tersebut”.

“Sudahlah saya tidak butuh ceramah dari Anda dan saya juga tidak ada pentingnya bertanya dengan wanita sejelek dirimu.”

Tukiram melanjutkan kembali perjalanan dengan keadaan kesal. Dalam perjalanan Tukiram si pemuda sombong mampir di sebuah warung kecil dan tidak jauh lagi yang sudah dekat dengan Desa Batu.

Di sana pemuda tersebut beristirahat sambil bertanya kepada penjual warung.

“Hai nenek tua ada makanan apa saja disini? saya lapar.”

“Maaf tuan makanan apa yang tuan inginkan di sini nenek hanya menjual kue getuk, tuan mau?” jawab nenek.

“Apa? getuk? makan yang sangat menjijikan, saya sangat tidak suka dengan makan getuk tersebut. Waduh susah sekali ya mendapatkan makan yang enak disini” ketus Tukiram si pemuda sombong.

“Begini saja nek, tolong ambilkan saya air putih, saya haus.” Ucap Tukiram pada nenek.

“Iya tuan” nenek tersebut menggelengkan kepala sambil berucap,

“Astaghfirullah, siapakah pemuda ini begitu sombongya.”

Kemudian pemuda itu melanjutkan perjalanan kembali, di perjalanan pemuda sombong bertemu dengan seorang ibu yang sedang mencari kayu di hutan.

“Hai Ibu saya mau bertanya, di manakah letak desa yang katanya banyak terdapat batu dan terkenal dengan masyarakatnya banyak yang miskin?” Tanya Tukiram.

“Maaf siapa bilang desa tersebut miskin, saya berasal dari desa tersebut, saya rasa tuan salah, desa kami desa yang sederhana, walaupun sederhana tapi desanya tentram dan harmonis, ditambah lagi kekeluargaan kami sangat erat” jawab si ibu.

“Oh begitu dimana tempatnya?” tanya Tukiram.

“Tuan berjalan lurus nanti tuan akan bertemu dengan sebuah rumah, rumah tersebut tinggallah seorang pemuda yang bernama Gading, tanyakan saja pada pemuda tersebut” jawab si ibu.

“Oke kalau begitu” Tukiram langsung pergi tanpa mengucapkan ucapan terima kasih.

Tukiram langsung menuju desa tersebut, di sana Tukiram menemukan gubuk yang sangat sederhana.

“Halo... halo... apakah ada orang di sini halo... halo... Tukiram berulang-ulang memanggil namun tidak sama sekali ada tanggapan.”

Tukiram melanjutkan perjalanan dan sepanjang perjalanan melihat banyak sekali bebatuan.

“Hmm desa ini sangat berbeda sekali dengan Desa Dusun Sawah, di sini banyak sekali batuan. Kalau desa ini saya bangun pabrik mungkin ini bagus sekali, ini rencana saya” kata Tukiram.

Tanpa disadari, tiba-tiba ada seorang pemuda. Pemuda tersebut adalah Gading.

“Hai tuanku, siapa tuan, mengapa tuan berada disini?” tanya Gading.

“Berani sekali kau wahai pemuda bertanya seperti itu kepada saya, terserah saya kalau saya mau berada disini. Siapakah engkau?” jawab Tukiram.

“Maaf perkenalkan saya Gading penduduk desa ini” jawab Gading.

“Oo... Gading namamu, ada berapa jumlah masyarakat di sekitar sini wahai Gading?” tanya Tukiram.

“Lebih kurang 200 KK” jawab Gading.

“Ada apa gerangan tuan menanyakan jumlah warga di sini, tidak biasanya ada orang yang bertanya jumlah penduduk di sini” tanya Gading.

“Hmm saya ingin kamu kumpulkan masyarakat di desa ini, katakan kepada mereka bahwa untuk mengosongkan desa ini minggu depan karena desa sini akan saya buat pabrik”, perintah Tukiram si pemuda sombong kepada Gading.

“Apa?” Gading sangat terkejut...

”Maaf tuan, siapa gerangan tuan beraninya menyuruh warga Desa Batu ini untuk pergi meninggalkan desanya sendiri” tanya Gading.

“Saya adalah sang penguasa karena saya orang yang sangat kaya raya, saya ingin menguasai desa ini, tidak ada satu pun yang berhak melarang perintah saya. Sudah banyak wilayah yang sudah saya kuasai, mereka selalu patuh dan takut pada saya, begitu juga dengan Desa Batu ini hahaha” seru Tukiram.

“Tidak tuan, tuan adalah orang baru di desa ini. Saya sebagai penduduk desa ini tidak akan pernah patuh dengan perintah tuan dan saya juga tidak akan mengumpulkan masyarakat desa ini untuk pergi meninggalkan desa ini. Saya dan warga tidak takut kepada tuan!” ungkap Gading kepada Tukiram.

“Oh siapa kamu sebenarnya, berani sekali kau berkata begitu?” tanya Tukiram dengan marahnya kepada Gading.

“Tuan tidak perlu tahu siapa saya, Desa Batu ini adalah desa nenek moyang kami. Tidak ada seorang pun yang bisa mengambil desa ini karena desa ini adalah desa asli masyarakat sini, walaupun kami masyarakat di sini hidup sederhana tapi kami sangat bahagia hidup di Desa Batu ini” ungkap Gading.

“Hahahaha berani sekali cakap kau pemuda. Kau seperti orang bodoh yang berpura-pura menjadi pahlawan, hahaha kau tidak tahu siapa yang berkuasa di desa seberang Desa Dusun Sawah siapa yang tidak tahu Tukiram orang yang paling berkuasa di Desa Dusun Sawah dan siapa yang tidak tahu orang yang paling hebat di desa tersebut, orang tersebut adalah saya Tukiram” ungkap Tukiram dengan sombongnya.

“Astaghfirullah... begitu sombongnya tuan, perlu tuan ketahui sehebat apapun tuan, saya tidak akan takut dan tidak akan pernah memberikan desa ini kepada siapapun, sekalipun kepada orang yang paling hebat seperti tuan” tantang Gading.

“Berani sekali anda berkata seperti itu kepada saya, anda hanyalah pemuda miskin yang tidak mempunyai apa-apa, kalau pun anda tetap tinggal di desa ini juga tidak ada untungnya kalau miskin tetaplah miskin tidak bisa kau melawan penguasa seperti saya” jawab Tukiram dengan angkuhnya.

“Sekali saya bilang tidak, tetap tidak tuan Tukiram apapun yang terjadi saya tidak akan menyerahkan desa ini, walupun nyawa saya menjadi taruhannya” ungkap Gading dengan tegasnya.

“Oh berani sekali anda wahai pemuda miskin, anda tidak berhak melarang saya begitu juga dengan warga Desa Batu ini. Semuanya harus tetap ikuti perintah saya. Saya tunggu beberapa hari ke depan, apabila warga desa ini tidak mau meninggalkan Desa Batu ini, maka tunggulah akibatnya” ancam Tukiram.

Pemuda sombong tersebut lalu pergi meninggalkan Desa Batu dengan meninggalkan perintah kepada Gading dan kembali ke Desa Dusun Sawah. Beberapa hari kemudian pemuda sombong tersebut kembali lagi ke Desa Batu dengan membawa beberapa rombongan bodigat. Tukiram dengan rombongan bodigat akan menjalankan misinya untuk menguasai Desa Batu. Setiba di Desa Batu, Tukiram dan rombongan bodigat dihadang oleh masyarakat yang menolak kedatangan Tukiram beserta rombongan. Akan tetapi apa mau dikata ternyata merekapun tidak bisa berbuat apa-apa dan akhirnya pemuda sombong dan rombongan bodigat yang kuat tersebut tetap dapat menyingkirkan masyarakat Desa Batu.

Tukiram si pemuda sombong memberi perintah agar seluruh warga untuk pergi meninggalkan Desa Batu ini dan apabila warga tidak mau, maka desa ini akan diambil secara paksa dan digusur oleh rombongan bodigat. Tiba-tiba datanglah Gading, kemudian Gading langsung yang angkat bicara

“Hai tuan Tukiram tidakkah kau mendengar apa yang telah saya katakan tempo hari kepada tuan, bahwa kami tidak akan menyerahkan Desa Batu ini.



Oleh karena itu, pulanglah tuan dan ajaklah rombongan bodigat tuan untuk pergi meninggalkan Desa Batu.”

Mendengar ucapan dari Gading, Tukiram sangat marah sekali ia sangat geram.

”Hai pemuda miskin, apa yang bisa anda lakukan untuk mempertahankan Desa ini, lihatlah dirimu sendiri, anda tidak mempunyai apa-apa, jadi pergilah anda dan semua warga desa ini untuk meninggalkan Desa Batu ini.”

“Maaf tuan Tukiram, apa yang anda ucapkan tidaklah benar, saya masih mempunyai hati dan jiwa yang baik, tidak seperti tuan yang serakah dan tamak akan kekuasaan” jawab Gading.

“Berani sekali anda berbicara seperti itu kepada saya” ketus Tukiram kepada Gading.

(Suasana tegang dan hiruk pikuk suara masyarakat pun terdengar geram)

Tiba tiba pemuda sombong tersebut berkata kepada Gading

“Oke kalau seperti itu, saya tidak akan mengambil Desa Batu ini, tapi dengan satu syarat anda harus menyiapkan sayembara, apabila dalam sayembara tersebut saya menang maka Desa Batu ini akan jadi milik saya tapi apabila saya kalah, maka desa ini tidak akan jadi saya ambil.”

Suasana hening sejenak, masyarakat bingung apa yang akan dilakukan Gading selanjutnya, sedangkan gading tidak mempunyai apa-apa, warga takut kalau dalam sayembara tersebut Gading akan kalah. Warga merasa pesimis dan sedih.

“Tuan Tukiram, tidak perlu kita mengadakan sayembara. Kalau memang tuan menantang saya, saya ingin mengajak Tuan untuk berpanco. Itulah yang saya punya, kedua tangan saya sebagai jaminan untuk Desa ini. Apabila saya kalah dalam berpanco, maka silahkan tuan menguasai Desa Batu ini. Saya dan warga akan meninggalkan desa ini. Bagaimana tuan Tukiram, apakah anda setuju dengan tantangan dari saya?” tanya Gading.

“Hahaha berani sekali anda” jawab Tukiram dengan sombongnya dan menyetujui tantangan dari Gading.

Akhirnya kedua pemuda tersebut Gading dan Tukiram menyepakati tantangan berpanco. Tantangan tersebut dilaksanakan esok harinya, tepatnya di batu datar terbesar di Desa Batu sebagai tempat pelaksanaan pertandingan panco pada waktu terbitnya matahari setinggi pundak. Warga Desa Batu sangat terkejut sekali dengan permintaan Gading yang mengajak tuan Tukiram bertanding panco. Warga Desa Batu mempunyai harapan yang sangat besar kepada Gading agar Gading dapat memenangkan pertandingan panco tersebut. Warga pun secara bersama-sama mendoakan Gading agar menang.

Di tengah malam sunyi sebelum pertandingan panco esok dimulai, pukul 03.00 WIB Gading menyempatkan untuk sholat tahajud dengan satu harapan dan doa agar Allah SWT memberikan kemudahan kepadanya dan untuk Desa Batu ini. Tanpa disadari, Gading yang begitu tegar, dalam doanya ia meneteskan air mata sambil berdoa

“Ya Allah engkau maha penolong, engkau maha kaya, hambamu memohon berikan kemudahan dan kemenangan agar hamba bisa memberikan yang terbaik untuk Desa Batu ini dan warga masih tetap tinggal di Desa Batu ini melalui pertandingan panco besok. Aamiin.”

Gading pun tanpa sadar tertidur di atas sajadah tersebut.

Kukuruyuk waktu subuh telah tiba, adzan pun berkumandang menandakan sholat subuh telah tiba. Lalu Gading mengambil air whudu dan langsung mendirikan sholat subuh. Setelah selesai sholat, Gading pun bersiap siap menuju tempat akan dilaksanakan pertandingan panco, tepatnya di batu datar yg cukup besar. Satu-persatu pun warga berdatangan untuk menyaksikan pertandingan panco. Waktu terus berjalan dan sudah menunjukkan pukul 09.00 WIB akan tetapi rombongan tuan Tukiram belum juga datang. Warga dan Gading sudah empat jam menunggu.

Akhirnya yang ditunggu pun telah datang dan suasana pun semakin tegang karena rombongan Tukiram hadir lebih banyak dibanding sebelumnya. Tapi itu semua tidak membuat Gading pesimis dengan keyakinan yang kuat Gading pun siap untuk bertanding panco. Tuan Tukiram pun sudah siap untuk bertanding panco. Gading dan Tukiram menuju batu datar besar untuk melakukan pertandingan panco. Warga melihat pertandingan dengan jarak yang cukup jauh sekitar tiga meter dari arena pertandingan. Sebelum dimulai perpancoan mereka berdua diberi peraturan dengan tiga sesi dalam berpanco untuk menentukan siapa menjadi pemenang.

Waktu pelaksanaan Panco pun telah dimulai dengan hitungan ketiga mereka berdua mulai berpanco. Satu... dua... tiga... suasana menjadi tegang. Pada sesi pertama, tuan Tukiram menjadi pemenang. Dilanjutkan dengan sesi ke dua suasana tegang dan panas ditambah teriknya matahari pada siang itu. Pada sesi kedua, Gading menjadi pemenang dan warga pun bahagia. Akan tetapi masih ada sesi ketiga yang akan menjadi penentu pemenang pertandingan panco. Untuk sesi ketiga Gading dan Tukiram diberi waktu sejenak untuk beristirahat.

Setelah istirahat maka dilanjutkan sesi ketiga atau sesi terakhir pertandingan panco. Cuaca menjadi berubah mendung, luka di tangan Gading dari sesi pertama dan kedua pun tidak Gading rasakan, hanya satu yang diinginkannya agar dapat memenangkan perpancoan ini. Waktu pun telah tiba, perlombaan sesi ke tiga segera dimulai, kondisi semakin tegang dan panas. Batu datar yang besar secara tidak sengaja mengeluarkan suara dentuman, tapi suara itu tidak mengganggu konsentrasi Gading dalam berpanco.

Dengan bantuan Allah SWT, tiba tiba perpancoan berakhir dan Gading sebagai pemenang dalam pertandingan panco tersebut. Terjadi keanehan setelah pertandingan panco, terlihat bekas panco dari siku keduanya yang berbeda, kedua lombang tersebut ada ketika sesi terakhir. Tanpa sadar warga pun bergembira menyambut kemenangan Gading. Tukiram pun tertunduk mengakui atas kekalahannya, dengan kesepakatan yang telah disepakai bahwa pemenang adalah Gading maka Desa Batu ini menjadi pemilik Gading dan warga Desa Batu.

Masyarakat bersorak gembira sambil memeluk Gading dan mencium batu. Mereka menyakini bahwa batu tersebut menjadi lambang kemenangan dan merupakan suatu keajaiban yang terjadi karena kehendak Allah SWT. Gading merasa begitu bahagia walaupun tangannya terluka. Datanglah salah satu warga menemui Gading untuk memberi ucapan selamat atas kemenangan yang diraih dan perjuangan karena mempertahankan Desa Batu. Warga bersorak-sorak atas kemenangan Gading dan atas Desa Batu mereka. Dan pada akhirnya berkat Gading dan pertandingan panco, maka warga sepakat untuk memberikan nama Panco di belakang nama Desa tersebut sehingga menjadi Desa Batu Panco. Sampai sekarang Desa tersebut terkenal dengan sebutan Desa Batu Panco yang warganya terkenal dengan kemakmurannya.

## Legenda Batu Menangis<sup>74</sup>

Pada masa pemerintahan Kutei Rejang sangat berjaya, hiduplah seorang putri yang cantik jelita, yang bernama Putri Sedepa. Kecantikannya sudah terkenal di seluruh kutei di daerah Rejang Pat Petulai hingga ke kerajaan Sungai Serut di pesisir. Konon, Putri Sedepa memiliki rambut yang sangat panjang, hingga menutupi mata kakinya. Putri Sedepa juga dianugerahi kesaktian yang sangat hebat, salah satunya adalah kemampuan Putri Sedepa untuk pergi kemanapun hanya dengan melangkahkan kakinya satu kali. Sayangnya, Putri Sedepa memiliki kegemaran bermain di air (sungai). Jika ia sudah asyik bermain di air, maka ia tak akan ingat waktu.

Suatu hari, Putri Sedepa sedang asyik melamun sambil memandang langit. Tiba-tiba muncul dalam pikirannya untuk bertandang ke kerajaan kahyangan.

“Dewa yang agung perkenankan hambamu untuk bermain di alam kahyangan!” pinta Putri Sedepa sambil melangkahkan kakinya satu kali.

Berkat kesaktiannya, tibalah Putri Sedepa di kerajaan kahyangan yang terkenal akan keindahan alam dan pesona makhluknya.

“Wah... indahya, betapa agungnya engkau wahai Dewa yang perkasa!” gumam putri Sedepa mengagumi keindahan alam yang terbentang di hadapannya.

Pohon-pohon yang terus berwarna hijau sepanjang tahun, tak satu pun daun terlihat rontok dari tangkainya. Bunga-bunga beraneka bentuk dan warna, dan selalu menebarkan wangi yang mampu membuat manusia mana pun mabuk kepayang.

“Oh... apa itu? sungai-sungai yang memancarkan kejernihan air yang tak terkira, bagaikan intan permata yang dilelehkan, begitu bening!”

---

<sup>74</sup> Sarwo F. Wibowo, *Nandai Batu Menangis sebagai Nilai Tambah Objek Wisata Situs Megalitikum Trisakti Suban Air Panas*, Jurnal Batra, Vol. 6, No. 1 (2020): 67-73.

Putri Sedepa berlari dengan penuh semangat menuju kilauan air tersebut. Begitu sampai di tepi sungai, kembali ia terpukau. Belum pernah ia melihat sungai yang begitu jernihnya. Putri Sedepa tak menyia-nyiakan kesempatan untuk bermain sepuas-puasnya. Ia bermain, bermain, dan terus bermain. Hingga tanpa terasa waktu telah di ambang pentang. Tiba-tiba terdengar suara bijak yang menggelegar

“Wahai anak manusia, sudah tiba saatnya kau pulang ke dunia!”

Mendengar titah tersebut, Putri Sedepa merasa sedih.

“Oh... Dewa yang agung, perkenankan hamba untuk berada di sini sebentar lagi!”

“Putri Sedepa, tidak sepatutnya kau memohon seperti itu, lihatlah warna jingga senja sudah berganti dengan pekatnya malam!”

“Oh... Dewa yang agung, kalau begitu perkenankan hamba untuk bisa datang kembali esok hari!” pinta Putri Sedepa.

Tak terdengar suara apa pun, hening.

“Dewa yang agung, hamba mohon!” pintanya sekali lagi.

“Baiklah... kuperkenankan engkau untuk datang kembali!”

“Terima kasih Dewa yang agung, Terima kasih!”

Putri Sedepa pun pulang ke bumi dengan perasaan yang sangat riang. Keesokan harinya, ia kembali ke kahyangan, begitu terus setiap hari, berulang-ulang. Memasuki hari ke tujuh, terjadilah kegemparan yang meresahkan dunia langit dan dunia bumi. Tiga orang sakti yang terkenal dengan sebutan Trisakti, dipanggil ke langit untuk menghadap sang dewa agung. Setiba mereka di kerajaan langit, mereka langsung menuju balairung istana.

“Wahai, Dewa yang agung... apakah gerangan paduka memanggil patik bertiga?” tanya salah satu dari mereka.

“ Ki Gonjong, Ki Pitak, Ki Bulet, kalian kuminta menghadap karena ada suatu keresahan yang akan menimpa dunia manusia dan dunia para dewata!”

“Apakah itu, wahai paduka?” sahut Ki Gonjong.

“Tahukah kalian, dalam tujuh hari ini, Putri Sedepa dari dunia manusia telah memanfaatkan kesaktiannya untuk pergi dan bermain di sungai para dewata. Bagiku itu tak masalah. Namun, tanpa sepengetahuanku, salah satu putra kesayanganku, Pangeran Sakti telah lama memperhatikan keasyikan Putri Sedepa dan ia pun jatuh cinta! inilah yang menjadi persoalan besar, tak akan mungkin seorang putra dewata menikah dengan seorang putri manusia!”

“Dewa yang agung, maafkan hamba yang telah lancang bertanya. Apakah Putri kami membalas perasaan ananda paduka?” tanya Ki Pitak, sambil menangkupkan kedua belah telapak tangan di depan dada.

“Haa... itulah yang terjadi, kini mereka tengah berasyik masyuk di tepi sungai nirwana!”

Ki Gonjong, Ki Pitak, dan Ki Bulet merasa malu mendengar Putri asuhan mereka yang tak tahu diri, seenaknya keluar masuk kahyangan dengan memanfaatkan kesaktian yang dianugerahkan padanya. Akhirnya ketiga orang sakti tersebut berinisiatif menemui Putri Sedepa di balainya.

“Wahai Paman bertiga, angin apakah yang membawa Paman singgah ke gubukku ini?” sambut Putri Sedepa.

“Duhai anakku sayang, Paman ingin bertanya apakah kau benar-benar mencintai Pangeran Sakti?” tanya Ki Bulet.

Putri Sedepa terdiam sejenak, lalu ia berkata

”Dari manakah Paman mengetahui kabar itu?”

“Tak perlulah engkau tahu, dari mana kami memperoleh kabar tersebut! Kami hanya ingin tahu apakah engkau mencintai Pangeran Sakti?” tanya Ki Pitak yang memang sangat dekat dengan sang Putri.

“Tentu Paman, apakah salah?” tanya Putri Sedepa.

Sambil menghela napas, Ki Gonjong berkata

“Putri, ketahuilah engkau kami rawat dan kami asuh bukan untuk mempermalukan kehormatan kami di depan mata Dewata Agung.”

Tahukah engkau, Pangeran Sakti adalah anak keturunan dari kerajaan langit, tak mungkin ia akan sanggup di dunia manusia. Sebelum engkau kecewa, lebih baik kau pikirkan kembali tindakanmu!”

“Tapi Paman... Pangeran Sakti telah berjanji kepadaku untuk selalu bersama, ia akan rela melepaskan kedudukannya untuk hidup sebagai manusia!” sanggah Putri Sedepa.

“Putri... engkau telah lancang! kita lihat saja apa yang akan menjadi keputusan Dewata Agung. Untuk kelancanganmu terhadap Dewata Agung, maka kami putuskan untuk mencabut semua kesaktianmu. Jika kau lapar, kau harus mencari sendiri makananmu, berlakulah seperti manusia biasa!” tegas Ki Pitak, sambil berdiri berlalu dari hadapan Putri Sedepa.

Seiring dengan kepergian Trisakti, suasana bumi menjadi kelam, angin menderu kencang. Putri Sedepa hanya bisa terdiam dan menerima semua keputusan paman-pamannya. Sementara itu, di kerajaan Langit perdebatan antara Dewata Agung dengan Pangeran Sakti pun tak kalah sengitnya.

“Ananda Pangeran Sakti, tolong kau pikirkan lagi pilihanmu itu! dia hanya manusia biasa!” pinta Dewata Agung kepada Pangeran Sakti.

“Dewata Agung, hamba tak main-main dengan perasaan hamba untuk Putri Sedepa. Hamba benar-benar mencintainya!” jawab Pangeran Sakti dengan teguhnya.



“Pangeran, engkau adalah keturunan kerajaan langit, engkau tak layak berdampingan dengan manusia!” bujuk Dewata Agung lagi.

“Jika hamba tak layak berdampingan dengan manusia, kenapa Dewata menganugerahkan perasaan cinta di antara kami berdua? hamba siap menerima setiap resikonya!” tegas Pangeran Sakti lagi.

“Baiklah... ketahuilah, jika kau masih berkehendak seperti itu, maka bersiap-siaplah untuk hidup di bumi. Kau harus bekerja keras untuk menghidupi anak istrimu. Jika kau ingin minum, kau harus mengambilnya dulu di sungai lalu memasaknya. Jika kau lapar kau harus mencarinya, memetik buah dari pohonnya, berburu hewan di tengah hutan, membangun rumah untuk berteduh! satu hal lagi yang harus kau ketahui, kau benar-benar akan menjadi manusia tanpa kesaktian yang selama ini kau miliki! kau sanggup, Pangeran Sakti?” tegas Dewata Agung.

“Hamba siap, Dewata Agung!” tegas Pangeran Sakti.

Keputusan Pangeran Sakti benar-benar membuat Dewata Agung geram, maka segera beliau putuskan untuk mengirim Pangeran Sakti ke bumi dan menikahkannya dengan Putri Sedepa. Kehidupan Pangeran Sakti dengan Putri Sedepa berjalan layaknya kehidupan manusia pada umumnya. Pangeran Sakti membangun sebuah pondok di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Suban Air Panas. Di daerah itu juga Pangeran sakti membuka kebun untuk menghidupi keluarga kecilnya. Hingga pada suatu hari...

“Dinda, hari ini kanda akan membuka kebun di arah utara kebun kita yang dulu. Mungkin kanda tak sempat untuk pulang makan siang. Kanda harap, Dinda bersedia mengantarkan makan siang ke kebun kita!” pinta pangeran Sakti kepada istrinya.

“Tentu kanda, akan dinda siapkan makanan yang enak untuk makan siang kanda di sana!”

Maka, berangkatlah Pangeran Sakti tanpa membawa bekal sedikit pun, karena ia yakin istrinya akan membawakannya makanan dan minuman. Tak lama berselang, Putri Sedepa pun segera menyiapkan makan siang untuk suaminya. Ia menanak nasi, memasak gulai ikan mas dan lalap pucuk ubi. Tak lupa ia siapkan juga air minum yang sudah didinginkan sejak tadi malam. Kemudian, ia susun dengan rapi di dalam beronang.

Menjelang tengah hari berangkatlah Putri Sedepa menuju kebun. Namun, ditengah perjalanan tiba-tiba saja, Putri Sedepa melihat aliran air yang jernih dan mengeluarkan asap. Ia menjadi begitu penasaran, dengan melepaskan beronang yang berisi makanan untuk suaminya, Putri Sedepa mencoba untuk menyentuh air itu. Terasa hangat. Putri Sedepa pun semakin penasaran darimanakah asal air ini? pikirnya, ia mencoba menuju hulu aliran air itu, dan tanpa sadar telah meninggalkan beronang berisi makanan itu di tengah jalan. Ia terus berjalan menyusuri asal aliran tersebut, semakin lama semakin jauh.

Akhirnya, sampailah Putri Sedepa di tempat air itu berasal, dan ia begitu terkejut dan terpukau. Ternyata, air yang hangat itu berasal dari sebuah kolam yang dikelilingi batu-batu alam yang begitu mengagumkan. Tak jauh dari kolam itu terdapat sungai yang sangat jernih, dari kejauhan ia pun mendengar deburan air terjun. Hutan ini benar-benar indah.

“Wahai, Dewata Agung... betapa indahya kau ciptakan tempat ini!” bisik Putri Sedepa dengan sangat riangnya.

Tanpa berpikir panjang lagi, Putri Sedepa pun langsung menuju kolam air hangat itu, pertama ia ayunkan tangannya di permukaan air itu, kemudian ia celupkan ke dua kakinya di kolam itu, hangat! Ia tersenyum senang, akhirnya Putri Sedepa kembali pada kebiasaannya yang dulu, ia terus asyik bermain air tanpa menghiraukan waktu yang terus beranjak siang.

Sementara itu, di bawah pohon di tepi kebunnya, Pangeran Sakti terus menunggu kedatangan istrinya. Dahaga terus menggoda tenggorokannya, lapar terus menyapa lambungnya. Pangeran Sakti terus menatap ke arah jalan setapak di balik

pohon durian di ujung kebun yang baru dibukanya, berharap istrinya hanya terlambat datang. Namun, waktu demi waktu terus berlalu, tak juga ia bertemu paras istrinya yang cantik jelita.

Dahaga terus menyerang, pandangan pun menjadi berkunang-kunang.

“Oh... andaikan kehidupan manusia seperti kehidupan Dewata!” gumam Pangeran Sakti, dan tanpa sadar ia memandang ke arah Timur laut kebunnya, ke arah Bukit Kaba yang menjadi gerbang masuk ke dunia dewata.

Tiba-tiba muncul dalam benaknya, apakah telah terjadi sesuatu dengan Putri Sedepa? dengan panik, ia berdiri dengan lemahnya akibat lelah, dahaga dan lapar yang tidak terduga, ia mencoba untuk berlari. Begitu khawatirnya Pangeran Sakti dengan kondisi Putri Sedepa. Sesampainya di tengah hutan, kekhawatiran Pangeran Sakti semakin menjadi-jadi, ketika dilihatnya beronang Putri Sedepa yang tergeletak dikerumuni burung-burung dan binatang hutan lainnya. Ia yakin bahwa itu adalah beronang Putri Sedepa, karena Putri Sedepa sendirilah yang mengayam beronang itu dengan memberi tanda di ujung dekat talinya. Perasaan panik dan cemas semakin merayapi Pangeran Sakti, dengan serabutan ia berlari ke seluruh penjuru hutan sambil meneriakkan nama Putri Sedepa.

Di tempat yang lain, terlihat Putri Sedepa tengah asyik masuk bermain air, ia berenang ke sana kemari, melompat dari kolam air hangat menuju dinginya air sungai, begitu terus menerus. Tak didengarnya lagi gema panggilan Pangeran Sakti yang menyebut namanya. Di sisi lain hutan, Pangeran sakti terus berlari mencari istrinya sambil menyeret beronang yang ia temukan di hutan. Hari telah beranjak petang. Tak lama kemudian sampailah Pangeran sakti di tepi sungai yang berseberangan dengan kolam air hangat yang sedang dinikmati Putri Sedepa, tiba-tiba matanya tertumpu pada sosok yang timbul tenggelam di tengah kolam itu, seorang perempuan berambut sangat panjang tengah asyik bermain di tengah kolam dengan wajah yang tak lepas dari gelak tawanya.

Sadarlah Pangeran sakti siapa gerakan perempuan tersebut. Perasaan khawatir yang tadi begitu menghantui Pangeran sakti berubah menjadi perasaan marah yang meluap-luap tak terkendali.

“Putri Sedepa!” panggilnya dengan lantang.

Mendengar namanya dipanggil oleh suara yang begitu dikenalnya, tiba-tiba Putri Sedepa seperti disadarkan

“Kanda...!” bisiknya takut, ketika melihat wajah suaminya yang berubah menjadi merah menyala. Ia berlari menyongsong kedatangan suaminya.

“Berhenti di situ!” bentak Pangeran sakti lebih keras lagi.

Putri sedepa berhenti di satu sisi sungai lainnya, ia memandang wajah suaminya dengan takut, lalu pandangannya beralih ke tangan suaminya yang memegang sesuatu. Ia baru tersadar harusnya ia mengantar makan siang untuk suaminya, sudah berapa lamakan ia berasyik bermain di kolam itu.

“Kanda maafkan aku!” pintanya sambil tersedu.

Pangeran Sakti tak memiliki ampun untuk Putri Sedepa, ia merasa telah dilalaikan oleh istrinya sendiri. Kelalaian Putri sedepa tak bisa ia maafkan. Sambil melemparkan beronang itu ke arah Putri Sedepa, Pangeran sakti berkata

“Putri, kau telah lancang dan melalaikan suamimu. Tidak tahukan engkau, bahwa suamimu telah bekerja keras demi kehidupan kita nanti, tidak tahukan kamu, berapa lama suamimu menahan dahaga dan lapar yang tak terperi, tidak tahukah kamu, betapa khawatirnya perasaanku begitu melihat beronangmu tergeletak berserak di tengah hutan, tidak tahukan kamu, betapa suamimu sangat mencemaskan keberadaanmu. Sungguh sangat kusesali telah kubangun perasaan itu, sedangkan kau tengah berasyik masyuk menyalurkan kesenanganmu di tengah hutan ini. Benar kata Dewata Agung, aku takkan sanggup menjadi manusia, aku takkan sanggup bersama manusia, manusia itu

egois, asyik dengan dirinya sendiri, lalai dan selalu lupa. Putri, kau telah menghancurkan harapanku untuk terus hidup bersamamu!”

”Tidak, kanda... hamba mohon maafkanlah hamba... hamba telah lalai!” jerit Putri Sedepa sambil menangis.

”Wahai Dewata Agung, hamba mohon ampunkan hamba, hamba benar-benar telah menyesal, hamba mohon izinkan hamba untuk kembali ke kerajaan langit!” pinta Pangeran sakti sambil duduk bersimpuh dengan menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada.

Tak lama kemudian terdengar suara menggelegar yang disertai angin puyuh yang teramat kencang,

”Pangeran Sakti, permintaanmu aku kabulkan, kau memang lebih diperlukan di kerajaan langit!” seiring dengan menghilangnya suara tadi, Pangeran Sakti pun menghilang dari hadapan Putri Sedepa.

”Tidak kanda, hamba mohon kembalilah!” teriak Putri Sedepa memanggil Pangeran Sakti.

Putri sedepa betul-betul menyesali kelalaiannya. Sepanjang malam ia terus memohon kepada Dewata Agung untuk mempertemukannya dengan Pangeran Sakti. Tapi sayang, hingga pagi menjelang Pangeran sakti tak muncul-muncul di hadapan. Putri Sedepa pun berlari ke tempat yang paling tinggi di hutan itu, sambil duduk bersimpuh menghadap ke arah Bukit Kaba sebagai gerbang kerajaan langit, ia terus meratap dan memohon untuk dipertemukan dengan suaminya. Hari demi hari, minggu demi minggu, terbilang bulan ia lalui, terus menangis memohon maaf kepada suaminya. Hingga pada saat purnama ke tujuh Putri Sedepa menghilang, dan ditempatnya duduk bersimpuh munculah sebuah batu yang terus mengeluarkan air. Konon Putri Sedepa berupa menjadi batu, walaupun begitu ia terus menangis.

## Muning Raib<sup>75</sup>

Kisah ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Malim Bagus berasal dari Dusun Curup yang terkenal pendiam tapi ceroboh, dilahirkan seorang ibu yang penyayang dan sabar terhadap anaknya dengan seorang suami yang temperamental. Di Balai Desa, pertunjukan tari Kejei sedang berlangsung. Para penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan menari dengan gerakan yang lambat namun khidmat, diiringi irama musik kelintang yang mengalun dengan indah. Pesta Kedurai Agung pada malam itu benar-benar meriah, banyak masyarakat berkumpul di Balai Desa Dusun Curup, merayakan acara syukuran desa.

Tak ketinggalan pula keluarga Labar dan Sauna, dengan anaknya yang sudah menjadi bujang yaitu Malim Bagus dan Malim Jayo. Malim Bagus asyik memperhatikan meja penei yang berada di tengah-tengah penari. Para penari mengelilingi meja tersebut sambil menari dengan lemah gemulai. Di atas meja itu terdapat pisang mas, buah pinang, daun sirih, daun sitawar sidingin, daun beringin, tebu hitam dan parang.

Semua atribut itu digantung di atas meja dan di atasnya berdiri payung kuning. Kemudian pandangan matanya beralih pada anak sangei yang cantik-cantik. Tiba-tiba seorang pemuda menghampirinya.

“Malim, kau dipanggil ayahmu dan ditunggu di sana!” laki-laki tersebut menunjuk ke arah tempat duduk yang cantik-cantik. Tiba-tiba seorang pemuda menghampirinya.

“Malim, kau dipanggil ayahmu dan ditunggu di sana!” laki-laki tersebut menunjuk ke arah tempat duduk ayah Malim berada. Dari kejauhan dilihatnya ayahnya sedang berbincang-bincang dengan keempat pamannya yang bernama Latar, Sitar, Ali Jayo, dan Ali Menang.

---

<sup>75</sup> Dokumen dari pembelajaran mata kuliah Sanggar Bahasa dengan Ibu Jumira Warlizasusi Tahun 2020/2021.

Malim Bagus mendekati ayahnya dan ikut duduk bersila dengan paman-pamannya. Ia menyalaminya satu persatu, lalu menanyakan perihal panggilan ayahnya.

“Malim, malam ini kau bertugas sebagai jenang, nanti setelah pertunjukan tari Kejei selesai, kau bantulah jenang yang lain untuk menghidangkan makanan” perintah ayahnya yang sangat berwibawa itu.

“Baik, Ayah.” jawab Malim Bagus patuh. Lalu ia kembali ke tempat duduknya semula dan bergabung dengan kawan-kawannya.

Tak lama musik kelintang pengiring tari Kejei pun berhenti, pertanda tarian itu sudah berakhir. Malim Bagus beranjak dari tempat duduknya, dan bergabung dengan jenang yang lain. Ia mengambil sebuah talam, ikut menyusun hidangan ke atas talam, menatingnya ke hadapan tamu-tamu yang duduk bersila dan membuat kelompok-kelompok. Setelah beberapa kali meletakkan hidangan di depan tamu, ia dapat mengerjakannya dengan baik. Namun setelah menyajikan di depan ayahnya, kakinya tersandung sesuatu, sehingga ia jatuh tersungkur mengakibatkan talam yang berisi air cuci tangan itu tumpah ruah. Hal ini membuat ayahnya marah besar karena dipermalukan anaknya yang ceroboh. Ayahnya menyuruh Malim Bagus pulang ke rumah, tanpa diizinkan lagi menyaksikan acara itu.

Semenjak kejadian malam itu Malim Bagus selalu dimarahi ayahnya, semua yang dilakukan Malim Bagus serba salah. Tidak tahan menghadapi ayahnya, Malim Bagus memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Saat pamit ia sebenarnya sedih meninggalkan orang-orang yang dicintainya yaitu ayah, ibu dan adiknya Malim Jayo, namun demi ketenangan di rumahnya maka ia mengalah, menghindari keributan. Sebelum berangkat ia berpesan pada adiknya,

“Malim Jayo, kalau kau kelak mencariku, telusurilah pohon dan ranting yang sudah kutebang sepanjang perjalananku dan bunyikanlah lagu kesayangan kita dengan ginggongmu.”

“Baiklah, Kak. Akan kuikuti perkataanmu. Hati-hatilah di jalan.” Pesan adiknya.

Ibunya tidak tahan membendung air matanya. Isak tangis pun melepas kepergian Malim Bagus. Tak ada bekal lain yang dibawanya selain parang, ginggong dan baju sehelai di badan. Malim Bagus pamit pada salah satu pamannya Adi Jayo, ia mohon doa restu. Sepanjang perjalanan ia memotong pohon-pohon dan ranting-ranting kayu yang mengganggu dengan parangnya yang telah diasah terlebih dahulu. Perjalanan yang tak tentu tujuan itu, ternyata melelahkan Malim, hingga sampailah ia pada sebuah bukit, ia duduk di atas sebuah anggung membunyikan ginggongnya sebagai pengobat lelahnya. Ia membawanya ke sebuah istana dalam bukit tersebut. Ia pun menikah dengan penghuni bukit itu.

Sepeninggal Malim Bagus, ibunya jatuh sakit karena selalu memikirkan anaknya. Matanya sulit terpejam dan tidak mau makan. Pada suatu, kala ia bisa tidur nyenyak ia bermimpi bertemu dengan anaknya di sebuah bukit di balik bukit. Keesokan harinya, dipanggilnyalah anaknya Malim Jayo, diceritakannya mimpinya.

“Kakakmu masih hidup, dia sekarang berada di dataran arah matahari hidup, di balik bukit ada bukit. Kau carilah dia di sana. Kau katakan padanya bahwa dia harus pulang, kalau dia sudah kawin bawalah sekalian istrinya. Kita akan mengadakan pesta perkawinannya.”

“Ibu, demi kesehatan ibu apapun akan aku lakukan. Aku akan mencari kakak ke sana. Doakan agar aku berhasil membawa pulang kakakku. Aku pergi bu, Assalamualaikum.” Malim Jayo pamit sembari mencium tangan ibunya.

Parang dan ginggong menyertai kepergian malim Jayo sesuai pesan kakaknya, ia telusuri dengan mudah jalan-jalan yang dilalui kakaknya karena ditandai oleh ranting kayu dan pohon-pohon yang masih berserakan di jalan. Sampai pada tujuan seperti yang disebutkan ibunya, yaitu pada sebuah bukit di balik bukit, ia duduk di atas sebuah anggung, persis di tempat kakaknya duduk betarak. Malim Jayo memainkan ginggong miliknya dengan lagu kesayangan kakaknya.

Sayup-sayup suara ginggong itu terdengar oleh Malim Bagus. Ia kaget mendengar suara alunan ginggong adiknya. Ditemuinyalah adiknya itu, dan dibawanya ke istana tempat ia tinggal. Heran Malim jayo melihat keadaan kakaknya,



seolah tidak percaya terhadap apa yang dilihatnya. Diutarakanlah maksud kedatangan Malim Jayo dan diceritakan keadaan ibunya yang jatuh sakit karena memikirkan kakaknya. Malim bagus semula tidak mau pulang, namun setelah dirundingkan dengan istrinya, akhirnya disanggupinya keinginan ibunya.

“Baiklah, aku dan istriku akan pulang saat purnama akan muncul. Persiapkanlah pesta pernikahan kami, dengan catatan jangan sekali-kali memasak sayur pakis dan rebung, karena makanan itu merupakan pantangan istriku.”

“Baiklah, Kak. Akan aku sampaikan semuanya pada ayah dan ibu di rumah. Kami benar-benar sangat mengharapkan kepulangan kakak bersama kakak ipar”.

Malim Jayo akhirnya pamit pulang menemui orang tuanya.

Sampai di rumah, didapatinya ibunya masih terbaring di atas tempat tidur bambu, badannya semakin kurus saja. Ayahnya sedang menunggu ibunya. Malim Jayo lalu menceritakan pertemuan dengan kakak dan istrinya. Bukan main senang hati ibunya mendengar anaknya yang sulung itu akan pulang dengan membawa istrinya. Malim Jayo juga menceritakan pantangan kakak iparnya itu agar tidak memasak sayur pakis dan rebung selama berada di rumah orang tuanya ini. Serta merta ibunya sembuh dari sakitnya dan memerintahkan ayahnya untuk berunding dengan tuei dan kutei guna merencanakan pesta pernikahan anak pertamanya itu yang akan dilaksanakan secara adat saat bulan purnama akan muncul.

Setelah kata sepakat dicapai, maka diumumkanlah kepada masyarakat bahwa Malim Bagus yang telah pergi akan pulang dengan membawa calon istrinya. Namun perihal larangan yang diungkapkan Malim Bagus dirahasiakan mereka kepada orang lain. Ketika bulan purnama akan muncul, masyarakat sibuk bergotong royong mempersiapkan acara pernikahan keluarga Labar itu. Kaum lelaki mencari kayu dan membuat tarub sedangkan kaum wanita mencari bahan-bahan masakan di hutan. Karena ketidaktahuannya, mereka juga mengambil sayur pakis dan rebung yang mereka dapati di hutan dan kemudian memasaknya.

Akhirnya saat yang dinanti-nantikan tiba, Malim Bagus muncul ke rumahnya yang sudah dipenuhi banyak orang. Namun saat ia sampai di pintu pagar semua orang merasa heran, karena belum juga melihat istri Malim Bagus.

“Malim, mana istrimu?” tanya ibunya setelah disalami anaknya.

“Ini istriku yang sedang menggamit lenganku.” Jawab Malim Bagus.

Ibunya dan orang-orang keheranan karena melihat Malim Bagus muncul tidak didampingi istrinya, yang bisa melihat itu hanyalah Malim Bagus, karena istrinya adalah makhluk halus berupa dewa. Akan tetapi setelah sampai di pintu rumah, istrinya menjelma menjadi makhluk kasar berupa manusia yang berwajah cantik, berkulit putih mulus dan tinggi semampai. Penganten wanita itu menggamit lengan malim Bagus dengan mesra dan tersenyum ramah pada semua orang yang hadir di situ.

“Malim, cantik sekali istrimu!” kata ibunya.

Orang-orang saling berebut ingin menyaksikan istri Malim yang cantik dan berdecak kagum seolah tidak percaya terhadap apa yang mereka lihat.

Upacara perkawinan secara adatpun dilaksanakan dengan baik. Penganten wanita diminta harus melangkahi sarung mertua laki-laki yang diberikan padanya sebanyak tiga kali, dan itu bisa dilaksanakannya dengan baik. Setelah mengikuti serangkaian upacara sakral itu, kedua penganten dipersilahkan untuk makan. Hidangan diletakkan di depan penganten. Penganten wanita menuangkan nasi ke piring yang tersedia, kemudian membuka tutup tempat sayur yang terbuat dari kayu dan bermaksud untuk mengambilnya. Alangkah kagetnya ia melihat ada sayur pakis dan rebung. Ia langsung menutup kembali sayur itu.

“Kak, berarti kau dan keluargamu tidak sayang padaku. Sudah kukatakan padamu apa yang menjadi pantanganku, namun tidak diindahkan. Untuk itu kuucapkan selamat tinggal”.

Setelah itu istrinya terbang ke angkasa dan menghilang meninggalkan suaminya. Semua mata tertuju pada istrinya sampai tidak tampak lagi wujudnya.

“Tunggu aku istriku. Aku akan ikut kemanapun kau pergi.”

Malim Bagus berteriak memanggil istrinya, kemudian Malim sambil berlari melambatkan tangannya kepada keluarganya dan semua orang yang hadir di situ. Ia tidak lagi memperdulikan orang tua dan adiknya yang berteriak menahannya pergi. Ia menyusul istrinya ke bukit tempat istana dimana istrinya berada. Bukit itu sekarang dikenal dengan Bukit Kaba.

Setelah Malim Bagus pergi meninggalkan hajatan pernikahannya, masyarakat menertawakan Labar dengan sinis, karena kedua penganten tidak lagi berada di tengah-tengah mereka, telah melarikan diri. Lebih sakitnya lagi, Labar diolok-olok mempunyai menantu orang bunian atau makhluk halus. Tamu-tamupun satu persatu meninggalkan rumahnya dengan perasaan kecewa. Merasa sudah dua kali dipermalukan anaknya itu, Labar marah sekali. Lalu ia mengajak saudara-saudaranya Latar, Sitar, Ali Jayo dan Ali Menang ke sebuah sungai di Air Duku dengan membawa sesajian. Di sana mereka membakar kemenyan di atas dupa dan mengucapkan sumpah serapah itu, sesajian dihanyutkan ke sungai Air Duku. Hingga sekarang masih diperhatikan mitos larangan bagi bujang gadis yang berasal dari Dusun Curup dilarang menaiki Bukit Kaba karena ketakutan mereka akan kehilangan putra-putrinya seperti raibnya Muning (paman) mereka.

## **Legenda Kali Kucur<sup>76</sup>**

Alkisah pada zaman dahulu ada seorang tentara Inggris dibunuh oleh pimpinannya sendiri ketika sedang bertugas di wilayah Rejang Lebong. Sebelum meninggal, tentara Inggris ini meminta jika ia meninggal, dikuburkan di dekat Kali Kucur, Kelurahan Timbul Rejo, Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong sekitar 3 kilometer dari pusat kota. Setelah itu, kerap terjadi banyak kejadian mistis, tapi yang paling fenomenal adalah penampakan sepasang ular raksasa di atas lubang yang dianggap sebagai kuburan sang tentara Inggris tersebut.

Kedua ular tersebut diketahui mempunyai sisik yang berwarna seperti kulit harimau dan terkadang menampakkan diri tetapi setelah dilihat ketika didekati ular tersebut mukswa (hilang sekejap). Roh yang menunggu tempat ini adalah penjelmaan dari roh sang tentara Inggris yang dikenal bernama Suro Begolo. Tentara Inggris tersebutlah yang dikenal sebagai Suro Begolo, yang sering menjelma menjadi ular raksasa. Kali Kucur ini mata airnya terus mengalir meskipun musim kemarau. Selain itu, kali ini adalah satu-satunya aliran air deras di Rejang Lebong yang berasal dari mata air sendiri itunah dinamakan kucur yang artinya bercucuran/memancur.

---

<sup>76</sup> Kupas Bengkulu, *Kilas Balik Legenda Kali Kucur, Tujuh Mata Air di Rejang Lebong*”<https://www.kupasbengkulu.com/kilas-balik-legenda-kali-kucur-tujuh-mata-air-di-rejang-lebong>.

## Batu Dewa<sup>77</sup>

Alkisah pada zaman dahulu batu dewa merupakan batu tempat para bidadari dari kayangan meletakkan bajunya saat mereka mandi di sungai Air Duku, yang berada di Desa Batu Dewa. Pada saat para Bidadari mandi di sungai, baju salah satu Bidadari yang diletakkan di atas batu tersebut hilang diambil seorang pemuda yang bernama Bujang Tunga.

Sejak saat itu sang bidadari tinggal di Desa Batu Dewa dan akhirnya menikah dengan pemuda yang bernama Bujang Tunga tersebut. Sementara Bidadari yang lainnya Terbang kembali ke kayangan. Namun suatu ketika sang bidadari menemukan bajunya kembali, saat itu juga sang bidadari pulang ke kayangan meninggalkan sang pemuda Bujang Tunga, yang saat itu sedang tidak berada di rumah. Setelah tahu sang bidadari hilang Bujang Tunga berusaha mencari istrinya tersebut sampai ke Bukit Kaba.

Saat bertapa di Bukit Kaba Bujang Tunga, mendapat bisikan bahwa sang bidadari ada di sana, namun tidak bisa bertemu kepada sang bidadari dikarenakan mereka sudah berbeda alam. Bujang Tunga berdoa kepada Raja Langit dewa penguasa alam Bukit Kaba agar bisa bertemu dengan sang Bidadari istrinya, permintaan sang pemuda akan dikabulkan dengan satu syarat, yaitu sang pemuda bisa bertemu dengan sang bidadari asalkan sang pemuda Bujang Tunga, mau menjadi warga bangsa penguasa Bukit Kaba. Persyarakatan tersebut disetujui oleh Bujang Tunga. Sejak saat itu Bujang Tunga tidak pernah kembali ke desa Batu Dewa karena telah menjadi penghuni Bukit Kaba.

---

<sup>77</sup> Wansriati dkk, "Sejarah Situs-Situs Megalitikum Dolmen di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu", Jurnal Lateralisasi, Vol. 9, No. 2 (2021): 121-122.

## **Batu Lebar**<sup>78</sup>

Alkisah ada seorang kyai yang berkelana untuk mencari seorang adiknya yang hilang bernama Saijul Abis. Pada suatu hari menjelang malam Kiyai tersebut tertidur dengan membenteng sajadahnya sebagai alas tempat tidurnya, kemudian sang Kiyai bermimpi bahwa sang adik yang dicarinya masih hidup dan ada disekitar daerah tersebut, namun sudah berubah wujud menjadi bangsa harimau, oleh masyarakat setempat diyakini sebagai harimau putih.

Selanjutnya sang kyai terbangun dan melakukan sembahyang dan semedi, dalam semedi ini sang kyai hanyut dalam semedinya dan menghilang ditelan bumi, kemudian sajadah yang dijadikan alat tempat sembahyang sang Kyai seketika berubah menjadi sebuah batu yang menyerupai sajadah tempat orang sembahyang yang dikenal dengan Batu Lebar.

---

<sup>78</sup> Wansriati dkk, *Sejarah Situs-Situs Megalitikum Dolmen di Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu*, Jurnal Lateralisasi, Vol. 9, No. 2 (2021): 121-122.